



**Penerbit:**  
 Mahara Publishing (Anggota IKAPI)  
 Jalan Garuda III B 33 F Pinang Griya Permai  
 Tangerang, Banten, Indonesia 15145  
 Narahubung: 0813 6122 0435  
 Pos-el: maharapublishing@yahoo.co.id  
 Laman: www.maharapublishing.com

Mahara Publishing 
 @mharapublishing  
 Mahara Publishing

ISBN 978-602-466-058-1

9 786024 660581

PEMBELAJARAN LITERASI ANAK

Halimatussakdiah, Laurensia Masri PA, Ita Khairani

# Pembelajaran Literasi Anak



Dibiayai oleh:  
 Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat  
 Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan  
 Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Sesuai dengan Kontrak Penelitian Nomor: 027/UN33.8/LL/2018

Halimatussakdiah, Laurensia Masri PA, Ita Khairani



MAHARA PUBLISHING


# Pembelajaran Literasi Anak

Dibiayai oleh:  
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat  
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan  
Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi,  
dan Pendidikan Tinggi Sesuai dengan Kontrak  
Penelitian Nomor: 027/UN33.8/LL/2018

Halimatussakdiah, Laurensia Masri PA, Ita Khairani



MAHARA PUBLISHING



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

### **Kutipan Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

# PEMBELAJARAN LITERASI ANAK

Penulis

Halimatussakdiah, S.Pd., M.Hum.

Laurenzia Masri Pa, S.Pd., M.Pd.

Ita Khairani, S.Pd., M.Hum

Dibiayai oleh:

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

Sesuai dengan Kontrak Penelitian Nomor: 027/UN33.8/LL/2018

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



MAHARA PUBLISHING

Pembelajaran Literasi Anak

Penulis: Halimatussakdiah, S.Pd., M.Hum., Laurensia Masri Pa, S.Pd., M.Pd.,

Ita Khairani, S.Pd., M.Hum.

Layout: Umul Khusnah

Design Cover: Hardinalsyah

Katalog Dalam Terbitan

Pembelajaran Literasi Anak .-/ Halimatussakdiah, S.Pd, M.Hum,  
Laurensia Masri Pa, S.Pd., M.Pd., Ita Khairani, S.Pd., M.Hum. -  
Kota Tangerang: Mahara Publishing, 2018.

viii, 161 hal.; 23 cm

ISBN 978-602-466-058-1

- |                   |          |
|-------------------|----------|
| 1. Buku           | I. Judul |
| 2. Majalah Ilmiah |          |
| 3. Standar        |          |

ISBN 978-602-466-058-1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak dan menerjemahkan sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerbit:

Mahara Publishing (Anggota IKAPI)

Jalan Garuda III B 33 F Pinang Griya Permai

Kota Tangerang Banten Indonesia 15145

Narahubung: 0813 6122 0435

Pos-el: maharapublishing@yahoo.co.id

Laman: [www.maharapublishing.com](http://www.maharapublishing.com)

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat ALLAH SWT, atas segala kesehatan dan kemampuan yang telah dianugerahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Kajian konten buku ini dikembangkan berdasarkan pengalaman penulis melaksanakan penelitian selama dua tahun (2017 s.d 2018). Buku ini disusun berdasarkan serangkaian observasi, wawancara, dan evaluasi pada Penelitian Strategis Nasional Institusi yang berjudul “Pembelajaran Literasi Pada Anak Korban Bencana Gunung Sinabung Di Relokasi Siosar” Pendanaan Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi 2018, Nomor Kontrak: 027/UN33.8/LL/2018.

Kehadiran buku ini sangat diperlukan oleh guru yang menghadapi kendala terhadap pembelajaran literasi pada anak korban bencana Sinabung di Relokasi Siosar, ada beberapa kelemahan guru dalam mengajarkan pembelajaran literasi di kelas, buku ini dapat dijadikan panduan dalam meningkatkan pembelajaran literasi di kelas. Buku ini terdiri atas dua belas bab, yaitu sebagai berikut: 1) Pendahuluan, 2) Media Pembelajaran Literasi Di Kelas Awal, 3) Pembelajaran Membaca dan Menulis, 4) Pembelajaran Menyimak dan Berbicara, 5) Kesadaran Fonologi Dan Alfabeta, 6) Membaca Kata, 7) Keterampilan Membaca Kata Melalui Metode Sas, 8) Mengembangkan Kelancaran Membaca, 9) Mengembangkan Keterampilan Kosakata Anak, 10) Mengembangkan Kemampuan Membaca Pemahaman Anak, 11) Meningkatkan Membaca Mandiri, 12) Mengembangkan Keterampilan Literasi dengan Pembelajaran Tematik

Penggunaan buku ini, akan dapat memperoleh manfaat yang baik apabila memahami konsep-konsep dalam buku ini secara tepat

dengan cara membacanya secara kritis dan berusaha mengembangkan contoh-contoh yang sesuai. Selanjutnya mempraktikkan keterampilan (*skills*), yang diharapkan agar guru dapat meningkatkan pembelajaran literasi peserta didiknya dan mampu memotivasi peserta didiknya supaya menjadi insan yang mencintai Bahasa Indonesia.

Selanjutnya, Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Ketua Prodi PGSD FIP Unimed dan Ketua Lembaga Penelitian Unimed yang memberikan dukungan sehingga Penelitian Strategis Nasional (PSN) ini dapat terlaksana dengan baik dan memotivasi agar buku ini dapat terbit sesuai waktu yang ditargetkan. Begitu pula kepada Kepala Sekolah dan guru-guru di SDN 047175 Siosar, Peneliti menghaturkan terimakasih yang tak terhingga, atas bantuan dan kerelaan pihak sekolah memberi izin kami untuk melaksanakan aktivitas penelitian selama dua tahun. Begitupula, tak lupa haturan terimakasih kepada mahasiswa Prodi PGSD FIP Unimed: Switri Indah Puspita, Diana Ulfa, Fatimah, Dewi Ayu MN, Tio, Putri, Eliza Sembiring, Anum Fazria, Desi Dwijayanti, Tamara, Irma, dan Cici yang baik hati turut membantu dan berperan aktif.

Tentu buku ini masih jauh dari kata sempurna. Apabila terdapat kesalahan dan kekhilafan dalam bentuk bahasa penyampaian, konten, dan teknik penulisan, diharapkan agar para pembaca memberikan masukan berupa kritik dan saran yang bertujuan membangun kesempurnaan buku ini guna meningkatkan mutu pendidikan. Semoga buku ini dapat bermanfaat dalam rangka penulisan buku lanjutan.

Medan, Juni 2018  
Salam


Tim Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
Bab I    Pendahuluan .....	1
Bab II   Media Pembelajaran Literasi Di Kelas Awal .....	7
Bab III  Pembelajaran Membaca Dan Menulis .....	21
Bab IV   Pembelajaran Menyimak Dan Berbicara .....	41
Bab V    Kesadaran Fonologi Dan Kesadaran Alphabet .....	67
Bab VI   Membaca Kata .....	79
Bab VII  Keterampilan Membaca Kata Melalui Metode SAS .....	87
Bab VIII Mengembangkan Kelancaran Membaca .....	95
Bab IX   Mengembangkan Keterampilan Kosakata Anak- Anak .....	103
Bab X    Mengembangkan Kemampuan Membaca Pemahaman Anak .....	111
Bab XI   Meningkatkan Membaca Mandiri .....	119
Bab XII  Mengembangkan Keterampilan Literasi Dengan Pembelajaran Tematik .....	123
Daftar Pustaka .....	152
Glosarium .....	155
Biodata Penulis .....	158







## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran literasi merupakan kemampuan anak dalam membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Pembelajaran literasi memiliki peranan yang sangat penting, karena kemampuan tersebut tidak berkembang dengan sendirinya, namun perlu diajarkan dengan tepat. Kemampuan literasi di kelas awal merupakan fondasi awal penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar anak. Sebagai fondasi awal, tentu haruslah kokoh. Jika pembelajaran literasi di kelas awal tidak kokoh, maka pada kemampuan tahap lanjutan anak akan mengalami kendala untuk dapat memiliki kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara yang baik.

Penelitian tentang pembelajaran literasi anak menunjukkan hasil yang relatif konsisten berdasarkan pengalaman penulis pada kegiatan penelitian pembelajaran literasi pada 2017 s.d 2018 di Relokasi Siosar. Pembelajaran literasi 2017 difokuskan pada kemampuan menulis dan membaca, lalu pada 2018 difokuskan pada kemampuan menyimak dan berbicara. Anak belajar literasi hanya apabila mereka benar-benar tenggelam dalam lingkungan bahasa mereka pelajari. Lingkungan yang kaya akan buku, modul, media, alat peraga, buku, gambar, dan pajangan yang bervariasi merupakan cairan yang mencelupkan dan menenggelamkan anak hingga mereka menghirup komponen literasi secara bawah sadar.

Pengalaman fisik dan lingkungan saja tidak cukup. Agar kebosanan atau tenggelam dalam proses belajar literasi, anak membutuhkan demonstrasi dari kegiatan orang di sekitarnya. Anak membutuhkan pengalaman dari orang dewasa dan sebaya. Proses

belajar ketika anak terlibat secara aktif terhadap apa yang mereka lakukan. Hal ini merefleksikan suatu perspektif konstruktif dari belajar dan mengajar. Anak memilih sendiri apa yang ingin dibaca, ditulis, disimak dan dibicarakannya, kemudian mengembangkannya dalam kegiatan bermain. Oleh karena itu, anak harus memperoleh cukup kesempatan setiap hari untuk terlibat aktif dalam kemampuan literasi. Kemampuan literasi anak akan meningkat, apabila anak diberi tanggung jawab memilih topik untuk kegiatan berbahasa tulis, baca, simak dan bicara. Anak belajar memutuskan apa yang ingin mereka lakukan, bentuk apa yang diinginkan, dan berperan dalam proyek mereka sendiri, tergantung pada tingkat perkembangan anak masing-masing.

Dukungan yang tepat akan mampu menciptakan atmosfer yang bebas untuk menggunakan bahasa, yang dalam kesempatan tersebut, memahami makna lebih penting daripada kesalahan yang dibuat anak. Anak akan membuat prakiraan yang semakin rumit tentang penggunaan bahasa, tergantung pada tingkat perkembangan anak. Anak memiliki pengalaman dengan huruf, suku kata, kata, kalimat dan makna kata. Menulis, membaca, menyimak dan berbicara diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari dan dihubungkan dengan pengalaman anak. Anak belajar bagaimana menggunakan bahasa dalam situasi yang otentik dan bermakna. Maka pembelajaran literasi jangan hanya terfokus pada pembinaan keterampilan komunikasi melainkan juga harus dititik berat pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan budaya dengan suatu proses yang berjalan linear yang diawali dengan menguasai kemampuan menulis, membaca, menyimak, baru kemudian beralih pada kemampuan berbicara.

Kenyataan pembelajaran literasi yang terjadi pada anak korban bencana sinabung direlokasi Siosar 2017 s.d 2018, sangat memprihatinkan. Berdasarkan analisis pada 2017 Hasil belajar anak kelas I, II, dan III SD di SDN 047175 Siosar sungguh jauh dari harapan, nilai rata-rata kemampuan membaca 55,30 dan kemampuan menulis 58,25. Hal tersebut dapat dibuktikan dari

rendahnya pencapaian indikator membaca dan menulis anak ( $\Sigma$  56,78). Bagi anak-anak yang sudah dapat membaca dan menulis sangat senang ketika disuruh praktik membaca dan menulis ke depan. Tapi bagi anak-anak yang belum dapat membaca menjadi ketakutan dan merupakan beban berat karena takut sama gurunya dan malu sama temannya.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : 1) guru hanya memberi contoh membaca dengan cara menulis di papan tulis yang kemudian dibacakan oleh guru dan anak disuruh menirukannya, 2) guru kurang telaten membimbing anak (mengajar monoton tanpa ada variasi), 3) anak tidak diajak/dibimbing membaca secara perorangan, 4) masih ada anak yang belum mengenal huruf, 5) anak belum dapat membedakan dengan jelas huruf-huruf yang mirip misalnya huruf b, d dan p, v) anak takut mengeluarkan suaranya/takut salah jadi mulutnya kelihatan komat-kamit seperti orang baca mantra, 7) suasana belajar dikelas kurang menyenangkan anak, 8) Aktivitas belajar dilakukan pada tenda-tenda darurat (jumlah tenda ada 3, 1 tenda diisi 2 kelas. Jadi 3 tenda ada 6 enam kelas).



Gambar 1. Pembelajaran dilakukan pada tenda darurat 2017

Selanjutnya, Penelitian Strategis Nasional Institusi (lanjutan 2018), pada kemampuan menyimak dan berbicara yang terjadi di

SDN 047175 Siosar sangat jauh dari harapan. Adanya bencana erupsi gunung Sinabung berdampak pada kondisi psikologi anak. Anak masih mengalami trauma dan ini menjadi kendala dalam proses belajar di kelas. Anak mengungkapkan bahwa ada sikap takut, was-was dan perasaan kurang nyaman karena fasilitas sarana sekolah yang kurang memadai.

Kondisi psikologi anak bukan satu-satunya faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya pembelajaran literasi anak. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah teknik pembelajaran yang kurang tepat. Pembelajaran di kelas terlihat cenderung berfokus pada guru. Guru di kelas dianggap sumber utama pengetahuan, tanpa memfasilitasi anak dengan media pembelajaran sehingga dalam pengajaran cenderung bersifat konvensional. Sehingga kreatifitas anak dalam proses belajar menjadi berkurang baik. Pada saat anak diminta menjawab pertanyaan berdasarkan cerita yang di dengar, anak kesulitan menjawab sesuai cerita yang dibacakan. Anak kurang tahu bagaimana cara praktis dalam memahami cerita dikarenakan guru tidak menggunakan media apapun sebagai perantara dalam memberikan informasi. Hanya menugaskan anak menyimak, tetapi tidak menekankan pada keterampilan pemahaman. Pembelajaran berbicarapun juga hampir terlupakan oleh guru, anak tidak dapat menuangkan ide-idenya dalam kata-kata sendiri, tidak percaya diri dan takut untuk bicara.



Gambar 2. Guru mengajar tanpa menerapkan media pembelajaran 2018

Menyadari akan pentingnya upaya penyelesaian permasalahan yang dihadapi anak-anak dalam pembelajaran literasi, maka hadirnya buku ini diupayakan sebagai sebuah kreativitas dan inovasi pembelajaran bagi guru-guru SD agar dapat menambah kegairahan dan keceriaan anak dalam aktivitas belajar di sekolah. Sehingga anak melupakan trauma bencana yang sudah dialaminya. Pengguna buku ini, akan dapat memperoleh manfaat yang baik apabila memahami konsep-konsep dalam buku ini secara tepat dengan cara membacanya secara kritis dan berusaha mengembangkan contoh-contoh yang sesuai.

Buku ini terdiri atas dua belas bab, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan
- 2) Media Pembelajaran Literasi Di Kelas Awal
- 3) Pembelajaran Membaca dan Menulis
- 4) Pembelajaran Menyimak dan Berbicara
- 5) Kesadaran Fonologi Dan Alfabeta
- 6) Membaca Kata
- 7) Keterampilan Membaca Kata Melalui Metode Sas
- 8) Mengembangkan Kelancaran Membaca
- 9) Mengembangkan Keterampilan Kosakata Anak
- 10) Mengembangkan Kemampuan Membaca Pemahaman Anak
- 11) Meningkatkan Membaca Mandiri
- 12) Mengembangkan Keterampilan Literasi dengan Pembelajaran Tematik



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## BAB II

# MEDIA PEMBELAJARAN LITERASI DI KELAS AWAL

### Materi

- A. Pembelajaran literasi di kelas awal
- B. Media pembelajaran literasi dengan *big book*
- C. Praktik cara pembuatan *big book*
- D. Langkah pembelajaran menggunakan media *big book*
- E. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran literasi dengan *big book*
- F. Media pembelajaran literasi dengan kalender cerita
- G. Cara pembuatan kalender cerita
- H. Langkah pembelajaran menggunakan media kalender cerita
- I. Pelaksanaan dan hasil penelitian menerapkan media kalender cerita

### A. Pembelajaran Literasi di Kelas Awal

Anak sekolah dasar di kelas awal lebih mudah memahami konsep yang diberikan melalui visual dan verbal. Hal ini disebabkan otak akan menyimpan informasi yang menarik perhatian saja. Pembelajaran literasi di kelas awal memerlukan alat atau bahan yang dapat membantu anak dalam mengoptimalkan keterampilan membaca, menulis, menyimak dan berbicara.

Karakteristik anak kelas awal yang memiliki rentang konsentrasi pendek membutuhkan dukungan agar mereka memiliki ketertarikan terhadap apa yang sedang dipelajarinya. Media pembelajaran seperti “*Big Books* dan Kalender Cerita” yang



menarik perhatian dapat membantu mengoptimalkan proses belajar membaca, menulis, menyimak dan berbicara anak.

Sehingga pada bab ini diharapkan dapat memberi inspirasi tentang pentingnya media pembelajaran literasi, cara pembuatannya, dan praktik penggunaannya untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, menyimak dan berbicara anak di kelas awal.

## **B. Media Pembelajaran Literasi dengan *Big Book***

USAID (2014: 42) menjelaskan *Big Book* adalah buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang besar. Ukuran *Big Book* bisa beragam, misalnya ukuran A3, A4, A5, atau seukuran koran. Buku berukuran besar ini biasanya digunakan untuk anak kelas rendah. Di dalamnya berisi cerita singkat dengan tulisan besar diberi gambar yang warna warni. Anak bisa membaca sendiri atau mendengarkan ceritanya dari guru. Media pembelajaran *Big Book* tentu cocok digunakan di kelas awal karena mempunyai karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan anak pada kelas awal.

Melalui penerapan *Big Book* guru dapat memilih isi cerita yang disesuaikan dengan tema dalam pembelajaran. Selain itu *Big Book* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran pemodelan membaca dan menulis permulaan. *Big Book* tidak hanya menekankan pada keterampilan membaca dan menulis anak, tetapi juga dapat mengembangkan sikap dan karakter baik pada diri mereka. Hal tersebut diperoleh dari makna atau pesan yang terkandung dalam sebuah cerita yang dituliskan dalam *Big Book*.

Guru dapat menggunakan *Big Book* dengan dipegang atau diletakkan di atas meja, kursi, atau sebuah alat penyangga khusus. Pada saat membaca, guru menggunakan telunjuknya untuk menunjukkan kata yang sedang di bacanya. Guru membaca sebagian, diulangi lagi, dan menanyakan kepada anak untuk mengetahui apakah anak sudah paham atau belum terkait alur ceritanya.

Rata-rata anak kelas awal belum terampil membaca untuk itu guru dapat membacakan cerita dengan lambat. Tentunya anak akan memperhatikan secara seksama karena *Big Book* merupakan buku yang teksnya ditulis dengan huruf besar serta dilengkapi gambar yang berukuran besar dan berwarna. Membaca permulaan diberikan kepada anak kelas I, II, dan III SD. Tentunya pada pembelajaran membaca permulaan membutuhkan media yang cocok untuk anak. *Big Book* akan memperkaya bahasa lisan anak dan memberikan pengalaman yang baru.

### **C. Praktik Cara Pembuatan *Big Book***

Cara pembuatan media *Big Book* dilakukan dalam beberapa tahap (USAID, 2014:45) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan kertas berukuran A3 sebanyak 8-10 halaman, spidol warna, lem dan kertas HVS.
- 2) Menentukan topik cerita.
- 3) Mengembangkan topik cerita menjadi cerita utuh dalam kalimat singkat.
- 4) Menyiapkan gambar ilustrasi untuk setiap halaman sesuai dengan isi cerita.
- 5) Menentukan judul yang sesuai dengan *Big Book*.

Selanjutnya, materi yang digunakan dalam pembuatan *Big Book*, ide cerita dapat diambil dari kejadian-kejadian yang terjadi pada kehidupan anak. Isi *Big Book* dapat diambil dari informasi penting berisi pengetahuan, prosedur, atau jenis teks lain sesuai dengan tema pada setiap kelas.



Gambar 3. Media Pembelajaran *Big Book*

#### D. Langkah Pembelajaran Menggunakan Media *Big Book*

Lynch (2008: 494) memaparkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan *Big Book* supaya memudahkan guru dalam mengajar. Adapun langkah-langkahnya terbagi menjadi lima sesi sebagai berikut.

##### a. Sesi 1

- 1) Guru mengatur anak duduk mengelilinginya supaya nyaman dan santai dalam mendengarkan cerita dari *Big Book*,
- 2) Guru memperlihatkan sampul *Big Book*, judulnya dan nama pengarang,
- 3) Guru bertanya tentang apa yang dilihat, bagaimana ceritanya, apa yang akan terjadi di akhir cerita. Guru menulis jawaban anak di papan tulis,
- 4) Guru harus memperlihatkan sikap antusiasnya terhadap cerita yang akan dibacakan,
- 5) Guru mulai membaca cerita dengan penuh ekspresif dan suara keras. Guru harus menjadi model membaca yang baik,
- 6) Guru mencocokkan prediksi anak dengan cerita,
- 7) Guru menanyakan apakah anak suka dengan cerita yang ada di dalam *Big Book*, dan
- 8) Guru bertanya tentang alur cerita yang telah di baca.

b. Sesi 2

- 1) Guru membaca cerita untuk kedua kalinya. Sekarang dengan menunjuk kata per kata. Sese kali guru dapat menghentikan bacaan supaya anak dapat bertanya atau berkomentar,
- 2) Dengarkan baik-baik apa yang anak ucapkan dan perbuat selama guru membaca. Apakah mereka tertarik dan ingin berdiskusi bersama, apakah mereka paham isi cerita dan berapa banyak kata-kata yang sudah mereka ingat, adakah kata yang sulit, dan
- 3) Anak mungkin akan membuat tanggapan sendiri tentang cerita. Bisa diekspresikan dengan gambar atau tulisan, Guru harus dapat memfasilitasi.

c. Sesi 3

- 1) Guru membacakan cerita kembali diikuti oleh anak supaya mereka dapat mengingat setiap kata yang diucapkannya, dan
- 2) Anak saling berbagi informasi terkait petunjuk yang diperoleh setelah membaca.

d. Sesi 4

- 1) Guru dan anak membaca cerita bersama lagi supaya anak dapat mengingat setiap kalimat yang dibacanya,
- 2) Guru menguji seberapa banyak kata-kata yang dapat diingat oleh anak. Guru dapat menuliskan di papan tulis, dan
- 3) Guru menyuruh anak untuk membuat cerita sesuai dengan kata-katanya sendiri.

f. Sesi 5

- 1) Guru bersama anak membaca cerita lagi. Kali ini bisa setiap kalimat supaya anak benar-benar paham isi bacaan dan lancar membaca, dan
- 2) Guru membuat tes tertutup tentang bacaan tersebut. Guru dapat menggunakan sedikit kalimat yang terdapat dalam *Big Book*.

## E. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran literasi dengan *Big Book*

Selanjutnya, pembelajaran literasi pada anak korban bencana sinabung di relokasi sioasar dengan menggunakan *Big Book* (Halimatussakdiah, 2017) mengikuti langkah-langkah yang disesuaikan dengan keadaan di sana. Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan *Big Book* sebagai berikut:

- a) Guru yang membuat *Big Book* sendiri dapat membuat cerita yang akan ditulis ke dalam *Big Book*. Cerita merupakan cerita sederhana yang cocok untuk kelas I, II, dan III SD. Bisa juga cerita yang sudah dikenal anak supaya mereka lebih mengerti jalannya cerita,
- b) Setelah membuat cerita, guru dapat menggunakan kertas poster, manila, karton dan kardus untuk bagian depannya. *Big Book* merupakan buku berukuran besar, sehingga guru harus menggambar pola cerita di atas kertas berukuran besar,
- c) Guru menggambarkan rangkaian cerita di kertas. Bisa juga dengan menempelkan *clip art* atau potongan gambar dari majalah bekas. Gambar di bagian depan bisa dilapisi dengan kain perca supaya terlihat seperti buku dongeng yang tebal. Kertas yang sudah selesai digambar kemudian disatukan dengan spiral atau ikatan biasa supaya mudah untuk dibolak balik,
- d) Saat *Big Book* digunakan untuk mengajar, pertama-tama guru menunjukkan sampul bagian depan dan membuat anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Guru dapat bertanya tentang apa saja yang anak amati pada sampul *Big Book*. Anak kemudian memunculkan pendapat pendapat mereka dengan kata-kata sederhana. Guru terus memancing anak supaya rasa ingin tahu mereka bertambah dan dapat fokus terhadap pelajaran. Guru dapat menuliskan di papan tulis prediksi-prediksi dari anak tentang isi cerita di dalam *Big Book*,
- e) Selanjutnya, guru mulai membaca judul dan nama pengarang untuk menambah prediksi-prediksi dari anak. Hal ini bertujuan supaya keadaan kelas terlihat akrab dengan tanggapan terbuka.

Guru juga mengaitkan pengetahuan yang dimiliki anak dengan judul *Big Book*,

- f) Guru mulai membacakan cerita dengan keras dan ekspresif supaya anak dapat fokus terhadap cerita. Guru juga menunjukkan gambar ilustrasi cerita supaya anak mengetahui secara pasti bagaimana gambaran cerita. Anak mendengarkan tanpa menyela sampai akhir cerita,
- g) Guru bertanya bagaimana isi cerita yang telah dibacanya apakah menarik atau tidak. Anak mulai mengekspresikan reaksi mereka,
- h) Guru mengajak anak untuk membaca bersama dengan suara keras secara klasikal. Guru menunjuk setiap kata yang dibaca,
- i) Guru menyuruh anak membaca cerita secara kelompok agar anak benar-benar memahami isi cerita,
- j) Guru menunjuk anak satu per satu untuk membaca. Membaca berulang ulang dapat meningkatkan keterampilan anak, dan
- k) Guru mengembangkan kemampuan membaca dan menulis anak, dengan menginstruksikan anak menuliskan kembali cerita yang sudah dibaca, lalu apa yang ditulis anak diceritakan kembali isi ceritanya di depan kelas.



Gambar 4. Pembelajaran menggunakan media *Big Book*

## F. Media Pembelajaran Literasi dengan Kalender Cerita

Kalender cerita merupakan salah satu media pembelajaran literasi kelas awal yang dikembangkan oleh USAID (2014) untuk kemudian diajarkan kepada para guru sekolah dasar untuk meningkatkan pembelajaran literasi di Indonesia melalui lokakarya. Kalender cerita merupakan buku yang terdiri dari beberapa lembar kertas yang berisi pesan atau bahan ajar yang tersusun rapi dan baik. Disebut kalender cerita karena bentuknya memang seperti kalender yang dapat dibalik dan digunakan setiap hari oleh siswa. Setiap halaman dapat digunakan untuk hari yang berbeda dan kalender cerita dapat dibuat sendiri.

Penggunaan kalender cerita di kelas perlu bimbingan guru. Guru harus memperhatikan agar penggunaan modifikasi kalender cerita ini tidak bertentangan dengan kurikulum, malahan jika bisa guru menggunakannya untuk mencapai kompetensi yang dituju dalam kurikulum.

Penggunaanya yaitu: pertama, guru membaca cerita yang ada pada halaman awal kalender cerita bersama dengan anak. Misalnya kalender cerita yang dibuat bertema tentang binatang dan karakter yang akan disisipkan adalah kejujuran, cerita yang digunakan adalah dongeng Buaya yang Jujur. Kisah tersebut menceritakan buaya putih yang jujur dan buaya hitam yang suka berbohong dalam menjalankan tugas Raja Buaya untuk membagikan daging pada rakyatnya yang kelaparan. Buaya hitam yang berbohong dan memakan daging untuk dirinya sendiri semakin bertambah gemuk dan akhirnya dihukum, sementara buaya putih yang jujur akhirnya dipilih raja untuk menjadi penerusnya. Guru mengarahkan anak untuk menyimak cerita yang dibacakan guru. Setelah guru membacakan kisah tersebut, anak kemudian ditugasi untuk mengerjakan soal yang disediakan.

Pada pertemuan kedua anak diberi tugas untuk menggambar tokoh-tokoh yang ada pada cerita dongeng lalu menunjukkan hasil karyanya di depan kelas sambil berbicara,

dengan menceritakan kembali cerita dongeng, dengan memperagakan tokoh dan sifat tokoh dongeng tersebut. Hal ini selain untuk menumbuhkan kreativitas dalam menggambar juga untuk melatih rasa percaya diri dan keberanian dalam diri anak. Anak tidak maju kemudian diperingatkan untuk tidak menertawakannya tetapi diajarkan untuk mengapresiasi, hal ini untuk menumbuhkan rasa saling menghargai. Pada hari berikutnya, anak disuruh untuk membuat puisi masih berdasarkan kisah yang dibacakan. Setelah itu anak diajak untuk membacakan hasil karyanya. Tujuannya kurang lebih sama dengan hari sebelumnya. Begitulah penggunaannya sampai halaman terakhir kalender cerita.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa modifikasi kalender cerita memiliki satu nilai karakter yaitu karakter baik. Meskipun hanya memiliki satu nilai karakter, namun dengan penggunaan secara tepat oleh guru, dapat turut diajarkan nilai lainnya seperti kretivitas, kepercayaan diri, dan saling menghargai.

### **G. Cara Pembuatan Kalender Cerita**

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, sebagai berikut: (1) Ukuran kertas sangat fleksibel, namun harus dipastikan dapat digunakan dengan mudah oleh anak, (2) jenis kertas yang digunakan bebas, setiap halaman memuat tugas yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, misalnya halaman pertama hanya berupa cerita dan anak diminta untuk membaca cerita tersebut. Di halaman berikutnya, anak diminta untuk menggambar tokoh cerita, (3) banyak halaman tergantung kebutuhan, bisa 5 atau 6 halaman; setiap halaman diperuntukkan bagi kegiatan anak untuk 1 hari, memiliki sampul buku dengan judul yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Saat akan mengembangkan kalender cerita, seorang guru harus memperhatikan hal-hal berikut ini.

1) Jumlah kertas yang dibutuhkan



- 2) Kalender cerita dapat digunakan sesuai jumlah hari yang ditentukan oleh guru.
- 3) Berdasarkan jumlah hari itulah, guru menentukan jumlah kertas yang dibutuhkan untuk setiap anak, termasuk halaman depan untuk judul.
- 4) Sebelum membuat kalender cerita, guru harus menentukan tujuannya terlebih dahulu; apakah akan melatih keterampilan menulis tangan (*handwriting*), menulis kreatif, atau pemahaman bacaan.
- 5) Guru harus menentukan tema yang menjadi isi materi kalender cerita. Misalnya, tema binatang. Dengan tema tersebut, guru meminta anak untuk mengembangkan isi materi kalender cerita menjadi 5-6 halaman yang terdiri atas halaman 1, cerita tentang binatang; halaman 2, peta pikiran tentang cerita tersebut; halaman 3, menuliskan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut; halaman 4, menulis puisi; halaman 5, imajinasi anak terkait cerita; dan halaman 6, komentar terhadap tokoh cerita.
- 6) Gambar dan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak
- 7) Sebelum membuat kalender cerita, guru menyiapkan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

## **H. Langkah Pembelajaran Menggunakan Media Kalender Cerita**

Adapun langkah-langkah penggunaannya sebagai berikut.

- 1) Guru membaca cerita yang ada pada halaman awal kalender cerita bersama dengan anak. Misalnya kalender cerita yang dibuat bertema tentang binatang dan karakter yang akan disisipkan adalah kejujuran, cerita yang digunakan adalah dongeng Buaya yang Jujur. Kisah tersebut menceritakan buaya putih yang jujur dan buaya hitam yang suka berbohong dalam menjalankan tugas Raja Buaya untuk membagikan daging pada rakyatnya yang kelaparan. Buaya hitam yang berbohong dan memakan daging untuk dirinya sendiri semakin bertambah gemuk dan akhirnya dihukum, sementara buaya putih yang jujur

akhirnya dipilih raja untuk menjadi penerusnya. Saat membacakan cerita, suara harus jelas dan intonasi tepat agar cerita yang disajikan menarik untuk didengarkan.

- 2) Guru mengajak anak memperhatikan gambar yang ada dalam kalender cerita.
- 3) Setelah guru membacakan kisah tersebut, guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak seputar cerita yang telah dibacakan. Pertanyaan dapat berupa siapa pemeran dalam cerita, bagaimana sifatnya, dimana tempat kejadiannya dll.
- 4) Proses tanya jawab yang dilakukan kemudian diluruskan oleh guru jika ada yang kurang tepat.
- 5) Setelah itu guru bersama-sama dengan anak mengulangi cerita yang telah dibacakan oleh guru sebelumnya dengan memperhatikan gambar yang ada di kalender cerita.
- 6) Guru mengajak anak untuk menceritakan kembali dongeng yang telah dibacakan.
- 7) Penilaian dilakukan oleh guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Untuk keterampilan menyimak diukur dari pertanyaan guru tentang cerita yang dibacakan, apakah anak dapat menjawabnya atau tidak. Dan untuk keterampilan berbicara guru menilai ketika anak di tugaskan untuk menceritakan kembali.
- 8) Hal ini selain untuk meningkatkan keterampilan anak, juga untuk melatih rasa percaya diri dan keberanian dalam diri anak. Anak tidak maju kemudian diperingatkan untuk tidak menertawakannya tetapi diajarkan untuk mengapresiasi, hal ini untuk menumbuhkan rasa saling menghargai. membacakan hasil karyanya.
- 9) Pada halaman berikutnya akan disajikan tugas yang harus dikerjakan anak seputaran isi cerita yang telah didengarkan. Tugas ini berupa pertanyaan-pertanyaan menyangkut isi cerita. Dari sini dapat diketahui tingkat pemahaman anak dalam menyimak isi cerita yang telah dibacakan oleh guru.

## **I. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Menerapkan Media Kalender cerita**

Pelaksanaan dan hasil penelitian pembelajaran literasi menerapkan media kalender cerita berdasarkan penelitian Halimatussakdiah (2018) sebagai berikut.

- 1) Setelah diadakan observasi, maka peneliti merencanakan pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam dua kali pertemuan. Alokasi waktu dalam setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit atau selama dua jam pelajaran. jadwal pelaksanaan penelitian dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran anak.
- 2) Pada pertemuan pertama dilakukan tes awal untuk mengukur literasi awal anak kelas I, II, dan III yang akan menjadi objek penelitian dengan jumlah 36 orang anak. Pada pertemuan kedua peneliti memberikan pembelajaran literasi menyimak dan berbicara, guru menyiapkan media kalender cerita yang akan dijadikan media pembelajaran sekaligus melakukan tes akhir untuk mengukur literasi menyimak dan berbicara anak.
- 3) Setelah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan digunakan sebagai pedoman pengajar dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, peneliti menyiapkan sarana dan perlengkapan yang akan digunakan.
- 4) Proses pembelajaran diawali dengan membuka pelajaran dengan salam dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh anak.
- 5) Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan pertanyaan-pertanyaan yang membangkitkan semangat anak, seperti “apakah anak-anak suka mendengar cerita dongeng?” dan melakukan tanya jawab sesuai dengan materi pembelajaran.
- 6) Pembelajaran dilanjutkan dengan menyajikan cerita anak berupa dongeng sambil menunjukkan media Kalender cerita yang berisi gambar-gambar sesuai dengan cerita dongeng dan juga dilengkapi dengan tulisan dengan huruf yang besar sehingga jelas ketika dibaca dan menarik karena dibuat penuh warna.

- 7) Setelah guru menyimak dongeng di depan kelas dengan media kalender cerita, guru menanyakan kembali apa kepada anak tentang apa yang telah ia dengar dari cerita tersebut.
- 8) Setelah guru dan anak melakukan tanya jawab seputar dongeng yang disimak, guru mempersilahkan anak untuk menceritakan kembali dongeng yang telah didengar.



Gambar 5. Anak menyimak cerita guru dengan menerapkan media kalender cerita

- 9) Satu persatu anak diajari dan dibimbing untuk menceritakan kembali tentang dongeng yang telah disimak oleh anak dari guru. Setelah guru selesai menceritakan cerita dari kalender cerita, guru dan anak melakukan tanya jawab terkait cerita yang telah disimak oleh anak. Guru meluruskan pemahaman yang berbeda.
- 10) Guru mengajarkan anak bercerita dengan menggunakan kalender cerita di depan kelas dan selanjutnya mempersilahkan anak maju ke depan untuk menceritakan kembali cerita yang telah disimak.
- 11) Anak yang telah maju ke depan diberi penghargaan dengan tepuk tangan atau hadiah dan dipersilahkan guru untuk kembali

ke tempat duduknya masing-masing.

- 12) Guru dan anak bersama-sama mendiskusikan kembali tokoh-tokoh yang ada dalam cerita dan pesan apa yang dapat diambil dari cerita tersebut. Guru memberi kesempatan kepada anak yang belum jelas dan ingin bertanya.
- 13) Guru memberikan tes berupa soal untuk mengetahui apakah anak sudah mengerti isi cerita yang disimak. Peneliti memberikan motivasi kepada anak untuk semangat dalam belajar dan berani untuk tampil di kelas.



Gambar 6. Anak mulai berani untuk berbicara di kelas

- 14) Di akhir kegiatan, anak dibimbing guru untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pembelajaran ditutup dengan doa dan penguatan kepada anak yang sebagian besar masih mengalami trauma atas bencana alam yang terjadi.
- 15) Penilaian dengan observasi dilakukan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan indikator untuk literasi berbicara yaitu kosa kata, pelafalan, tata bahasa, kelancaran berbicara, pengembangan ide/gagasan menyimak.
- 16) Penilaian untuk literasi menyimak dilakukan di akhir sebelum kegiatan penutup berupa soal dengan indikator literasi menyimak ingatan, pemahaman, penerapan dan analisis. Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan guru, maka akan disampaikan hasil penilaian tes awal dan tes akhir anak.

## BAB III

### PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS

#### **Materi**

- A. Hakikat pembelajaran membaca dan menulis
- B. Mengembangkan kemampuan membaca dan menulis permulaan
- C. Pergerakan perkembangan membaca dan menulis
- D. Metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan
- E. Pendekatan pembelajaran menulis
- F. Penilaian pembelajaran membaca dan menulis

#### **A. Hakikat Pembelajaran Membaca dan Menulis**

Membaca merupakan keterampilan dasar anak. Ini berarti bahwa keterampilan tersebut perlu dimiliki setiap anak, tidak saja untuk meraih keberhasilan selama bersekolah melainkan juga sepanjang hayatnya. Kegiatan membaca sebaiknya dibudayakan dan dijadikan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari anak. Banyak anak yang tidak pernah memperoleh kesempatan untuk bersekolah atau walaupun sempat hanya sampai kelas II atau III SD.

Membaca dan menulis merupakan keterampilan vital yang dibutuhkan dalam kehidupan anak. Khusus mengenai perlunya menguasai keterampilan membaca dan menulis pada intinya dipandang dari sudut pandang, yakni mampu berinteraksi dengan kebutuhan atau tuntutan kehidupan sehari-hari. Keterampilan membaca dan menulis yang dimiliki seseorang memberikan kesempatan kepada seseorang tersebut untuk: (1) terhindar dari sifat ketergantungan kepada orang lain, (2) membuka wawasan dan

cakrawala berpikir yang lebih luas tentang isu dari masyarakatnya, (3) memiliki sikap introspeksi dan retrospeksi. Selain itu membaca juga merupakan sarana rekreasi dan hiburan bagi anak. Membaca dan menulis merupakan dua kemampuan berbahasa yang saling berkaitan. Saat belajar menulis, seseorang akan membaca tulisannya.

Kemampuan membaca adalah salah satu fungsi kemanusiaan yang tertinggi dan menjadi pembeda manusia dengan makhluk lain. Di dunia modern saat ini, kemampuan membaca dapat menentukan kualitas seorang anak. Banyak membaca dapat menjadikan seseorang memiliki ilmu pengetahuan luas, bijaksana, dan memiliki nilai-nilai lebih dibandingkan orang yang tidak membaca sama sekali, sedikit membaca atau hanya membaca bacaan tidak berkualitas. Baca atau membaca dapat dirtikan sebagai kegiatan menelusuri, memahami, hingga mengeksplorasi berbagai simbol. Simbol dapat berupa rangkaian huruf-huruf, dalam suatu tulisan atau bacaan, bahkan gambar. Walaupun membaca diartikan demikian, tetapi secara khusus membaca diartikan mengerti tulisan.

Keterampilan bahasa lainnya yang dianggap penting selain membaca adalah menulis. Menulis merupakan kegiatan anak dalam mengungkapkan mengungkapkan isi pikiran, perasaan, pendapat, dan sikap dengan bahasa tulis. Anak menulis rangkaian peristiwa dan pengalaman agar yang membaca dapat memahami apa yang diungkapkannya. Untuk itu, agar gagasan yang disampaikan anak dapat dipahami oleh pembaca, maka kegiatan menulis dapat dipandang sebagai kegiatan yang kompleks. Sehingga Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang ditekankan pembinaannya, disamping membaca. Keterampilan menulis di sekolah dasar dibedakan atas keterampilan menulis permulaan dan keterampilan menulis lanjutan. Keterampilan menulis permulaan ditekankan pada kegiatan menulis dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, menyalin, dikte, melengkapi cerita, dan menyalin puisi.

Hal ini mengingatkan untuk dapat menyampaikan gagasan tersebut tentunya diperlukan berbagai komponen. Upaya menjadikan anak mampu membaca dan menulis dengan baik, yang terpenting dilakukan orangtua dan guru adalah memilih media atau sarana yang dapat membantu mengasah kemampuannya dengan cara yang menyenangkan. Seperti dengan mengenalkan huruf-huruf alphabet kepada anak dengan menggunakan konsep *print* yaitu dengan media *print*-nan agar anak lebih cermat dan paham dalam belajar membaca huruf alphabet dan menuliskannya dengan melihat contoh media yang guru telah gunakan pada saat mengajar pada anak

Tahapan membaca bagi seorang anak sangat penting karena akan berpengaruh terhadap sikap membaca dan pandangannya terhadap bahan bacaan. Keengganan untuk membaca kemungkinan merupakan akibat dari proses pengenalan terhadap membaca yang tidak menyenangkan di sekolah atau pun di rumah. Pemaksaan orang dewasa terhadap seorang anak untuk segera bisa membaca dalam waktu singkat dapat berdampak buruk terhadap minat mereka untuk membaca.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi anak sekolah dasar kelas awal. Anak belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik, sehingga anak menjadi suka dan terbiasa membaca karena tumbuh kesadaran membaca merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan. Dengan demikian, guru sangat berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar anak, terutama motivasi belajar membaca.

Salah satu hal yang harus dirancang oleh guru adalah suasana belajar. Suasana belajar dapat diciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Masalah yang dihadapi oleh anak saat belajar menulis tidak



jauh berbeda dengan saat mereka belajar membaca permulaan. Proses belajar menulis permulaan membutuhkan kegiatan yang menyenangkan bagi anak.

## **B. Mengembangkan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan**

Membaca dan menulis permulaan merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki anak kelas awal. Kelas awal terdiri dari kelas I, II, dan III SD. Membaca dan menulis permulaan bukanlah pekerjaan yang mudah, membaca dan menulis haruslah penuh ketelitian, kesabaran, keuletan, serta mampu mencari dan menemukan ide, gagasan yang dapat dituangkan ke dalam tulisan.

Membaca dan menulis permulaan sebagai suatu proses yang diuraikan menjadi beberapa bagian. Anak SD yang normal dapat mengikuti proses membaca dan menulis dengan kecepatan relatif sama, bahwa setiap anak yang normal dapat menyelesaikan tugas membaca dan menulis dalam waktu yang berbeda-beda meskipun perbedaannya tidak terlalu banyak. Mengembangkan kemampuan membaca dan menulis harus diterapkan sejak anak duduk di Sekolah Dasar.

Membaca dan menulis merupakan modal dasar anak untuk menuju ke jenjang-jenjang berikutnya. Tidak sedikit anak yang kurang menyukai pembelajaran membaca dan menulis, mereka tidak tahu apa yang harus mereka baca dan tulis ketika guru menginstruksikan mereka untuk membaca dan menulis. Guru harus mampu memotivasi anak dalam hal membaca dan menulis, agar mereka menyukai keterampilan membaca dan menulis.

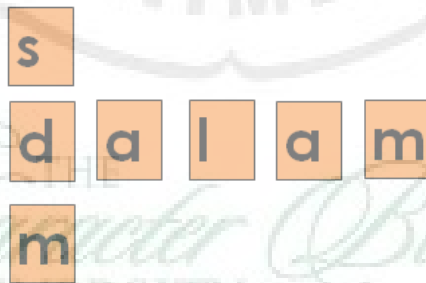
Ada beberapa kemampuan membaca dan menulis permulaan yang dapat dikembangkan bagi anak kelas awal, yaitu: pengetahuan huruf, pengetahuan bunyi, pengetahuan tulisan, keterampilan bercerita, ketertarikan pada buku atau tulisan, dan penguasaan kosakata.

### **1. Pengetahuan huruf**

Anak harus tahu bahwa huruf berbeda satu sama lain dan mereka harus mampu menamakannya (menyebutnya) serta membunyikannya. Hal ini sangat bermanfaat saat mereka belajar menulis.

Pekerjaan anak di samping menunjukkan bahwa ia sedang belajar huruf dari namanya. Dengan menempelkan objek di setiap huruf, anak secara tidak langsung sedang belajar bagaimana menulisnya. Dalam kesempatan ini, anak diperkenalkan tentang pengenalan huruf dan pengenalan bagaimana membentuknya. Dari kegiatan ini anak bisa mengetahui jenis huruf dari nama temannya. Ia akan belajar bahwa huruf terdiri dari berbagai bentuk dengan berbagai bunyi. Suatu saat anak akan menemukan suatu bunyi bisa direpresentasikan berbeda, misalnya, 'A' dan 'a' serta 'a'. Pada kegiatan ini anak bisa menemukan nama-nama benda yang dimulai dengan huruf tertentu. Contoh di sebelah menunjukkan hasil kegiatan anak menemukan benda yang diawali dengan huruf 'p'. Anak harus menggunting dan menempel gambar sesuai dengan instruksi. Kegiatan menulis awal dilakukan dengan melengkapi huruf yang ada. Kegiatan yang sama bisa dilakukan untuk huruf yang berbeda.

## 2. Pengetahuan Bunyi



Gambar 7. Kartu huruf sebagai media pengenalan bunyi

Kemampuan anak dalam membedakan bunyi sangat penting untuk menunjang kemampuan menulisnya. Anak perlu memiliki pengetahuan bahwa kata terbentuk dari bunyi yang berbeda. Bermain dengan kartu huruf dapat membantu anak untuk

mengembangkan pengetahuan ini. Berdasarkan kata yang ada di *Big Book* yang digunakan, guru dapat mengambil satu kata dan membuat kartu hurufnya. Anak dapat bermain kata dengan mengubah huruf depannya. Misalnya huruf ‘d’ pada kata ‘dalam’ jika diganti dengan huruf ‘s’ akan berubah menjadi kata ‘salam’. Setelah bermain dengan kartu huruf, anak bisa menuliskan kata-kata yang sudah dibacanya. Dengan demikian, selain belajar membaca, anak juga belajar menulis kata.

### 3. Pengetahuan Tulisan

Anak perlu memahami bahwa tulisan memiliki makna. Mereka bisa melihat tulisan di sekitar mereka, bukan hanya di buku saja. Guru perlu mengenalkan berbagai tulisan dengan berbagai bentuk kepada anak agar mereka mendapatkan pengetahuan lengkap tentang tulisan. Saat membaca *Big Book*, guru bisa menunjuk kata yang dibacanya. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan kata yang diucapkan dengan tulisannya.



Gambar 8. Guru menunjukkan kata

Kegiatan menulis bisa dilakukan dengan meminta anak menggambar tokoh yang ada di *Big Book* dan menulis huruf sebanyak-banyaknya untuk menggambarkan tokoh tersebut.

#### 4. Keterampilan bercerita

Pada kesempatan ini anak memiliki keterampilan untuk bercerita, menggambarkan objek atau kejadian. Untuk mengasahnya, guru bisa menggunakan buku cerita. Dengan menggunakan *Big Book*, anak bisa menggambarkan benda atau kejadian yang dilihatnya dari buku, memprediksi apa yang akan terjadi atau menceritakan kembali secara lisan. Pertanyaan yang diajukan sebaiknya adalah pertanyaan terbuka yang memungkinkan anak memiliki jawaban-jawaban alternatif. Setelah kegiatan di atas, guru bisa meminta anak untuk menceritakan kembali melalui gambar dan menuliskannya sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka bisa menulis huruf depannya saja atau menulis beberapa huruf yang mereka mampu. Kegiatan ini merupakan langkah awal dari menulis huruf secara lengkap. Contoh: mungkin anak hanya akan menggambar bola dan menulis 'b' untuk bola. Guru kemudian bisa menulis kata lengkap 'bola' di bawah huruf yang ditulis anak. Guru menulis kata tersebut di hadapan anak sehingga anak bisa melihat cara menulis bola dan mengucapkannya bersama guru.

#### 5. Ketertarikan Pada Buku Atau Tulisan



Gambar 9. Media *Big Book*

Agar anak menyenangi buku bacaan, guru sebaiknya memilih buku yang memiliki gambar yang menarik. Saat membacanya, guru bisa membaca teks, kemudian menunjuk gambarnya. Ketertarikan anak terhadap gambar dapat membuatnya berkonsentrasi terhadap

cerita yang dibacakan serta memicu mereka untuk berpikir mengenai isi bacaan. Ketertarikan terhadap buku akan memberikan motivasi kepada anak untuk menghasilkan karya yang menarik saat mereka menulis. Ide-ide kreatif akan muncul. Pemahaman anak terhadap buku akan terbentuk dan tentunya sangat membantu mereka saat harus menulis.

#### 6. Penguasaan kosakata.

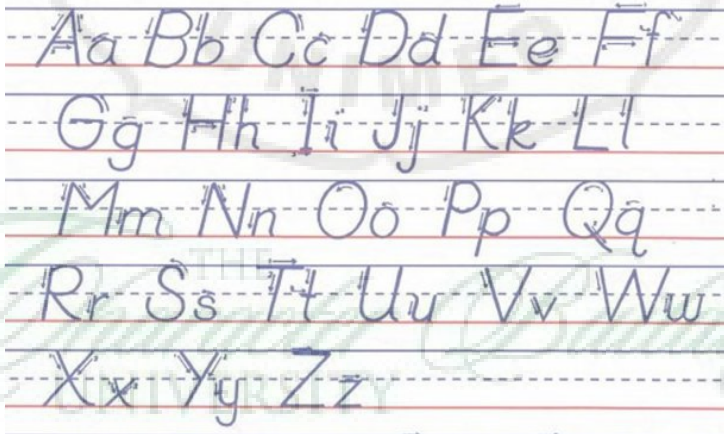
Penguasaan kosakata yang beragam akan sangat membantu anak saat menulis. Semakin banyak teks yang dibaca, semakin banyak pula kosakata yang dikuasai anak. Membacakan buku dengan cerita yang beragam, jenis teks yang berbeda, serta topik yang beragam akan memperkaya pengetahuan anak tentang kosakata.

Menulis adalah salah satu media untuk berkomunikasi. Bahkan lebih dari itu, menulis bisa mewakili berbagai maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan menulis akan menjadi suatu beban atau suatu hal yang menyenangkan bergantung pada saat anak menerima pembelajaran di awal pemerolehannya.

Bentuk tulisan anak dipengaruhi bagaimana ia membentuknya. Penulisan huruf tidak bisa dianggap sebagai sesuatu hal yang ringan karena penulisan huruf berpengaruh terhadap minat anak dalam menulis. Guru perlu melatih anak untuk menulis huruf dengan benar. Sebelumnya perlu ditentukan jenis huruf yang akan digunakan seperti contoh berikut ini.



Gambar 10. Jenis huruf yang akan digunakan untuk menulis



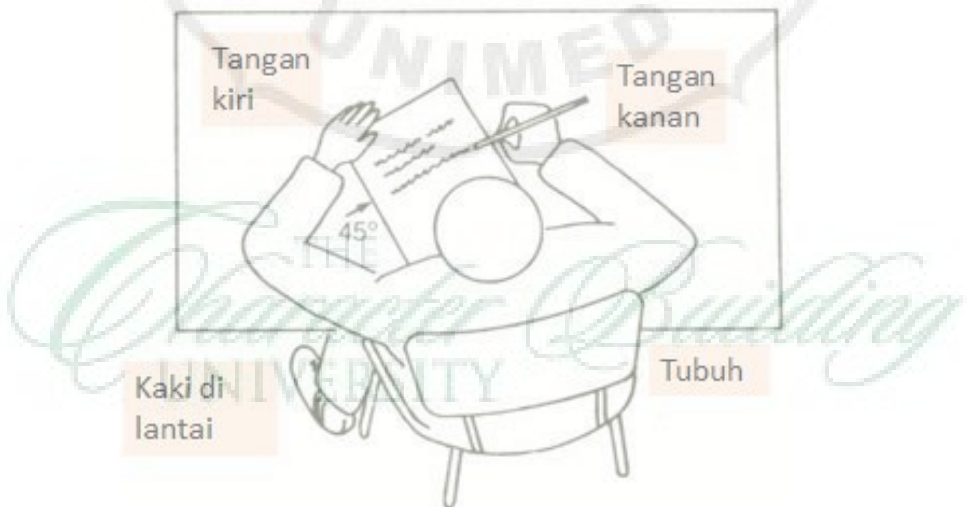
Gambar 11. Salah satu contoh hasil kegiatan handwriting

Dengan menggunakan huruf yang telah disepakati sekolah, guru melatih anak bagaimana membentuknya dengan benar. Kegiatan *Handwriting* dapat dilakukan secara reguler seminggu

sekali. Paling lama kegiatan tersebut dilakukan selama 30 menit. Berikut ini adalah langkah-langkah mengajarkan keterampilan *Handwriting* (Kuhn, 2011) sebagai berikut.

- Guru meminta anak untuk menemukan benda-benda yang dimulai dengan huruf tertentu (misalnya, 'c'). *Anak belajar menulis huruf 'c' dengan benar. Salah satu jenis huruf yang bisa digunakan di kelas. Angka dan anak panah menunjukkan arah dan berapa kali harus mengangkat pensil saat menulis.*
- Guru menuliskan kata yang ditemukan anak di papan tulis dengan contoh tulisan yang benar.
- Guru kemudian meminta anak menuliskan huruf depannya, yaitu 'c'.
- Guru meminta anak menulis huruf di awan dan melatihnya, kemudian anak menulisnya di buku bergaris seperti contoh di samping.

Selain latihan *Handwriting*, guru perlu memperhatikan sikap duduk anak saat menulis. Gambar berikut dapat memberi gambaran bagaimana sikap duduk anak yang baik saat menulis.



Gambar 12. Posisi duduk yang baik saat menulis

### C. Pergerakan Perkembangan Membaca dan Menulis

Pergerakan perkembangan membaca anak dapat dikelompokkan (USAID, 2014) sebagai berikut.

1) Tahap *Magical Stage* (Tahap fantasi)

Anak mulai belajar menggunakan buku, mulai berfikir bahwa buku itu penting, melihat atau membolak-balikkan buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya.

2) *Self Concept Stage* (Tahap Pembentukan Konsep Diri Membaca) Anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan.

3) *Bridging Reading Stage* (Tahap Membaca Gambar)

Pada tahap ini anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal abjad.

4) *Take Off Reader Stage* (Tahap Pengenalan Bacaan)

Anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi atau papan iklan.

5) *Independent Reader Stages* (Tahap Membaca Lancar)

Pada tahap ini anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas, menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan. Bahan-bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak semakin mudah dibaca.



Selanjutnya pergerakan perkembangan menulis anak dapat dikelompokkan menjadi berikut:

1) Coretan-Coretan Acak

Pada tahap awal, seorang anak memulai belajar menulis dengan membuat coretan, coretan awal, coretan acak. Warna-warna coretan dapat dikelompokkan bersama dan menyatu atau terpisah dalam kelompok-kelompok setiap halaman. Coretan dapat satu warna atau beberapa warna.

2) Coretan Terarah

Coretan terarah dimunculkan dalam bentuk garis lurus ke atas atau mendatar yang diulang-ulang; garis-garis, titik-titik, bentuk lonjong, atau lingkaran (huruf tiruan) mungkin terlihat tidak berhubungan dan menyebar secara acak di seluruh permukaan kertas.

3) Garis dan Bentuk Khusus diulang-ulang (Menulis Garis Tiruan)

Diwujudkan melalui bentuk, tanda, dan garis-garis yang terarah. Dapat terlihat mengarah dari sisi kiri ke kanan halaman dengan huruf-huruf yang sebenarnya atau titik-titik sepanjang garis; dapat mengarah dari atas ke bawah halaman kertas.

4) Latihan Huruf-Huruf Acak atau Nama

Huruf-huruf muncul berulang-ulang diwujudkan dari namanya; beberapa dapat diakui dan yang lainnya sebagai simbol; dapat mengambang di atas kertas, digambarkan di dalam garis, ditulis dalam gambar sederhana yang sudah dikenalnya misalnya rumah, saling berhimpit di atas yang lainnya secara berulang-ulang. Huruf-huruf nama mungkin saling tertukar, atau ditulis di atas dan dibawah. Latihan nama dapat menggunakan huruf besar atau yang lainnya kecil.

5) Menulis Nama

Nama panggilan dan tulisan yang muncul berulang-ulang dalam berbagai warna alat-alat tulis (spidol, ayon, pensil); nama dapat ditulis di atas kertas dengan gambar di bawah; rangkaian angka-angka dan abjad dapat dimasukkan.

#### 6) Mencontoh Kata-Kata di Lingkungan

Menulis kata-kata dari lingkungan secara acak dan diulang-ulang dalam berbagai ukuran, orientasi dan warna; termasuk nama anggota keluarga lainnya.

#### 7) Menemukan Ejaan

Usaha pertama untuk memeriksa dan mengeja kata-kata dengan menggabungkan huruf yang bermacam-macam untuk mewujudkan sebuah kata.

#### 8) Ejaan Umum

Usaha-usaha mandiri untuk memisahkan huruf dan mencatatnya dengan benar menjadi kata lengkap. Itulah tahap-tahap perkembangan menulis pada anak menurut titik firman dalam websitenya. Namun Selain mengetahui kesiapan anak untuk belajar menulis, perlu memerhatikan juga tahapan perkembangan kemampuan menulis pada anak. Dengan begitu, orangtua dan guru dapat memberikan stimulus yang tepat, sesuai dengan kemampuan anak. Cara menstimulasinya adalah dengan menggunakan variasi metode dan media yang menarik agar anak senang berlatih menulis.

### **D. Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan**

Ada beberapa metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan yaitu sebagai berikut.

#### a. Metode Eja

Pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode ini dimulai dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Metode eja didasarkan pada pendekatan harfiah, artinya belajar membaca dan menulis dimulai dari huruf-huruf yang dirangkaikan menjadi suku kata. Oleh karena itu pengajaran dimulai dari pengenalan huruf-huruf. Demikian halnya dengan pengajaran menulis di mulai dari huruf lepas, dengan langka-langkah sebagai berikut:

- 1). Menulis huruf lepas
- 2). Merangkaikan huruf lepas menjadi suku kata
- 3). Merangkaikan suku kata menjadi kata
- 4). Menyusun kata menjadi kalimat

b. Metode kata lembaga

Anak disajikan kata-kata: salah satu diantaranya merupakan kata lembaga, yaitu kata yang sudah dikenal oleh anak. Metode kata lembaga di mulai mengajar dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1). Mengenalkan kata
- 2). Merangkaikan kata antar suku kata
- 3). Menguraikan suku kata atas huruf-hurufnya
- 4). Menggabungkan huruf menjadi kata

Misalnya:

Kaki --- ka-ki --- k-a-k-i --- kaki

Bata --- ba-ta --- b-a-t-a --- bata

c. Metode Global

Metode global memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan membaca kalimat secara utuh yang ada di bawah gambar. Selanjutnya anak dapat membaca kalimat-kalimat itu, salah satu diantaranya dipisahkan untuk dikaji, dengan cara menguraikan kalimat dengan kata-kata, menguraikan kata-kata menjadi suku kata.

## E. Pendekatan Pembelajaran Menulis

Pendekatan yang disarankan dalam pembelajaran menulis meliputi:

1. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif memfokuskan pada keterampilan anak mengimplementasikan fungsi bahasa (untuk berkomunikasi) dalam pembelajaran, pendekatan komunikatif tampak pada pembelajaran, misalnya: mendeskripsikan suatu benda, menulis surat, dan membuat iklan.

## 2. Pendekatan Integratif

Pendekatan integratif menekankan keterpaduan empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dalam pembelajaran. Pendekatan ini tampak pada butir pembelajaran, misalnya: menceritakan pengalaman yang menarik, menuliskan suatu peristiwa sederhana, membaca bacaan kemudian membuat ikhtisar, dan meringkas cerita yang didengar.

## 3. Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan keterampilan proses memfokuskan keterampilan anak dalam mengamati, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan mengkomunikasikan. Pendekatan keterampilan proses ini tampak pada butir pembelajaran, misalnya: melaporkan hasil kunjungan, menyusun laporan pengamatan, membuat iklan, dan menyusun kalimat acak menjadi paragraf yang padu.

## 4. Pendekatan Tematis

Pendekatan tematis menekankan tema pembelajaran sebagai pemandu dalam pembelajaran. Pendekatan tematis, tampak pada butir pembelajaran, misalnya: menulis pengalaman dalam bentuk puisi, dan menyusun naskah sambutan.

Pendekatan-pendekatan tersebut pada hakikatnya mempunyai karakteristik yang sama dengan pendekatan konstruktivisme, yaitu memandang anak di dalam pembelajaran sebagai subjek pembelajaran bukan sebagai objek pembelajaran. Dalam hal ini, peran guru sebagai motivator dan fasilitator di dalam membangkitkan potensi anak dalam mengkonstruksi ide masing-masing di dalam pembelajaran.

## **F. Penilaian pembelajaran membaca dan menulis**

Penilaian dalam pembelajaran membaca dan menulis dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan anak dalam aktivitas membaca dan menulis. Tes yang dapat digunakan yaitu tes unjuk kerja dan lembar pengamatan.

### 1) Tes Unjuk Kerja

Dalam pembelajaran literasi ini, guru memilih menggunakan tes unjuk kerja dikarenakan aspek yang diukur adalah kemampuan membaca dan menulis permulaan. Anak satu per satu membaca dan menulis bacaan yang ada di dalam *Big Books*. Sementara itu, guru menilai anak yang sedang membaca dan menulis. Dalam penilaian, guru menggunakan kisi-kisi instrumen penilaian membaca dan menulis supaya hasil yang didapatkan sesuai. Kisi-kisi instrumen penilaian berguna sebagai patokan guru dalam memberikan penilaian kepada anak secara objektif. Berikut kisi-kisi instrumen pembelajaran literasi untuk kelas awal menurut Zuchdi (2001) dan Djiwandono (2008).

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Pembelajaran Literasi

PEMBELAJARAN LITERASI					
MEMBACA (Zuchdi, 2001)			MENULIS (Djiwandono, 2008)		
Indikator	Deskripsi	Skor	Indikator	Deskripsi	Skor
1. Membaca Huruf	a. Pengenalan semua huruf	10	1. Isi yang relevan	Isi wacana tulis Sesuai dan relevan dengan topic yang dimaksudkan	35
	b. Pengenalan huruf vocal	10			
	c. Pengenalan huruf konsonan	10			
2. Membaca kata	a. Membaca suku kata	15	2. Organisasi yang sistematis	Isi wacana disusun secara sistematis menurut suatu pola tertentu	35
	b. Menggabungkan suku kata	15			
3. Membaca kalimat sederhana	a. Membaca kata demi kata dengan suara jelas	15	3. Penggunaan bahasa yang baik dan benar	Wacana diungkapkan dengan susunan kalimat yang gramatikal, pilihan kata yang tepat, serta gaya penulisan yang sesuai	30
	b. Membaca kalimat dengan suara nyaring	25			
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>Jumlah</b>		<b>100</b>

## 2) Lembar pengamatan

Pada tahap pengamatan ini guru dibantu teman sejawat untuk mengamati selama berlangsung proses belajar mengajar

dengan penggunaan media pembelajaran *Big Books*. Berikut disajikan lembar pengamatan penelitian ini.

Tabel 2. Lembar Pengamatan Guru

Aspek	Indikator	Deskriptor			
		1	2	3	4
A. Membuka pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menarik perhatian anak</li> <li>2. Menjelaskan tujuan pembelajaran</li> <li>3. Membagi dan menyusun kelompok</li> </ol>				
B. Penggunaan waktu dan strategi pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan sumber belajar dan alat-alat bantu pelajaran yang diperoleh</li> <li>2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran secara terurut</li> <li>3. Mendemonstrasikan media</li> </ol>				
C. Melibatkan anak dalam proses pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Upaya guru melibatkan anak dalam proses pembelajaran</li> <li>2. Mengamati kegiatan anak dalam penggunaan media dan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepada anak</li> </ol>				
D. Komunikasi dengan anak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat pertanyaan untuk melihat keaktifan anak</li> <li>2. Membuat respon atas pertanyaan anak</li> <li>3. Mengembangkan keberanian anak dalam mengemukakan pendapat</li> </ol>				
E. Menutup pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merangkum isi pelajaran</li> <li>2. Memberikan PR</li> <li>3. Memberikan waktu yang cukup pada saat evaluasi</li> <li>4. Memberikan penghargaan</li> </ol>				
Jumlah					

Selanjutnya, lembar pengamatan bagi anak SD dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Lembar Pengamatan Anak

Aspek	Indikator	Nilai			
		1	2	3	4
A. Aktif dalam berkelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keseriusan anak dalam mendengarkan penjelasan guru</li> <li>2. Aktif dalam mengemukakan pendapat</li> <li>3. Kerja sama anak dalam berkelompok</li> </ol>				
B. Tekun menghadapi tugas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan kegiatan belajar tanpa paksaan</li> <li>2. Kemampuan anak dalam membaca huruf, kata dan kalimat sederhana</li> <li>3. Mendapat nilai yang baik</li> <li>4. Berusaha bekerja sendiri dalam mengerjakan tugas</li> </ol>				
C. Senang mencari dan menyelesaikan masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktif dalam bertanya</li> <li>2. Keberanian anak mengeluarkan suara saat membaca</li> </ol>				
	Jumlah				

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Menghitung persentase data yang diperoleh menggunakan formula sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \% = \dots \%$$

Selanjutnya menentukan nilai rata-rata menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan : M = Rata-rata skor  
 N = Jumlah Subjek  
 $\sum x$  = Jumlah skor x

Tingkat keberhasilan ditentukan dengan melihat dari kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Kriteria Keberhasilan

No	Angka	Kriteria
1	80-100	Sangat Baik
2	66-79	Baik
3	56-65	Cukup
4	40-55	Kurang

(Djiwandono, 2008)

Kriteria keberhasilan penelitian ini ditandai dengan adanya perbaikan ke arah yang lebih bagus, baik pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun suasana belajar. Indikator dari penelitian ini yaitu peningkatan pembelajaran literasi baik dari proses maupun hasil. Penelitian dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria seperti pada tabel di atas yaitu 75% anak mendapat nilai di atas KKM. Adapun KKM di kelas I dan II SD untuk mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 66.





THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## **BAB IV**

### **PEMBELAJARAN MENYIMAK DAN BERBICARA**

#### **Materi**

- A. Hakikat pembelajaran menyimak dan berbicara
- B. Mengembangkan pembelajaran menyimak dan berbicara
- C. Perkembangan bahasa lisan pada masa awal anak
- D. Penilaian pembelajaran menyimak
- E. Penilaian pembelajaran berbicara
- F. Pengumpulan Data, Instrumen, Kisi-kisi dan Kriteria Keberhasilan dalam Pembelajaran Menyimak dan Berbicara dengan Media Kalender Cerita

#### **A. Hakikat Pembelajaran Menyimak dan Berbicara**

Pada kegiatan membaca dan menulis, pengenalan bahasa lisan dan pemahaman menyimak sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran. Karena, hal tersebut mampu mendukung proses belajar anak yaitu menyangkut kemampuan literasi. Ketika guru meminta anak menyampaikan hasil informasi secara lisan, maka anak harus memiliki kemampuan berbicara yang memadai. Begitu pula ketika guru memintanya untuk membuktikan penguasaan sejumlah informasi yang didengarnya, maka anak harus memiliki kemampuan menyimak yang memadai. Tuntutan semacam ini tidak hanya dimiliki oleh mata pelajaran bahasa Indonesia melainkan seluruh mata pelajaran.

Ragam lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan dengan sarana lisan yang ditandai oleh pengulangan intonasi, spontanitas sehingga kriteria kejelasan ketepatan dan kelugasan

terpenuhi oleh si anak. Sedangkan, Menyimak (Depdiknas, 2003) adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan-lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Jadi, secara singkat dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan menyimak terjadi karena adanya bahasa lisan.

Bahasa adalah kebutuhan yang terpenting dalam kehidupan. Tanpa bahasa anak tidak dapat bersosialisasi. Bahasa menggunakan lisan adalah bahasa yang hanya dimiliki oleh anak. Anak pada dasarnya menggunakan lisannya untuk berbicara semauanya, dengan apa yang dibutuhkan nya. andai anak tidak mampu berbicara masih ada bahasa yang digunakan melalui bahasa tubuh. Namun bahasa lisan sangat penting. Bayangkan saja, bila anak tidak mampu bicara, anak akan menjadi susah dalam mengekspresikan apa yang tidak anak inginkan maupun yang anak inginkan. Maka dari itu, bahasa lisan sangat penting bagi kehidupan .

Melalui bahasa lisan anak bisa mengerti dan menanggapi sebuah pernyataan yang dilakukan oleh orang-orang di sekeliling anak. Bahasa lisan adalah suatu bentuk komunikasi yang unik dijumpai pada anak yang menggunakan kata-kata yang diturunkan dari kosakata bersama-sama dengan berbagai macam nama yang diucapkan melalui atau menggunakan organ mulut. Kata-kata yang terucap tersambung menjadi untaian frasa dan kalimat yang dikelompokkan secara sintaktis. Kosakata yang digunakan, bersama-sama dengan bunyi bahasa yang digunakannya membentuk jati diri bahasa tersebut sebagai bahasa alami.

Dalam mengikuti pendidikan di tingkat SD tugas menyimak sangat sering dan harus dilaksanakan oleh anak. Oleh karena itu, belajar bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi baik secara tertulis maupun secara lisan. Apabila anak menyimak lebih fokus, sebenarnya komunikasi tidak hanya menyangkut penyampai pesan dan medium yang digunakan, tetapi

juga pada penerimaan pesan. Sayangnya faktor ini sering diabaikan. Ketika menyimak anak dituntut untuk mendengarkan dan memperhatikan pesan verbal dan non verbal pembicara. Anak juga dituntut untuk memahami isi, maksud, dan berbagai aspek lain yang sifatnya kompleks seperti suasana hati, kebiasaan, nilai, kepercayaan, motif, sikap, dorongan, kebutuhan dan pendapat pembicara.

Kegiatan berbahasa yang pertama kali dilakukan anak adalah kegiatan menyimak apa yang dituturkan orang lain melalui sarana lisan. Secara alami bahasa bersifat lisan dan terwujud dalam kegiatan berbicara dan pemahaman terhadap pembicaraan yang dilakukan. Hal itu akan lebih nyata terlihat pada anak yang belum mengenal sistem tulisan. Oleh karena itu, tes kemampuan berbicara (dalam hal ini menyimak) perlu mendapat perhatian.

Menyimak merupakan salah satu sarana ampuh dalam menjangkau informasi. Dalam situasi apapun anak bisa menambah ilmu, baik dengan menyimak berita saat di jalan, menyimak ilmu melalui televisi, radio, youtube, dan media lainnya. Peristiwa menyimak selalu diawali dengan mendengarkan bunyi bahasa baik secara langsung atau melalui rekaman, radio, atau televisi. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasi bunyinya, pengelompokannya menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Lagu dan intonasi yang menyertai ucapan pembicara juga turut diperhatikan oleh penyimak. Bunyi bahasa yang diterima kemudian diinterpretasikan maknanya. Ditelaah kebenarannya atau dinilai, lalu diambil keputusan menerima atau menolak.

Selain itu, pentingnya menyimak dalam menyerap informasi menurut Depdiknas (2003: 101): “Satu kekurangan dari kebanyakan pendekatan peningkatan kekuatan otak adalah fokus yang hampir seluruhnya pada membaca. Padahal statistik, dan sedikit pemikiran ahli, menunjukkan bahwa anak menyerap informasi tiga kali lebih banyak melalui mendengar, rapat, kuliah, percakapan, radio, televisi, pita audio, dan sebagainya. Alangkah

banyaknya kesempatan untuk mendengar. Namun, anak masih ragu apakah anak sudah mampu menyimak dengan efektif’.

Pentingnya keterampilan menyimak dikembangkan karena proses mendengar belum tentu menyimak. Menyimak di sini adalah dapat memahami ide, gagasan, pendapat orang lain secara lisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ghazali (2010: 45) yang menyatakan bahwa anak sama-sama maklum bahwa mungkin, mendengar dengan sempurna, tetapi belum tentu dapat menyimak dengan baik. Selanjutnya, ada kemungkinan untuk menyimak, tetapi belum tentu memahami maksudnya. Keterampilan menyimak juga menjadi dasar dalam mempelajari keterampilan berbahasa yang lainnya : yakni berbicara, membaca dan menulis. Menyimak sebagai salah satu kegiatan berbahasa merupakan keterampilan yang mendasar dalam aktivitas berkomunikasi. Ghazali (2010: 12) menyatakan bahwa 42% waktu penggunaan bahasa tertuju pada menyimak.

Selanjutnya keterampilan berbicara menunjang pula keterampilan menulis sebab pada hakikatnya antara berbicara dan menulis terdapat kesamaan dan perbedaan. Dua-duanya bersifat produktif. Keduanya berfungsi sebagai penyampai, penyebar informasi. Bedanya terletak dalam media. Bila berbicara menggunakan media bahasa lisan maka menulis menggunakan bahasa tulisan. Namun keterampilan menggunakan bahasa lisan akan menunjang keterampilan bahasa tulis. Begitu juga kemampuan menggunakan bahasa dalam berbicara jelas pula bermanfaat dalam memahami bacaan. Apalagi dalam cara mengorganisasikan isi pembicaraan hampir sama dengan cara mengorganisasikan isi bacaan. Keterampilan berbicara bersifat mekanistik. Semakin sering dilatihkan semakin lancar orang berbicara. Pembinaan dan pengembangan keterampilan berbicara harus melalui pengajaran berbahasa. Hal ini dapat berlangsung di dalam dan di luar sekolah.

Pembinaan dan pengembangan keterampilan menyimak dan berbicara anak di sekolah menjadi tanggung jawab guru-guru

bahasa Indonesia. Mereka harus dapat menciptakan suasana dan kesempatan belajar menyimak dan berbicara bagi anak. Mereka harus sabar dan tekun memotivasi dan melatih anak berbicara. Karena itu guru bahasa Indonesia harus mengenal, mengetahui, menghayati, dan dapat menerapkan berbagai model, strategi, metode, teknik, dan media pembelajaran dalam mengajarkan keterampilan berbicara, sehingga pengajaran berbicara menarik, merangsang, bervariasi, dan menimbulkan minat belajar berbicara bagi anak.

## **B. Mengembangkan Pembelajaran Menyimak dan Berbicara**

Pembelajaran menyimak dan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila anak memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan dan menyimak sesuatu secara alami kepada orang lain secara langsung. Selama kegiatan belajar di sekolah, guru menciptakan berbagai lapangan pengalaman yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan menyimak dan berbicara.

Adapun teknik pengajaran berbicara yang dapat diterapkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

### **1) Teknik Ulang – Ucap**

Teknik ulang-ucap sangat baik digunakan dalam melatih anak mengucapkan atau melafalkan bunyi bahasa kata, kelompok kata, kalimat, ungkapan, peribahasa, semboyan, kata-kata mutiara, paragraf, dan puisi yang pendek. Pada kelas-kelas rendah teknik ini biasa digunakan dalam melatih anak mengucapkan fonem kata-kata, dan kalimat-kalimat yang pendek. Model ucapan harus jelas, jernih, dan tepat. Guru bahasa harus dapat menjadi model yang akan ditiru oleh anak. Model ucapan ini dapat berupa ucapan langsung atau lisan dan dapat pula berupa rekaman. Berikut ini disajikan beberapa contoh dalam bentuk kegiatan guru dan anak pada pembelajaran berbicara di Sekolah Dasar.

## 2) Teknik Lihat – Ucap

Teknik lihat-ucap digunakan dalam merangsang anak mengekspresikan hasil pengamatannya. Yang diamati dapat berbagai hal atau benda, gambar benda, atau duplikat benda. Pada kelas-kelas rendah benda yang diperlihatkan untuk diamati sebaiknya benda-benda yang dekat dengan kehidupan anak. Lebih baik lagi bila benda itu nyata. Jadi bukan benda atau hal yang bersifat abstrak. Bila benda atau hal yang bersifat abstrak dapat diberikan pada kelas-kelas lanjutan.

## 3) Teknik Deskripsi

Deskripsi berarti menggambarkan, melukiskan, atau memerikan sesuatu secara verbal. Teknik deskripsi digunakan untuk melatih anak berani berbicara atau mengekspresikan hasil pengamatannya terhadap sesuatu. Melalui deskripsi ini, pembicara menggambarkan sesuatu secara verbal kepada para pendengarnya.

## 4) Dramatisasi

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi penggunaan strategi dramatisasi dalam pembelajaran bahasa lisan, yaitu sebagai berikut.

- Dramatisasi memungkinkan dapat membangkitkan dorongan aktif anak.
- Dramatisasi memungkinkan dapat memberi peluang ekspresi yang kreatif dan melatih menggunakan bahasa lisan bagi anak secara sempurna.
- Melalui dialog memungkinkan anak berinteraksi sosial dengan teman lain.

Berdasarkan alasan tersebut maka penulis berpendapat bahwa berbicara lebih tepat jika disampaikan dengan menggunakan strategi dramatisasi. Ada beberapa keuntungan dari penggunaan strategi ini :

- Menyajikan materi pelajaran lebih menarik.

- Melatih kemampuan berbicara, sehingga pada kelas lebih tinggi ketrampilan mengeluarkan pendapat lebih tampak.
- Mengembangkan sikap sosial dan saling menghargai.
- Pencapaian tujuan pembelajaran lebih mudah.

Selanjutnya beberapa teknik pembelajaran menyimak yang dapat dilaksanakan oleh guru di SD sebagai berikut:

1) Simak – Ulang Ucap

Teknik simak-ulang ucap digunakan untuk memperkenalkan bunyi bahasa dengan pengucapan atau lafal yang tepat dan jelas. Guru dapat mengucapkan atau memutar rekaman bunyi bahasa tertentu seperti fonem, kata, kalimat, idiom, semboyan, kata-kata mutiara, dengan jelas dan intonasi yang tepat. Anak menirukan. Teknik ini dapat dilakukan secara individual, kelompok, dan klasikal.

2) Simak – Tulis (Dikte)

Guru mengucapkan bunyi bahasa tertentu seperti fonem, kata, kalimat, idiom, semboyan, kata-kata mutiara, dengan jelas dan intonasi yang tepat. Anak harus menyimak apa yang diucapkan guru, kemudian anak menuliskannya.

3) Simak – Kerjaan

Guru mengucapkan bunyi bahasa tertentu seperti fonem, kata, kalimat, idiom, semboyan, kata-kata mutiara, dengan jelas dan intonasi yang tepat. Anak harus menyimak apa yang diucapkan guru, kemudian anak mengerjakan apa yang diperintahkan atau dikatakan dalam kegiatan menyimak.

4) Simak – Terka

Guru menyusun deskripsi suatu benda atau mainan anak yang paling disukai atau gambar foto tanpa menyebutkan mana bendanya. Deskripsi diperdengarkan kepada anak. Anak menyimak teks deskripsi dan harus menerkannya.



5) Memperluas Kalimat

Guru menyebutkan sebuah kalimat. Kemudian guru mengucapkan kata atau kelompok kata lain, kemudian anak melengkapi kata-kata yang telah diucapkan guru dengan kata lain yang sesuai yang hasilnya kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat yang utuh dan lebih luas.

6) Menyelesaikan Cerita

Guru memperdengarkan suatu cerita sampai selesai. Setelah anak selesai menyimak, guru menyuruh anak untuk menceritakan kembali dengan kata-katanya sendiri. Sebelum selesai bercerita, guru menghentikan cerita anak tadi dan menggantinya dengan anak lain yang bertugas menyelesaikan cerita kawannya, begitu seterusnya sehingga cerita itu berakhir seperti yang disimaknya.

7) Membuat Rangkuman

Guru menyiapkan bahan simakan yang cukup panjang. Materi itu disampaikan secara lisan kepada anak dan anak menyimak. Setelah selesai menyimak anak disuruh membuat rangkuman.

8) Permainan Untuk Meningkatkan Ketrampilan Menyimak (Bisik Berantai)

Suatu pesan dapat dilakukan secara berantai. Mulai dari guru membisikkan pesan kepada anak pertama dan dilanjutkan kepada anak berikutnya sampai anak terakhir. Anak terakhir harus mengucapkannya dengan nyaring. Tugas guru adalah menilai apakah yang dibisikkan tadi sudah sesuai atau belum. Jika belum sesuai, bisikan dapat diulangi, jika sudah sesuai bisikan dapat diganti dengan topik yang lain.

9) Mendengarkan Cerita

Tujuan dalam kegiatan ini anak dapat memaknai dengan cermat, cepat, dan tepat tentang cerita yang didengarnya. Anak mendengarkan cerita yang diputar atau dilisankan. Kegiatan teknik pembelajaran ini dapat dilaksanakan secara perorangan

maupun kelompok. Alat yang digunakan: Kaset cerita dan tape recorder. Cara pelaksanaan: (1) guru memberikan pengantar singkat tentang pelaksanaan teknik pembelajaran hari itu, (2) putarkanlah kaset cerita yang cocok dengan anak, (3) anak mendengarkan cerita yang diputar tersebut, (4) anak secara berkelompok mengidentifikasi cerita berdasarkan tempat, pelaku (siapa dengan siapa), waktu, tentang apa, mengapa, bagaimana, dan bermakna apa, (5) anak mendiskusikan hasil identifikasi ke dalam kelompok, (6) anak melaporkan hasil diskusi tersebut di depan kelas dan kelompok lain memberikan penilaian, (7) anak menyimpulkan dan merefleksikan pembelajaran yang mereka lakukan pada hari itu.

#### 10) Mendengarkan Berantai

Tujuan dalam kegiatan ini anak dapat memahami informasi yang dibisikkan oleh temannya dengan cermat, cepat, dan tepat. Anak mendengarkan informasi yang disampaikan teman kemudian menyampaikan informasi yang didengar ke teman sebelahnya secara berantai dalam kelompok. Alat yang digunakan: Catatan informasi singkat, panjang, dan tidak beraturan. Cara pelaksanaan: (1) guru memberikan pengantar singkat tentang pelaksanaan teknik pembelajaran hari itu, (2) anak dibagi ke dalam beberapa kelompok dengan anggota per kelompok sama jumlahnya, (3) anak dalam kelompok diatur dengan berjajar ke samping atau ke belakang, (4) setelah posisi anak sesuai dengan yang diharapkan, guru memanggil anak yang paling depan atau paling kanan/kiri untuk membaca catatan informasi yang ditunjukkan guru secara rahasia, (5) anak yang menerima informasi tersebut secara cepat membisikkan informasi ke teman belakangnya atau sampingnya (berdasarkan posisi kelompok), (6) secara berantai anak membisikkan ke teman berikutnya secara bergantian, (7) anak yang paling belakang mengucapkan dengan keras informasi yang diterimanya dari teman depannya, (8) anak

depan mencocokkan dengan informasi yang asli (9) berikutnya, guru dapat mengulang dengan informasi yang berjenis-jenis (beberapa informasi) ke dalam satu kelompok secara bertahap, (10) anak menyimpulkan tentang kegiatan yang baru mereka laksanakan dan merefleksi pembelajaran yang mereka lakukan pada hari itu.

#### 11) Guru Sebagai Penyimak

Perlu anak yakini kebenaran pernyataan: siapa yang tidak mau menyimak dengan baik tidak mungkin dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Oleh karena itu guru seharusnya menyimak pertanyaan murid dengan baik. Apabila guru merasa sudah tahu apa yang ditanyakan, kemudian guru memberikan jawaban yang tidak tepat, secara tidak disadari guru-guru tersebut telah membentuk kebiasaan menyimak yang tidak baik bagi murid-murid. Dalam kelas yang efektif, guru memberikan penekanan pada keterampilan menyimak seperti halnya pada keterampilan membaca dan menulis. Menyimak merupakan sarana yang utama untuk belajar, oleh karena itu kebiasaan menyimak perlu dikembangkan. Cara yang terbaik untuk mengembangkan murid-murid sebagai penyimak yang efektif. Tunggulah sampai suatu pertanyaan dikemukakan secara lengkap sebelum menjawab pertanyaan murid. Demikian juga murid-murid dibiasakan melakukan hal yang serupa. Apabila perlu dikemukakan kembali pertanyaan yang harus anda jawab atau yang harus dijawab oleh orang lain. Berikan dorongan untuk saling bertukar pendapat. Guru harus memberikan teladan sebagai penyimak yang kritis dan pembicaraan yang efektif, dan menggunakan strategi yang efektif.

#### 12) Partisipasi Kelompok

Dalam kelas yang berdasarkan pendekatan pembelajaran bahasa secara holistik, anak lebih banyak bekerja dalam kelompok. Kelompok dapat diarahkan untuk mencapai tujuan

pembelajaran khusus secara langsung, dan dapat menolong anak-anak meningkatkan keterampilan tertentu. Kerja kelompok dapat menolong murid-murid mengembangkan sikap sosial yang positif, memberikan penguatan keterampilan berbahasa yang spesifik dan membantu guru menyelenggarakan pembelajaran sebaik mungkin. Keuntungan dari kelompok tersebut terletak pada bantuan dari teman dan terjadinya kegiatan belajar. Keberhasilan kelompok biasanya merupakan pencerminan perencanaan dan upaya-upaya persiapan guru. Keberhasilan suatu kelompok sangat tergantung pada anggota-anggotanya. Sebaiknya guru mulai dengan memberikan tugas yang jelas berupa keterampilan tertentu yang perlu ditingkatkan dalam suatu kelompok, kemudian baru memiliki anggota kelompok.

Selanjutnya, faktor penting dalam menyimak adalah keterlibatan anak dalam berinteraksi dengan pembicara. Agar proses pembelajaran menyimak memperoleh hasil yang baik. Strategi pembelajaran guru harus memenuhi kriteria (Depdiknas, 2003) berikut:

- Relevan dengan tujuan pembelajaran
- Menantang dan merangsang anak untuk belajar
- Mengembangkan kreativitas anak secara individual maupun secara kelompok
- Memudahkan anak memahami pelajaran
- Mengarahkan aktivitas anak kepada tujuan yang telah ditetapkan
- Mudah diterapkan dan tidak menuntut peralatan yang rumit
- Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan

Berbagai strategi dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak. Guru dapat memberikan cerita yang tidak terlalu panjang dikelas. Namun, sebelum membaca, guru

harus mendiskusikan etika atau sopan santun dalam menyimak. Diskusi tersebut hendaknya menekankan harapan agar murid-murid saling menghormati dan membina kesetiakawanan. Guru hendaknya mengadakan diskusi mengenai cerita tersebut yang patut dipuji atau perlu diperbaiki. Guru sebaiknya mendaftar segi-segi positif dan negatif tersebut di papan tulis atau dengan menggunakan proyektor, sehingga setiap anak dapat melihat dan mendengar hal-hal penting yang sedang didiskusikan. Pada saat inilah guru dapat menekankan kepada murid-murid untuk mengajukan pertanyaan dengan cara yang sopan dan pada saat inilah guru memberikan dorongan kepada anak untuk memperbaiki pertanyaannya agar menjadi jelas dan menggunakan bahasa yang baku. Apabila tidak ada anak yang memberikan komentar terhadap cerita yang telah dibacakan, guru mungkin dapat menyarankan agar mereka berperan seolah-olah menjadi pengarang cerita tersebut. Komentar apa yang mereka inginkan dari anak seandainya mereka menjadi pengarang cerita yang telah dibacakan oleh guru.

### **C. Perkembangan Bahasa Lisan pada Masa Awal Anak**

Perkembangan bahasa adalah untuk memahami karakteristik perkembangan bahasa pada anak, bahasa merupakan suatu media komunikasi yang digunakan oleh anak (Musfiroh, 2008) sebagai berikut:

#### **1. Perkembangan fonologi**

Pada umur 3-4 bulan anak mulai memproduksi bunyi mula-mula ia memproduksi tangisan. Pada usia 5-6 bulan ia mulai mengoceh, ocehannya itu kadang-kadang mirip bunyi ujaran. Anak masuk pada periode mengoceh ia membuat bunyi-bunyi yang makin bertambah variasinya dan makin kompleks kombinasinya.

Pada tahap-tahap permulaan dalam perolehan bahasa, biasanya anak-anak memproduksi perkataan orang dewasa yang di sederhanakan dengan cara sebagai berikut:

- Menghilangkan konsonan akhir (nyamuk-mu)
- Mengurangi kelompok konsonan menjadi segmen tunggal (kunci-kunci)
- Menghilangkan silabe yang tidak diberi tekanan (semut-mut)
- Duplikasi silabe yang sederhana (nakal-kakal)

## 2. Perkembangan semantik

Dalam proses perolehan bahasa, anak-anak harus belajar mengerti arti dari kata-kata yang baru, dengan kata lain mengembangkan suatu kamus arti kata. Dalam usahanya ini, mereka mulai dengan dua asumsi mengenai fungsi dan isi dari suatu bahasa, yaitu sebagai berikut:

- Bahasa dipergunakan untuk komunikasi.
- Bahasa mempunyai arti dalam suatu konteks tertentu.

## 3. Kemampuan komunikasi anak usia SD

Kemampuan komunikasi anak usia SD adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kemampuan Komunikasi Anak Usia SD

No	Usia Anak	Keterangan
1	6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. memiliki kosa kata yang dapat di komunikasikan</li> <li>b. Mampu menyerap 20000-24000 kata</li> <li>c. Mampu membuat kalimat meskipun masih dalam bentuk kalimat pendek</li> <li>d. Pada tarap tertentu sudah mampu mengucapkan kalimat lengkap</li> </ul>
2	8 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu bercakap-cakap dengan menggunakan kosa kata yang di miliknya</li> <li>b. Mampu mengemukakan ide dan pikirannya meskipun masih sering verbalisme.</li> </ul>
3	10 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu berbicara dalam waktu yang relative lama</li> <li>b. Mampu memahami pembicaraan</li> </ul>
4	12 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu menyerap 50.000 kata.</li> <li>b. Mampu berbahasa seperti orang dewasa.</li> </ul>

#### **D. Penilaian Pembelajaran Berbicara**

Ada dua jenis penilaian yang digunakan dalam pembelajaran berbicara, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk menilai sikap anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penilaian hasil dilakukan berdasarkan unjuk kerja yang dilakukan anak ketika menyajikan kompetensi berbicara yang dituntut kurikulum atau mempresentasikan secara individual.

Penilaian proses digunakan lembar penilaian sikap (afektif) yang terdiri dari aspek: (1) kedisiplinan; (2) minat; (3) kerja sama; (4) keaktifan; dan (5) tanggung jawab. Dalam penilaian hasil digunakan rubrik penilaian untuk mengetahui kompetensi anak dalam berbicara, misalnya menanggapi anakan puisi. Ada beberapa aspek yang dinilai, yaitu (1) kelancaran menyampaikan pendapat/tanggapan; (2) kejelasan vokal; (3) ketepatan intonasi; (4) ketepatan pilihan kata (diksi); (5) struktur kalimat (tuturan); (6) kontak mata dengan pendengar; (7) ketepatan mengungkapkan gagasan disertai data tekstual.

Penilaian kompetensi berbicara yang dilakukan dengan unjuk kerja yang utama perlu diukur adalah yang berkaitan dengan penggunaan bahasa seperti penguasaan lafal, struktur, dan kekayaan kosa kata. Selain itu, juga penguasaan masalah yang menjadi bahan pembicaraan, bagaimana anak memahami topik yang dibicarakan dan mampu mengungkapkan gagasan di dalamnya, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara (Nurgiyantoro, 2001: 276).

Penilaian kemampuan berbicara haruslah membiasakan anak untuk menghasilkan bahasa dan mengemukakan gagasan melalui bahasa yang sedang dipelajarinya. Dengan kata lain, penilaian berbicara harus dilakukan dengan praktik berbicara. Jadi, bentuk penilaian pembelajaran berbicara seharusnya memungkinkan anak untuk tidak saja mengucapkan kemampuan berbahasanya, melainkan juga mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaannya.

Model penilaian berbicara (Nurgiyantoro, 2013: 278) sebagai berikut.

- a) Pembicaraan berdasarkan gambar
- b) Wawancara
- c) Bercerita
- d) Berpidato
- e) Diskusi
- f) Bermain peran

Dalam menggunakan bentuk-bentuk penilaian di atas, pelaksanaannya tetap harus fokus pada aspek kognitif. Meskipun aspek psikomotor yang berupa gerakan mulut, ekspresi mata, dan gesture lain juga harus dinilai, 6 tingkatan aspek kognitif Bloom yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir tetap harus menjadi fokus utama karena berkaitan dengan kemampuan menuangkan gagasan Djwandono (2008). Keenam tingkatan berpikir (C1–C6) dari yang paling rendah hingga paling tinggi (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi) harus dinilai dengan menggunakan rubrik dan penyekoran yang tepat sehingga tidak ada anak yang dirugikan karena kompetensi setiap anak terukur dengan alat ukur yang akurat.

Berbicara sebenarnya merupakan kegiatan kompleks yang melibatkan beberapa factor yaitu kesiapan belajar, kegiatan berpikir, kesiapan mempraktikkan, motivasi, dan bimbingan. Apabila salah satu faktor tidak dikuasai dengan baik, akan terjadi kelambatan pada penguasaan bahan pembicaraan dan mutu bicara akan menurun. Semakin tinggi anak menguasai kelima unsur itu, semakin baik pula penampilan dan penguasaan bicaranya.

Salah satu model yang digunakan dalam penilaian berbicara (khususnya dalam berpidato dan bercerita) adalah sebagai berikut; skala penilaian yang digunakan adalah 0-10 (Nurgiyanto, 2001: 265).



- a. Keakuratan informasi
- b. Hubungan antar informasi
- c. Ketepatan struktur dan kosakata
- d. Kelancaran
- e. Kewajaran
- f. gaya pengucapan.

Untuk masing-masing butir penilaian tidak harus selalu sama bobotnya, bergantung pada apa yang menjadi fokus penilaian pada saat itu, yang penting jumlah semua bobot penilaian 10 atau 100 sehingga mempermudah mendapatkan nilai akhir, yaitu (jumlah nilai x bobot):10 atau 100.

Misalnya:

Butir 1, keakuratan informasi berbobot 20

Butir 2, hubungan antarinformasi berbobot 15

Butir 3, ketepatan struktur berbobot 20

Butir 4, kelancaran berbobot 15

Butir 5, kewajaran urutan wacana berbobot 15

Butir 6, gaya pengucapan berbobot 15

Selain itu, alat penilaian dalam berbicara (khususnya wawancara) dapat berwujud penilaian yang terdiri atas komponen tekanan, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. Penilaian ini disusun dengan skala: 1 - 6. 1 berarti sangat kurang dan 6 berarti sangat baik. Berikut ini adalah deskripsi masing-masing komponen Djiwandono (2008).

a. Tekanan

1. Ucapan sering tidak dapat dipahami.
2. Sering terjadi kesalahan besar dan aksentuasi yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk selalu diulang.

3. Pengaruh ucapan asing (daerah) yang mengganggu dan menimbulkan salah ucap yang dapat menyebabkan kesalahpahaman.
  4. Pengaruh ucapan asing (daerah) dan kesalahan ucapan yang tidak menyebabkan kesalahpahaman.
  5. Tidak ada salah ucapan yang mencolok, mendekati ucapan standar.
  6. Ucapan sudah standar.
- b. Tata Bahasa
1. Penggunaan bahasa hampir selalu tidak tepat.
  2. Ada kesalahan dalam penggunaan pola-pola secara tetap yang selalu mengganggu komunikasi.
  3. Sering terjadi dalam pola tertentu karena kurang cermat yang dapat mengganggu komunikasi.
  4. Kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola tertentu, tetapi tidak mengganggu komunikasi.
  5. Sering terjadi kesalahan, tetapi bukan pada penggunaan pola.
  6. Tidak lebih dari dua kesalahan selama berlangsungnya kegiatan berwawancara.
- c. Kosakata
1. Penggunaan kosakata tidak tepat dalam percakapan yang sederhana sekalipun.
  2. Penguasaan kosakata sangat terbatas pada keperluan dasar personal.
  3. Pemilihan kosakata sering tidak tepat dan keterbatasan penggunaannya menghambat kelancaran komunikasi dalam sosial dan profesional.
  4. Penggunaan kosakata teknis tepat dalam pembicaraan tentang tertentu, tetapi penggunaan kosakata umum secara berlebihan.
  5. Penggunaan kosakata teknis lebih luas dan cermat, kosakata umum tepat digunakan sesuai dengan situasi sosial.
  6. Penggunaan kosakata teknis dan umum luas dan tepat.

#### d. Kelancaran

1. Pembicaraan selalu berhenti dan terputus-putus.
2. Pembicaraan sangat lambat dan tidak ajeg kecuali untuk kalimat pendek.
3. Pembicaraan sering ragu, kalimat tidak lengkap.
4. Pembicaraan lancar dan luas tetapi sekali-sekali kurang.
5. Pembicaraan dalam segala hal lancar.

#### e. Pemahaman

1. Memahami sedikit isi percakapan yang paling sederhana.
2. Memahami dengan lambat percakapan sederhana, perlu penjelasan dan Pengulangan.
3. Memahami percakapan sederhana dengan baik, kadang-kadang masih perlu penjelasan ulang.
4. Memahami percakapan normal dengan baik, kadang-kadang masih perlu penjelasan dan pengulangan.
5. Memahami segala sesuatu dalam percakapan normal kecuali bersifat kolokial.

### **E. Penilaian Pembelajaran Menyimak**

Tes pembelajaran menyimak adalah kemampuan anak untuk memahami isi wacana yang dikomunikasikan secara lisan langsung oleh pembicara, atau sekedar rekaman audio atau video. Pemahaman itu dapat mengacu kepada pemahaman secara umum seperti topik yang dibahas atau garis besar secara isinya atau bagian-bagian yang lebih terinci termasuk pelaku, lokasi, waktu, dan beberapa aspek yang menonjol. Pemahaman lewat menyimak dapat pula berkaitan dengan hal-hal yang lebih mendalam sifatnya, yang tidak terbatas pada hal-hal yang sangat tegas dan langsung terungkap. Pemahaman semacam ini hanya dapat diperoleh dengan mengubung-hubungkan bagian wacana tertentu atau mengambil kesimpulan dan implikasi berdasarkan pemahaman terhadap bagian-bagian wacana. Semua itu merupakan penjabaran dari apa yang seharusnya dipahami anak ketika menyimak suatu wacana yang dikomunikasikan secara lisan untuk disimak.

Menurut Djiwandono (2008:114) penetapan jenis sasaran kemampuan yang dijadikan fokus tes disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta tes. Untuk tingkat pemula, dapat digunakan butir-butir tes yang jawabannya memerlukan sekedar pemahaman tentang hal-hal yang secara langsung, kongkrit dan harfiah yang termuat dalam wacana. Pertanyaan-pertanyaan yang kurang langsung sifatnya, termasuk kaitan antara berbagai bagian wacana, menemukan implikasi dan menarik kesimpulan, sampai dengan menentukan sikap dan melakukan evaluasi terhadap isi wacana, lebih sesuai bagi peserta tes yang tingkat kemampuan bahasanya lebih tinggi seperti yang dibahas secara lebih lengkap pada pembahasan tes memahami bacaan dibagian dua di bawah.

Di samping rincian identifikasi dan rincian kemampuan tes menyimak seperti diuraikan di atas bagian penting lain adalah pemilihan wacana untuk dipahami dengan memperdengarkannya kepada peserta tes. Dari wacana itulah nantinya sejumlah pertanyaan dijawab oleh peserta tes sesuai dengan pemahamannya terhadap isi wacana. Pemilihan wacana itu perlu dilakukan atas dasar beberapa rambu, terutama yang berkaitan dengan isi dan masalah yang dibahas yang disesuaikan dengan bidang yang dikenalnya secara akrab, dan bukannya sesuatu di luar jangkauan bidangnya. Pendek kata wacana untuk tes menyimak sebaiknya tidak merupakan sesuatu yang asing dalam berbagai aspek, kecuali isi wacananya yang pemahamannya merupakan sasaran pokok dari tes menyimak.

Sementara itu amatlah penting untuk digaris bawahi bahwa sasaran menyimak adalah kemampuan memahami wacana dengan rincian dan tataran tingkat kemampuan seperti diuraikan di atas. Mengarahkan butir-butir tes menyimak keaspek-aspek lain selain kemampuan menyimak, seperti pengetahuan kosa kata dan tata bahasa yang penggunaannya tidak terkait dengan wacana yang disajikan, bahkan kadang-kadang ejaan, seperti sering ditemukan tidak hanya mengaburkan sasaran tes yang tepat melainkan juga

membuang waktu dan tenaga peserta tes secara tidak bermanfaat. Praktek yang keliru semacam itu amat perlu dihindarkan.

Dalam kaitan dengan penetapan jenis tes yang digunakan untuk tes menyimak, khususnya pemilihan bentuk objektif dan subjektif, dan cara-cara perumusan butir-butir tesnya amat dianjurkan untuk memastikan dengan pencermatan dan kehati-hatian yang tinggi. Seperti juga jenis-jenis tes biasa yang lain, tes menyimak perlu disusun dengan mengindahkan berbagai kaidah dan persyaratan yang perlu dipenuhi bagi tes yang valid.

Kriteria penilaian pemahaman menyimak sesuai dengan tes dan bahan tes yang diujikan disampaikan secara lisan dan diterima anak melalui sarana pendengaran. Menurut Nurgiyantoro (2013: 239) penilaian menyimak dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut.

1) Tingkat ingatan

Tes kemampuan menyimak pada tingkat ingatan untuk mengingat fakta atau menyebutkan kembali fakta-fakta yang terdapat dalam wacana yang diperdengarkan, dapat berupa nama, peristiwa, angka, dan tahun. Tes bisa berbentuk tes objektif isian singkat atau pilihan ganda.

2) Tingkat pemahaman

Tes pada tingkat pemahaman menuntut anak untuk memahami wacana yang diperdengarkan. Kemampuan pemahaman yang dimaksud mungkin terhadap isi wacana, hubungan antaride, antarfaktor, antarkejadian, hubungan sebab akibat. Akan tetapi kemampuan pemahaman pada tingkat pemahaman ini belum kompleks benar, belum menuntut kerja kognitif tingkat tinggi. Jadi, kemampuan pemahaman dalam tingkat yang sederhana. Dengan kata lain, butir-butir tes tingkat ini belum sulit.

3) Tingkat Penerapan

Butir-butir tes kemampuan menyimak yang dapat dikategorikan tes tingkat penerapan adalah butir tes yang terdiri dari pernyataan (diperdengarkan) dan gambar-gambar

sebagai alternatif jawaban yang terdapat di dalam lembar tugas.

#### 4) Tingkat Analisis

Tes kemampuan menyimak pada tingkat analisis pada hakikatnya juga merupakan tes untuk memahami informasi dalam wacana yang ditekankan. Akan tetapi, untuk memahami informasi atau lebih tepatnya memilih alternatif jawaban yang tepat itu, anak dituntut untuk melakukan kerja analisis. Tanpa melakukan analisis wacana, jawaban yang tepat secara pasti belum dapat ditentukan. Dengan demikian, butir tes tingkat analisis lebih kompleks dan sulit daripada butir tes pada tingkat pemahaman. Analisis yang dilakukan berupa analisis detail-detail informasi, mempertimbangkan bentuk dan aspek kebahasaan tertentu, menemukan hubungan kelogisan, sebab akibat, hubungan situasional, dan lain-lain.

Aspek yang dinilai dalam menyimak didasarkan pada ruang lingkup dan tingkat kedalaman pembelajaran serta Kompetensi Dasar yang sudah ditetapkan di dalam Kurikulum khususnya dalam indikator. Bagi anak, dapat diketahui bahwa aspek yang belum dikuasai dalam pengalaman belajar yang dikembangkan dari indikator. Sedangkan bagi guru dapat diketahui aspek apa yang belum diajarkan pada anak. Selain itu penilaian pembelajaran menyimak ini tujuannya adalah untuk mengetahui apakah semua yang telah dialami anak dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan kompetensi dasar khususnya dalam indikator.

Secara umum aspek yang dinilai dalam pembelajaran menyimak adalah sebagai berikut.

Aspek Kebahasaan:

- 1) Pemahaman isi
- 2) Kelogisan penafsiran
- 3) Ketepatan penangkapan isi
- 4) Ketahanan konsentrasi
- 5) Ketelitian menangkap dan kemampuan memahami

Aspek Nonkebahasaan:

- 1) Pelaksanaan dan Sikap
- 2) Menghormati
- 3) Menghargai
- 4) Konsentrasi /kesungguhan mendengarkan
- 5) Kritis

#### **F. Pengumpulan Data, Instrumen, Kisi-kisi dan Kriteria Keberhasilan dalam Pembelajaran Menyimak dan Berbicara dengan Media Kalender Cerita**

Penilaian dalam pembelajaran menyimak dan berbicara dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan anak dalam aktivitas menyimak dan berbicara. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik. Adapun teknik pengumpulan data yang bisa digunakan guru yaitu tes, observasi, dan catatan lapangan.

- 1) Tes/Penugasan: Dalam teknik ini guru bisa memberikan penugasan tentang menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali terkait isi cerita yang telah didengarkan sebelumnya. Tes ini dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyimak isi cerita yang di dengarkan.
- 2) Observasi: Observasi yang dilakukan dengan melihat proses pembelajaran yang berlangsung. Observasi dilaksanakan dengan mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran dengan melihat, mengamati, dan melakukan interpretasi. Pengamatan dilakukan pada saat siswa mengikuti proses pembelajaran literasi dengan menggunakan media Kalender cerita.
- 3) Dokumentasi: pendokumentasian dilakukan dengan mencatat peristiwa yang sudah berlangsung. Dokumen yang diambil bisa berbentuk tulisan, gambar dan kegiatan yang sedang berlangsung. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian dan dokumen berbentuk gambar misalnya foto, sketsa, dan lain-lain. Jadi dengan menggunakan teknik pengumpulan

data secara dokumentasi dapat memberi kelengkapan dalam penelitian yang dilakukan.

Selanjutnya, guru bisa menggunakan instrumen untuk mengukur sejauh mana media Kalender Cerita berperan dalam aktivitas pembelajaran literasi (Sugiyono 2009:148). Alat yang digunakan bisa digunakan guru sebagai pengumpul data yaitu tes unjuk kerja, lembar pengamatan dan dokumentasi foto kegiatan. Berikut instrumen penelitian yang digunakan.

- 1) Tes Unjuk Kerja: peneliti bersama guru memilih menggunakan tes unjuk kerja dikarenakan aspek yang diukur adalah kemampuan menyimak. Siswa akan ditugaskan untuk menjawab pertanyaan terkait isi cerita yang di dengarkan. Siswa yang memiliki keterampilan menyimak akan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- 2) Lembar observasi: peneliti dan guru menggunakan kisi-kisi instrumen penilaian bercerita supaya hasil yang didapatkan sesuai. Bahan observasi adalah keterampilan berbicara siswa karena dalam mempertimbangkan penilaian adalah bahwa menyimak itu tak dapat diobservasi. Kita tidak dapat secara langsung melihat atau mengukur atau mungkin sebaliknya mengobservasi baik proses ataupun produk komprehensi yang berhubungan dengan pendengaran termasuk menyimak. Berikut kisi-kisi penilaian observasi keterampilan menyimak dan berbicara.

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Menyimak dan Berbicara

Pembelajaran Literasi					
Menyimak (Farida, 2015)			Berbicara (Ismawati, 2012)		
Indikator	Deskripsi	Skor	Indikator	Deskripsi	Skor
1. Ingatan	Menyebutkan kembali fakta-fakta yang terdapat dalam cerita yang diperdengarkan	25	A. Kosa kata	Menguasai kosa kata yang terkandung dalam kalender cerita	20



2. Pemahaman	Memahami wacana yang diperdengarkan (isi wacana, peristiwa, hubungan sebab akibat, dll)	25	B. Pelafalan	Melafalkan kata secara tepat seperti yang dicontohkan guru ketika membacakan cerita	20
3. Penerapan	Pernyataan (diperdengarkan) dan gambar-gambar sebagai alternatif jawaban yang terdapat di dalam lebar tugas	25	C. Tata bahasa	Menggunakan tata bahasa yang teratur dan tepat	20
4. Analisis	Memahami informasi cerita, menemukan hubungan kelogisan, sebab akibat, hubungan situasional, dll.	25	D. Kelancaran berbicara	Lancar menceritakan kembali cerita yang telah didengarkan dan tidak terbata-bata	20
			E. Pengembangan ide/gagasan	Mengembangkan ide dari cerita yang didengarkan untuk kembali dikomunikasikan	20
Jumlah		100	Jumlah		100

Data yang terkumpul dianalisis secara eksploratif kualitatif. Analisis eksploratif kualitatif dilakukan dengan cara merangkum hasil pengamatan selama proses pembelajaran dan untuk mengetahui nilai ketuntasan belajar siswa dan ketuntasan secara klasikal. Menghitung persentase siswa yang sudah lulus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menurut Djiwandono (2008), digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \dots\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan

F = jumlah siswa yang tuntas

N = jumlah seluruh siswa

Selanjutnya menentukan nilai rata-rata menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan: M = Rata-rata (mean)  
 $\sum x$  = Jumlah seluruh skor  
N = Banyaknya subjek

Kriteria keberhasilan penelitian ini ditandai dengan adanya perbaikan ke arah yang lebih bagus, baik pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun suasana belajar. Indikator dari penelitian ini yaitu peningkatan pembelajaran literasi baik dari proses maupun hasil. Penelitian dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria seperti pada tabel di atas yaitu 75% siswa mendapat nilai di atas KKM. Adapun KKM di kelas II dan III SD tersebut untuk mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 66.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## BAB V KESADARAN FONOLOGI DAN ALFABET

### Materi

- A. Hakikat kesadaran fonologi
- B. Pentingnya kesadaran fonologi
- C. Tahapan perkembangan kesadaran fonologi
- D. Hakikat kesadaran alphabet
- E. Strategi pengembangan kesadaran alphabet

### A. Hakikat Kesadaran Fonologi

Kesadaran fonologi adalah kemampuan untuk membedakan bunyi-bunyi dalam bahasa lisan, termasuk membedakan kata-kata individu yang membentuk suatu kalimat yang diucapkan, serta mampu mendengar dan membedakan suku kata individu dalam suatu kata yang diucapkan secara lisan (USAID, 2016). Kesadaran Fonologi membahas tentang bagaimana kesadaran fonologis mempengaruhi minat dan kemampuan anak dalam membaca serta menulis. Untuk itu, guru sebagai pendidik harus mengerti dan paham tentang kesadaran fonologis guna pengaplikasiannya di lapangan terhadap peserta didik.

Menurut Baskoro (2010) fonologi adalah sub disiplin ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara umum, baik bunyi bahasa yang memperdulikan arti (fonetik) maupun tidak (fonemik). Setiap penutur mempunyai kesadaran fonologis terhadap bunyi-bunyi dalam bahasanya. Fonologi secara bahasa memiliki makna ilmu tentang bunyi. Hal ini sesuai dengan makna dari kata. Fonologi itu sendiri yang terdiri atas *fon* = bunyi dan *logos* = ilmu. Akan tetapi, bunyi yang dipelajari dalam Fonologi bukan bunyi

sembarang bunyi, melainkan bunyi bahasa yang dapat membedakan arti dalam bahasa lisan ataupun tulis yang digunakan oleh manusia. Bunyi yang dipelajari dalam Fonologi disebut dengan istilah *fonem*. Fonologi adalah ilmu tentang perbendaharaan fonem sebuah bahasa dan distribusinya.

Dari penjelasan diatas tentang fonologi, akan dibahas pula kesadaran fonologis. Dimana kesadaran fonologis adalah kesadaran anak bahwa ada bagian yang berbunyi dari kata-kata, dimana anak mampu mengolah bunyi-bunyi itu sehingga terbentuk suara dan kata yang diucapkan. Dalam pengajaran, kesadaran fonologis ini dikembangkan dengan cara melatih anak untuk bersajak, bermain kata seperti pada kata 'batu', 'satu', 'ratu' yang dapat menjadi pola pembelajaran dalam membangun kesadaran fonologis.

## **B. Pentingnya Kesadaran Fonologi**

Banyak penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki kesadaran fonologis akan menunjukkan kemajuan pesat dalam belajar membaca. Apabila seorang anak dapat mendengar dan mengucapkan dengan baik bunyi-bunyian bahasa, maka ia akan dapat membaca dengan baik. Sebaliknya, ketika anak dapat membaca dengan baik, maka ia akan dapat mendengarkan dan mengucapkan bunyi-bunyian dengan baik pula. Semakin anak mahir mendengarkan dan mengucapkan bunyi-bunyian yang berbeda dalam bahasa, semakin mahir pula ia membedakan satu kata dari kata yang lain.

Selanjutnya, semakin pandai seorang anak membedakan satu kata dari kata yang lain, maka akan semakin mudah baginya untuk memahami bacaan. Contoh konkretnya, perbedaan kata 'saku' dan 'paku' akan memudahkan anak memahami kalimat 'Rudi mengambil paku dari saku celana'. Contoh yang lebih kompleks adalah dengan mampu membedakan kata 'bang' dengan 'bank', anak akan jauh lebih mudah memahami kalimat 'Bang Andi menabung di bank'. Pengenalan kesadaran fonologis pada anak merupakan salah satu cara yang efektif meningkatkan kemampuan anak untuk

membaca dengan baik dan benar, sekaligus meningkatkan minat baca mereka.



Gambar 13. Guru memotivasi anak agar dapat membedakan bunyi-bunyian bahasa

### **C. Tahapan Perkembangan Keterampilan Kesadaran Fonologi**

Adapun yang menjadi tahapan pencapaian kesadaran anak dalam mengucapkan dan menulis keaksaraan (kesadaran fonologis) menurut Baskoro (2010) sebagai berikut.

#### **1. Anak usia 2 tahun**

##### **a. Awal membaca dan menulis**

- Mencontoh kosakata pada sebuah acara permainan, misalnya: membaca buku cerita, buku menu dll.
- Mendengar cerita pendek yang di baca dengan nada suara keras.
- Mencoba membuat bentuk-bentuk sesuatu dengan pensil atau krayon.
- Memberanikan diri menulis sebuah nama.

#### **2. Anak usia 2,5 tahun**

##### **a. Awal membaca dan menulis**

- Senang mendengar cerita atau dongeng dengan durasi yang cukup lama.

- Mulai memegang buku dengan benar.
  - Mulai mengenali sebuah logo.
  - Menunjukkan perkembangan kesadaran dalam mengucapkan kata.
  - Meningkatkan kontrol dalam menggunakan alat tulis.
  - Mencontohkan gambar tegak lurus.
3. Anak usia 3 tahun
- a. Awal membaca dan menulis
- Suka mendengarkan cerita atau dongeng dalam waktu yang lama.
  - Memberanikan diri untuk membaca banyak kata dalam sebuah wacana.
  - Menggambar sesuai dengan contoh seperti garis dan lingkaran.
  - Menggaris 2 garis atau lebih untuk membuat gambar silang.
  - Mulai menunjukkan sebuah perbedaan antara menulis dan menggambar.
- b. Kesadaran dalam mengucapkan kata
- Mulai memahami sebuah konsep pada suku kata.
  - Mulai memasukkan kata dalam suku kata dan memadukan suku-suku kata tersebut dalam sebuah kalimat.
  - Mulai mengidentifikasi kata yang berirama.
4. Anak usia 4 tahun
- a. Awal membaca dan menulis
- Mulai memperhatikan tulisan yang spesifik, seperti huruf pertama pada sebuah nama.
  - Mengenali logo dan simbol di lingkungan sekitar dan memahami ada pesan dari yang dilihatnya.
  - Membicarakan tentang karakter pada buku.
  - Seolah-olah membaca untuk dirinya sendiri atau orang lain.

- Membuat beberapa huruf dalam bentuk coretan yang menyerupai atau mencerminkan huruf.
- b. Kesadaran pengucapan kata
- Pemahaman tentang kata terus berkembang, mampu memproduksi kata yang berirama.
  - Berpartisipasi dalam permainan rima.
  - Mulai dapat memisahkan bunyi dalam kata.
  - Memahami beberapa huruf dan membuat huruf atau suara dengan tepat.

#### **D. Hakikat Kesadaran Alphabet**

Upaya menjadikan anak mampu membaca dan menulis dengan baik, yang terpenting dilakukan orangtua dan guru adalah memilih media atau sarana yang dapat membantu mengasah kemampuannya dengan cara yang menyenangkan. Seperti dengan mengenalkan huruf-huruf alphabet kepada anak dengan menggunakan konsep print yaitu dengan media cetak agar anak lebih cermat dan paham dalam belajar membaca huruf alphabet dan menuliskannya dengan melihat contoh media yang guru telah gunakan pada saat mengajar. Dengan demikian guru memotivasi anak agar memiliki kesadaran alphabet.

Kesadaran alphabet itu dapat membantu anak dalam belajar membaca dan menulis. Ghazali (2010) telah menjelaskan bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui media kata-kata yang merupakan satu kesatuan dapat dilihat dan mempunyai makna”. Proses membaca dimulai dari keinginan anak untuk memahami dan melafalkan huruf sehingga menjadi rangkaian kata-kata yang penuh makna.

Sehingga, dengan kesadaran alphabet ini anak dapat memulakan membaca dan menulis dengan mengenal huruf-huruf alphabet, kemudian guru akan bagi harus memberi perhatian sungguh-sungguh kepada peserta didik, agar anak menyadari



bahwa dengan kesadaran alphabet ini anak dapat membaca dan menulis kemudian anak-anak juga dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan informasi dari media cetak, dan pada akhirnya mereka dapat menginformasikan dan mengkomunikasikan itu kepada orang lain.

Menurut Anonim (2017) Alfabet adalah sebuah sistem tulisan yang berdasarkan lambang fonem vokal dan konsonan. Kata alfabet diambil dari bahasa Yunani, dari dua huruf pertama tulisan mereka yaitu alfa dan beta. Alfabet berbeda dengan abjad, yang biasanya tidak memiliki lambang vokal, dan berbeda dengan abugida dan aksara silabis, yang setiap hurufnya melambangkan fonem namun dalam bentuk suku kata. Suatu fonem yang tidak dikandung dalam suatu alfabet dapat ditulis dengan dwi huruf atau tanda diakritik (akut, aksen, tilda, dsb), yang lazim terjadi dalam alfabet Latin. Contohnya dwihuruf /ng/ untuk fonem [ŋ] (konsonan sengau langit-langit belakang) dalam bahasa Indonesia; huruf N dengan tanda tilda (Ñ) untuk fonem [ɲ] (konsonan sengau langit-langit) dalam bahasa Spanyol.

Alphabet adalah sebuah set standar lengkap huruf-simbol ditulis dasar yang masing-masing kira-kira merupakan fonem dari bahasa lisan, baik seperti yang ada sekarang atau seperti yang mungkin telah di masa lalu. Ada sistem lain penulisan seperti menulis logosyllabic, dimana masing-masing simbol merupakan morfem, atau kata atau suku kata atau tempat kata dalam sebuah kategori, dan syllabaries, di mana setiap simbol mewakili sebuah suku kata.

Kata "alfabet" itu sendiri populer diyakini berasal dari alfa dan beta, dua huruf pertama dari alfabet Yunani, tetapi beberapa etymologists berpendapat bahwa kata bukan berasal dari Aleph dan taruhan, dua huruf pertama dari abjad Fenisia (benar-benar jenis suku kata) yang kemudian memunculkan abjad Ibrani. Asal sebenarnya dari kata tersebut tidak jelas. Ada puluhan huruf yang digunakan saat ini. Kebanyakan dari mereka adalah 'linear', yang berarti bahwa mereka terdiri dari baris. Pengecualian terkemuka

adalah Braille, huruf manual, kode Morse, dan alfabet runcing kota kuno Ugarit. Alfabet dan suku kata terlepas dari ketidaktepatannya, "alfabet" istilah ini umumnya digunakan untuk mengacu pada setiap sistem penulisan yang baik grafem merupakan suara konsonan dan vokal.

Grafem adalah suatu entitas abstrak yang mungkin secara fisik diwakili oleh gaya yang berbeda dari mesin terbang. Ada tertulis banyak entitas yang tidak merupakan bagian dari alfabet, termasuk angka, simbol matematika, dan tanda baca. Beberapa bahasa manusia yang biasa ditulis dengan menggunakan kombinasi logograms (yang merupakan morfem atau kata-kata) dan syllabograms bukan alfabet. Hieroglif Mesir dan karakter Cina adalah dua dari sistem penulisan yang paling terkenal dengan representasi yang umumnya non-abjad.

Sehingga kesadaran alphabet bagi anak adalah sadar akan alphabet digunakan untuk mengacu pada setiap sistem penulisan yang baik grafem merupakan suara konsonan dan vokal. Simbol merupakan morfem, atau kata atau suku kata atau tempat kata dalam sebuah kategori, dan syllabaries, yang setiap simbol mewakili sebuah suku kata. Grafem adalah suatu entitas abstrak yang mungkin secara fisik diwakili oleh gaya yang berbeda dari mesin terbang. Ada tertulis banyak entitas yang tidak merupakan bagian dari alfabet, termasuk angka, simbol matematika, dan tanda baca. Beberapa bahasa manusia yang biasa ditulis dengan menggunakan kombinasi logograms (yang merupakan morfem atau kata-kata) dan syllabograms bukan alfabet. Hieroglif Mesir dan karakter Cina adalah dua dari sistem penulisan yang paling terkenal dengan representasi yang umumnya non-abjad.

### **E. Strategi Pengembangan Kesadaran Alphabet**

Kesadaran Alphabet adalah sadar akan alphabet digunakan untuk mengacu pada setiap sistem penulisan yang baik grafem merupakan suara konsonan dan vokal. Simbol merupakan morfem, atau kata atau suku kata atau tempat kata dalam sebuah kategori,

dan syllabaries, yang setiap simbol mewakili sebuah suku kata. Alfabeta itu terdiri dari simbol-simbol yang akan dapat membantu dalam mengajar membaca dan menulis.

Guru dapat mengembangkan kesadaran alfabeta anak Menurut Anonim (2017) sebagai berikut.

1. Membaca gambar

Pada metode ini disajikan suatu gambar dan kata yang menunjukkan kata gambar tersebut. Cara ini menggunakan pendekatan permainan, misalkan mengenalkan bahwa suatu gambar “kucing” berhubungan dengan huruf-huruf “kucing”.

2. Kartu kata atau dompet

Metode ini menggunakan kartu-kartu kata yang ukuran hurufnya besar. Mereka diperkenalkan dengan kata-kata yang akrab disekeliling anak, misalnya ibu atau mama, bapak atau papa. Berkali-kali kartu itu diperlihatkan kepada anak disertai bunyi bacaannya. Jika sudah lancar membaca maka anak diperkenalkan kata-kata yang baru lain, demikian seterusnya.

3. Membaca “keseluruhan” kemudian “bagian”

Caranya memperkenalkan kalimat lengkap terlebih dahulu, kemudian dipilah-pilah menjadi kata, suku kata dan huruf.

Contoh :

Ini baju

ini baju

i-ni ba-ju

i-n-i b-a-j-u

Begitu juga dengan menulis kita dapat menerapkan pengembangan yang diatas untuk melatih anak dalam menulis dengan kesadaran alfabeta.

4. Kaya dengan fantasi

Mereka senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, sehingga pada umumnya mereka kaya dengan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman aktualnya atau kadang bertanya tentang hal-hal gaib sekalipun. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya.

## 5. Daya konsentrasi yang pendek

Sepuluh menit adalah waktu yang wajar bagi anak usia sekitar 5 tahun untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menyenangkan.

## 6. Masa usia dini merupakan masa belajar yang paling potensial

Masa anak usia dini disebut sebagai masa '*golden age*' atau *magic years*. Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Oleh karena itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya.

Beberapa prinsip-prinsip perkembangan menurut (USAID, 2016) yaitu Aspek-aspek perkembangan anak seperti fisik, social, emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait secara erat. Perkembangan terjadi dalam suatu urutan. Perkembangan berlangsung dengan rentang yang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi.

Pengalaman pertama anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Perkembangan berlangsung kearah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Perkembangan dan belajar terjadi dipengaruhi oleh konteks sosial dan cultural yang majemuk.

Anak adalah pembelajar aktif, perkembangan dan belajar merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, yang mencakup baik lingkungan fisik maupun sosial tempat anak tinggal. Bermain merupakan suatu sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, dan juga merefleksikan perkembangan anak. Perkembangan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan juga ketika mereka mengalami tantangan di atas level penguasaannya saat ini.

Anak mendemonstrasikan mode-mode untuk mengetahui dan belajar yang berbeda serta cara yang berbeda pula dalam

mempresentasikan apa yang mereka tahu. Anak berkembang dan belajar terbaik dalam suatu konteks komunitas yang merasa aman dan menghargai, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan dirasa aman secara psikologis.

Guru dapat menggunakan beberapa strategi untuk mengajarkan alfabet kepada anak didik dengan menggunakan media stiker huruf, gambar, kemudian dengan membuat sendiri medianya dari kain flannel menjadi huruf-huruf yang menarik perhatian anak untuk membacanya dan menuliskannya. Disini strategi yang akan digunakan adalah dengan penggunaan stiker dengan menggunakan konsep print.

Stiker merupakan benda berpelekat yang dibuat dengan tujuan untuk direkatkan pada suatu bidang sesuai kebutuhan. Secara umum stiker bisa dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

- Stiker Biasa (*Non-Cutting*), adalah stiker yang umum sering kita lihat ada di kendaraan atau tempat lainnya. Karakteristik stiker ini terdiri dari 2 buah bahan yaitu kertas stiker tempat stiker itu menempel sebelum terpasang di media tempel (seperti kaca/tembok) dan stiker itu sendiri. Untuk pemasangannya hanya tinggal di lepas dari kertas stikernya lalu langsung ditempelkan pada media tempel yang akan menjadi tempat stiker tersebut terpasang.
- Stiker Cutting (*Cutting Stiker*), adalah stiker yang hasilnya akan terpisah-pisah pada setiap bagiannya sebab melalui proses pemotongan (*cutting*). Karakteristik stiker ini terdiri dari 3 buah bahan yaitu kertas stiker tempat stiker itu menempel sebelum terpasang, stiker itu sendiri dan lapisan transparan untuk proses pemasangan.

Penggunaan media untuk anak dalam proses pembelajaran sering mengalami kebosanan, sehingga guru harus lebih kreatif mencari metode, kegiatan, dan media yang disukai anak. Dengan

media yang disukai anak secara otomatis pembelajaran yang disampaikan oleh guru akan mendapat hasil yang baik.

Stiker alphabet merupakan media yang baik untuk dipilih oleh guru, karena alasan menarik bagi anak. Dari hasil pengamatan saat istirahat, anak-anak senang sekali bermain stiker-stiker bergambar kartun, boneka, robot, dll. Sehingga peneliti antusias untuk memadukan alat permainan anak dengan huruf alphabet dengan tujuan anak dapat berlatih membaca tetapi sambil bermain dengan alat permainan yang disukai mereka.

Untuk membuat media stiker alphabet peneliti membuatnya sendiri dengan menggunakan alat dan bahan yang dapat ditemukan di toko alat tulis. Bahan dan alat yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

- 1) Pola alphabet (ukuran 250 di word) dan dicetak.
- 2) Kertas asturo
- 3) Double tip
- 4) Gunting

Cara pembuatan :

- a) Siapkan pola alphabet, dapat per huruf maupun per suku kata.
- b) Guntinglah sesuai pola.
- c) Tempelkan doble tip pada bagian belakang pola.
- d) Stiker siap ditempelkan sesuai arahan guru pada kertas asturo.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## BAB VI

### MEMBACA KATA

#### Materi

- A. Hakikat membaca kata.
- B. *Interpretation* dan *decoding* dalam membaca kata
- C. Strategi pengenalan kata dengan sekali pandang

#### A. Hakikat Membaca Kata

Brata (2009) mengemukakan bahwa membaca merupakan proses. Membaca bukanlah proses yang tunggal melainkan sintesis dari berbagai proses yang kemudian berakumulasi pada suatu perbuatan tunggal. Membaca diartikan sebagai pengucapan kata-kata, mengidentifikasi kata dan mencari arti dari sebuah teks. Membaca diawali dari struktur luar bahasa yang terlihat oleh kemampuan visual untuk mendapatkan makna yang terdapat dalam struktur dalam bahasa. Dengan kata lain, membaca berarti menggunakan struktur dalam untuk menginterpretasikan struktur luar yang terdiri dari kata-kata dalam sebuah teks.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan sebuah proses yang melibatkan kemampuan visual dan kemampuan kognisi. Kedua kemampuan ini diperlukan untuk memberikan lambang-lambang huruf agar dapat dipahami dan menjadi bermakna bagi anak.

Pengembangan kemampuan pada anak usia dini muncul ditandai oleh gejala seperti senang bertanya dan memberikan informasi berbagai hal, berbicara sendiri, dengan atau tanpa menggunakan alat, mencoret-coret buku, dinding dan menceritakan



sesuatu yang fantastik. Gejala ini pertanda munculnya kepermukaan berbagai jenis potensi tersembunyi (*hidden potency*) menjadi potensi tampak (*actual potency*). Kondisi tersebut menunjukkan berfungsi dan berkembangnya sel-sel saraf pada otak. (Depdikas, 2006: 6).

Pengembangan kemampuan anak usia dini dalam mengenal huruf dan kata diperoleh dari kemampuan pemahaman terhadap simbol-simbol atau lambang-lambang huruf. Kemampuan mengenal huruf dan kata harus dilaksanakan secara berdaya guna dan sungguh-sungguh, dengan kesabaran dan ketelitian dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan anak demi tercapainya tujuan yang diharapkan (Zuhdi, 2001: 57).

Pembelajaran mengenal huruf dan kata sebagai dasar pengembangan kemampuan dasar membaca, yaitu anak dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Guru dalam pembelajaran mengenal huruf dan kata perlu terorganisir sesuai Standar Kompetensi, sebagai bagian dari aspek pengembangan membaca permulaan menuju tingkat pencapaian pengembangan bahasa. Mengenalkan huruf dan kata pada anak usia dini (usia 4 – 5 tahun) adalah agar anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan huruf, kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca.

Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang mencakup beberapa kegiatan mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan bunyi huruf serta maknanya, kemudian menarik kesimpulan mengenai maksud dari bacaan. Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki

penalaran yang cukup untuk memahami bacaan (Musfiroh, 2008: 200).

Pengertian di atas menjelaskan bahwa kemampuan mengenal huruf dan kata adalah kemampuan dasar pada membaca permulaan akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, maka kemampuan mengenal huruf benar-benar memerlukan perhatian guru. Oleh karena itu harus dilaksanakan secara berdaya guna dan sungguh-sungguh. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan anak demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Sri (2009) menyebutkan hakikat membaca, sebagai berikut.

1. Pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan.
2. Kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan.
3. Kegiatan mengamati dan memahami kata-kata yang tertulis dan memberikan makna terhadap kata-kata tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dipunyai.
4. Suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan.
5. Proses mengolah informasi oleh anak dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut.
6. Proses menghubungkan tulisan dengan bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan.

7. Kemampuan mengantisipasi makna terhadap baris-baris dalam tulisan. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan mekanis saja, melainkan merupakan kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok kata yang membawa makna.

Dari beberapa butir hakikat membaca tersebut, dapat dikemukakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang berupa fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual dan merupakan proses mekanis dalam membaca. Proses mekanis tersebut berlanjut dengan proses psikologis yang berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Proses psikologis itu dimulai ketika indera visual mengirimkan hasil pengamatan terhadap tulisan ke pusat kesadaran melalui sistem syaraf. Melalui proses decoding gambar-gambar bunyi dan kombinasinya itu kemudian diidentifikasi, diuraikan, dan diberi makna. Proses *decoding* berlangsung dengan melibatkan *Knowledge of The World* dalam skemata yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan.

## **B. Interpretation dan Decoding Dalam Membaca Kata**

### **1. Interpretation**

*Interpretation* atau interpretasi (Ismawati, 2012) merupakan kegiatan memahami maksud atau informasi yang terkandung dalam bacaan. Pada tahap ini anak dituntut untuk mampu menafsirkan makna setiap kata dan menghubungkannya menjadi satu kesatuan makna yang utuh sesuai dengan konteks yang terdapat dalam bacaan. Oleh karena itu dalam proses interpretasi diperlukan pengetahuan tentang makna kata atau kosakata (*vocabulary*). Sebagai contoh, kita kembali pada contoh kalimat diatas, jika satu kata saja misalnya kata drama atau wayang, atau yang lainnya tidak kita ketahui maknanya, maka kita akan kesulitan menangkap makna atau menafsirkan isi kalimat tersebut.

Pada tingkat ini anak tidak lagi berpikir tentang simbol-simbol bahasa (huruf). Simbol-simbol tersebut sudah secara otomatis dikenal oleh monitor yang ada di otak setiap anak.

## 2. *Decoding*

*Decoding* adalah suatu proses memahami simbol-simbol bahasa yaitu simbol grafis atau huruf-huruf dengan cara mengasosiasikannya atau menghubungkan simbol-simbol dengan bunyi-bunyi bahasa beserta variasi-variasinya. Untuk dapat memahami proses *decoding*, guru menginstruksikan anak membaca kalimat berikut ini dengan suara keras.

Drama boneka hampir sama dengan wayang. Bedanya, dalam drama boneka para tokoh digambarkan dengan boneka yang dimainkan oleh beberapa orang.

Bagaimana? Apa yang anak rasakan setelah melakukan kegiatan membaca dengan keras tadi?, anak seperti sedang menghafal pelajaran untuk ulangan besok pagi. Inilah yang disebut dengan proses *decoding*. Dalam proses ini orang hanya berusaha memahami simbol-simbol tersebut dan bagaimana membunyikannya dengan benar. Bila Anak ditanyakan tentang isi kalimat itu, dia tidak dapat menjawabnya. Hal seperti ini mungkin juga terjadi pada orang dewasa.

Perlu diketahui, bahwa orang yang baru saja mengenal huruf atau simbol-simbol bahasa tulis, tanpa disadari akan membunyikan simbol-simbol tersebut dengan bersuara ketika sedang membaca.

## C. Strategi Pengenalan Kata Dengan Sekali Pandang

Untuk meningkatkan daya pengenalan kata dengan sekali pandang memerlukan berbagai strategi (Mursini, 2012) sebagai berikut:

### 1. Permainan Kata

Permainan kata dan huruf dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan menyenangkan. Anak dengan aktif dilibatkan dan dituntut untuk memberikan tanggapan dan

keputusan. Dalam memainkan suatu permainan, anak dapat melihat sejumlah kata berkali-kali, namun tidak dengan cara yang membosankan. Guru perlu banyak memberikan sanjungan dan semangat. Hindari kesan bahwa anak melakukan kegagalan. Jika permainan sukar dilakukan oleh anak, maka guru perlu membantu agar anak merasa senang dan berhasil dalam belajar.



SUMATERA	SULAWESI	KARIMUNJAWA
JAWA	ALOR	PAPUA
WEH	SIMEULEU	BALI
NIAS	BENGKALIS	SUMBA
HALMAHERA	SIMEULEU	TIMOR
BELITUNG	LOMBOK	ROTE
SUMBA	FLORES	BIAK
KALIMANTAN	BATAM	BURU
KRAKATAU	BAWEAN	KOMODO

Gambar 14. Permainan kata

## 2. Memilih Kata

Cara membuat: pada kartu yang panjang ditempeli sebuah gambar sederhana. Di samping gambar ditulis suatu pilihan tiga kata, satu yang sesuai dengan gambar dan dua yang mirip dengan gambar. Pada punggung kartu warnai suatu ruang untuk menyatakan kata yang benar. Kemudian disediakan jepit kertas. Cara bermain: dua orang anak memutuskan kata mana yang

sepadan dengan gambar, kemudian menaruh jepit di samping kartu kata itu. Untuk mengecek baliklah kartu.

### 3. Melengkapi kalimat

Pada kartu yang panjang tertulis kalimat dengan satu kata hilang. Pada kartu tersebut diberi celah untuk kata-kata yang hilang. Kemudian membuat kartu gambar yang cocok dengan celah itu. Cara membuatnya yaitu sebuah kalimat ditulis diatas kartu panjang dengan satu kata dihilangkan. Pada kata yang dihilangkan tersebut dilubangi untuk menyelipkan kartu yang cocok untuk melengkapi kalimat. Kemudian membuat kartu-kartu kata yang salah satunya cocok untuk celah pada kartu kalimat. Cara bermain: satu atau dua orang membaca kalimat dan mencocokkan kartu-kartu gambar dalam spasi yang kosong. Kemudian anak menyelipkan kartu kata yang cocok pada celah kartu kalimat.

### 4. Batu Loncatan

Cara membuat: karton atau kertas digunting menjadi sejumlah bundaran. Pada bundaran tersebut ditulis nama anggota keluarga atau teman-teman. Kertas dapat bermacam-macam warna. Cara bermain: guru melakukan suatu perintah, misalnya “Loncat ke Ayah”. Anak harus menemukan bundaran yang benar dan melompat disitu sambil menunggu perintah selanjutnya. Dapat juga diubah menjadi sebuah permainan pembentukan kalimat. Dengan memasukkan kata kerja dan bagian-bagian lain dari bahasa lisan. Anak harus melompat ke bundaran-bundaran itu dalam urutan yang benar agar tersusun sebuah kalimat.

### 5. *True or false*

Pada permainan true or false, pengajar membagikan kartu kepada anak yang berisi tentang berbagai macam bentuk kalimat tanya. Anak harus menentukan apakah kalimat yang ada dalam kartu tersebut benar atau salah. Selanjutnya mereka mereka berbaris di sisi kiri dan kanan sesuai dengan jawaban yang mereka berikan (misalnya: jawaban benar di sebelah kanan, jawaban salah di sebelah kiri). Mereka pun diminta memberikan alasan mengapa mereka menjawab benar atau salah. Dalam prosesnya, anak bisa

pindah barisan, jika dia berubah pikiran. Permainan ini digunakan untuk melatih materi tentang struktur kalimat tanya.

#### 6. *Card Sort*


Melatih kosakata anak. Guru menempelkan beberapa kartu di papan yang berisi tentang beberapa istilah umum seperti manusia, alam, binatang. Anak pun sudah mendapatkan kartu berisi kosa kata yang berhubungan dengan suara yang diperdengarkan oleh manusia, binatang, dan alam. Misalnya: mengerang, berhembus, mengembik, dan lain sebagainya. Agar tidak ribut, anak diminta memasang kartu-kartu mereka di papan tanpa bicara.

#### 7. *Index card match*

Adalah permainan untuk melatih pengetahuan tentang lawan kata (antonim). Misalnya: gelap – terang, tinggi – rendah, dan lain-lain. Cara bermain sbb: Anak harus mencari rekannya yang memiliki kartu dengan kata yang berlawanan dengan kata pada kartu miliknya. Selanjutnya mereka harus duduk atau berdiri berdekatan. Permainan ini juga bisa dilakukan tanpa mengeluarkan suara sehingga ekspresi yang muncul akan lebih menarik, suasana kelas pun tidak terlalu ribut (karena walaupun tanpa suara, bunyi-bunyi yang dikeluarkan pun tetap saja lucu).

#### 8. Menyusun cerita

Adalah alternatif permainan yang dilakukan untuk melatih kemampuan anak menyusun satu paragraf yang logis. Caranya sbb, kartu-kartu ditempelkan di dinding, dan para anak diminta menyusun kartu-kartu tersebut menjadi satu jalinan cerita yang utuh dan bermakna. Pada permainan tunjuk abjad, anak diminta mengumpulkan sebanyak mungkin kosa kata yang berawalan abjad tertentu. Guru bisa memodifikasi permainan ini dengan menentukan kosa kata untuk kelas kata tertentu, misalnya kata kerja dari abjad S, atau kata sifat dari abjad T, dan lain sebagainya.



## BAB VII

### KETERAMPILAN MEMBACA DENGAN METODE SAS

#### **Materi**

- A. Hakikat metode SAS
- B. Langkah-langkah dalam SAS dan target keterampilan membaca
- C. Sumber yang dapat digunakan untuk SAS
- D. Peranan SAS dalam program membaca komprehensif

#### **A. Hakikat Metode SAS**

Metode SAS adalah suatu pendekatan cerita yang disertai dengan gambar, yang didalamnya terkandung unsur struktur analitik sintetik. Proses operasional metode SAS mempunyai langkah-langkah (Ismawati, 2012) sebagai berikut: (1) Struktur yaitu menampilkan keseluruhan; (2) Analitik yaitu melakukan proses penguraian; (3) Sintetik yaitu melakukan penggabungan pada struktur semula.

Pengertian metode SAS menurut Ismawati (2012) adalah suatu pendekatan cerita yang disertai dengan gambar, yang didalamnya terkandung unsur struktur analitik sintetik. Metode SAS merupakan adalah suatu metode pembelajaran menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar menulis dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog anak dan guru atau anak dengan anak.



Pembelajaran dengan metode ini mengawali pembelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disuguhi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat yang bertujuan membangun konsep-konsep kebermaknaan pada diri anak. Selanjutnya melalui proses analitik, anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh yang dijadikan tonggak dasar diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga sampai pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf. Dengan demikian proses penguraian dan penganalisisan dalam pembelajaran dengan metode SAS meliputi;

- 1) kalimat menjadi kata-kata
- 2) kata menjadi suku-suku kata; dan
- 3) suku kata menjadi huruf-huruf

Pada tahap berikutnya anak-anak didorong melakukan kerja sintesis (menyimpulkan). Satuan bahasa yang telah terurai dikembalikan lagi kepada satuannya semula, yakni dari huruf-huruf menjadi suku kata, dari suku kata menjadi kata, dari kata menjadi kalimat lengkap. Dengan demikian, melalui proses sintesis ini, anak akan menemukan kembali wujud struktur semula, yakni sebuah kalimat utuh. Melihat prosesnya, metode ini merupakan campuran dari metode-metode membaca permulaan seperti yang telah dibicarakan di atas. Oleh karena itu, penggunaan metode SAS dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar pernah dianjurkan, bahkan diwajibkan pemakaiannya oleh pemerintah.

Pembelajaran menitik beratkan pada aktivitas anak secara beragam, baik secara klasikal maupun berkelompok. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang disesuaikan dengan kegemaran anak. Dalam membaca permulaan, permainan sangat cocok dengan jiwa perkembangan anak. Pengadaan alat peraga seperti: gambar-gambar, benda sebenarnya, lingkungan sekitar anak; sangat fungsional dan dapat menunjang pengajaran membaca dan menulis. Keterampilan merancang pembelajaran membaca permulaan di

sekolah dasar dengan menggunakan metode SAS telah dikuasai guru. Komponen-konponen pembelajaran, seperti aspek materi, strategi, metode, media, sumber belajar serta evaluasi yang dikembangkan guru telah merujuk pada tuntutan metode SAS. Metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan dapat diimplementasikan guru dan anak di kelas satu sekolah dasar. Pembelajaran telah lebih didominasi oleh peran aktif anak daripada guru. Penerapan metode SAS di sekolah dasar, mampu meningkatkan aktivitas guru dan kreativitas anak seperti tanya jawab, diskusi kelas, dan diskusi kelompok.

- Teknik pelaksanaan pembelajaran metode SAS

Teknik pelaksanaan pembelajaran metode SAS yakni keterampilan menulis huruf, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kalimat. Proses operasional metode SAS mempunyai langkah-langkah dengan urutan sebagai berikut (Massofa, 2008: 176).

1. Struktural menampilkan keseluruhan, guru menampilkan sebuah kalimat pada anak.
2. Analitik melakukan proses penguraian: anak diajarkan untuk mengenal konsep kata dan mulai menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata dan suku kata menjadi huruf.
3. Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk Struktural semula, setelah kalimat diuraikan dari huruf dirangkai menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat semula.

Demikian langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pembelajaran menulis permulaan dengan metode SAS, sehingga hasil belajar itu benar-benar menghasilkan Struktur Analitik Statis.

Selanjutnya, kelebihan dan kelemahan Metode SAS menurut Massofa (2008: 178)

- Kelebihan Metode SAS:

1. Metode ini menerapkan prinsip ilmu bahasa umum (linguistik), bahwa bentuk bahasa terkecil adalah kalimat. Bagian kalimat adalah kata, dan akhirnya fonem.

2. Metode ini memperhitungkan pengalaman bahasa anak. Pengalaman bahasa anak dijadikan titik tolak belajar bahasa karena dengan pengalaman bahasa anak sudah merasa akrab dengan sesuatu yang diketahui sebelumnya.
3. Metode ini menganut prinsip menemukan sendiri (inkuiri). Prinsip ini ditekankan dalam proses belajar mengajar karena dengan prinsip ini anak – anak mempunyai rasa kepercayaan pada kemampuannya sendiri.

- Kelemahan Metode SAS:

1. Metode ini berkesan pengajar harus kreatif dan terampil serta sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar atau berat. Lebih-lebih dalam kondisi seperti sekarang ini.
2. Banyak sarana yang harus dipersiapkan, untuk sekolah-sekolah tertentu (di pedalaman) sangat sukar, tetapi jika mau berkreasi selalu ada jalan.
3. Timbul kesan metode SAS hanya diterapkan di perkotaan, tidak di pedalaman. Oleh karena agak sukar jarang yang menggunakan metode ini

Pelaksanaan metode SAS untuk tahap permulaan dibagi dua bagian yakni membaca permulaan tanpa buku dan membaca permulaan dengan buku. Teknik pelaksanaannya dapat sambil bermain. Persiapkan kartu huruf, suku kata, kata, dan kartu kalimat. Sebagian anak mencari kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, dan katon kalimat sesuai petunjuk, sebagian yang lain menempelkan kartu kalimat, kata, suku kata, dan huruf. Lakukan sampai semua anak mendapat giliran, membacanya, dan menyalinnya sebagai pembelajaran menulis permulaan.

## **B. Langkah Metode SAS dan Target Keterampilan Membaca**

- (1). Guru bercerita atau tanya jawab dengan murid disertai gambar (judul cerita: Asyiknya Mandi Bersih).
- (2). Membaca beberapa gambar, misalnya: gambar kura-kura,

kancil, kelinci dll.

- (3). Membaca beberapa kalimat dengan gambar, misalnya di bawah ini gambar seekor kura-kura terdapat bacaan misalnya: ini kura-kura, ini kancil .
- (4). Setelah hafal, dilanjutkan membaca tanpa bantuan gambar. Misalnya: ini seekor kura-kura, ini seekor kelinci.
- (5). Menganalisis sebuah kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf kemudian mensinteskannya kembali menjadi kalimat. Misalnya: ini seekor kura-kura bernama Kum-kum



Gambar 15. Membaca dengan bantuan gambar

### C. Sumber yang dapat Digunakan untuk SAS

Guru mampu menciptakan variasi pembelajaran yang menarik bagi anak, bercerita, bernyanyi, bermain peran; mendorong anak berpartisipasi aktif dalam belajar dan tidak cepat bosan. Buku untuk pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini tampak seperti berikut: gambar, kartu kata, video,

Media gambar, kartu-kartu huruf, kartu-kartu kalimat, papan slip, cerita mempermudah anak berlatih membaca.

ini mama

ini mama

i - ni ma - ma

i-n-i m-a-m-a

i - ni ma - ma

ini mama

#### **D. Peranan SAS dalam Program Membaca Komprehensif**

Penggunaan metode abjad dan metode eja masih belum cukup memberikan kemudahan bagi anak untuk memahami konsep membaca dengan baik. Dengan penggunaan metode tersebut, kemampuan anak mengkonversi simbol ke dalam bunyi yang tepat berlangsung sangat lambat. Hal ini terjadi sesuai dengan pernyataan Wassid (2008) bahwa karena pada saat mengidentifikasi kata, anak memerlukan informasi lain yang berasal dari pengalaman mereka untuk dapat mengenal kata (Massofa, 2008). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu metode yang mampu memberikan kemudahan dalam memahami konsep membaca permulaan dan mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak.

Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) adalah metode yang disediakan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas permulaan SD. Dalam proses operasionalnya metode SAS mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan: Struktural menampilkan keseluruhan; Analitik melakukan proses penguraian; Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula. Metode SAS berlandaskan beberapa prinsip, yaitu prinsip lingustik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya yakni kata, suku kata, dan fonem (huruf-huruf); metode SAS juga mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu,

pengajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## BAB VIII

### MENGEMBANGKAN KELANCARAN MEMBACA

#### Materi

- A. Strategi dalam mengembangkan kelancaran membaca anak
- B. Membaca Terbimbing

#### A. Strategi dalam Mengembangkan Kelancaran Membaca Anak

Anak SD yang sering ditemui adalah kurang lancar dalam membaca, dengan adanya masalah tersebut peran seorang guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kelancaran membaca peserta didik. Seorang guru memerlukan strategi yang mampu mengembangkan kemampuan membaca peserta didiknya ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengembangkan kelancaran membaca, meliputi (1) meminimalkan penyebab ketidklancaran membaca peserta didik, (2) membangun kepercayaan anak, (3) bimbingan membaca, (4) membaca berulang-ulang, dan (5) semua baca atau *sustained silent reading* (Mariatul, 2011).

##### 1. Meminimalkan penyebab ketidklancaran membaca anak

Banyak cara yang dapat dilakukan seorang guru dalam mengurangi penyebab ketidklancaran peserta didik dalam membaca. Hal-hal tersebut meliputi: memberikan bahan bacaan kepada peserta didik, carilah buku atau bahan bacaan lainnya yang dapat menarik minat anak dalam membaca. Biasanya bagi anak SD bahan bacaan yang disukai adalah bahan bacaan yang bergambar



dan penuh warna. Selanjutnya dengan bahan bacaan tersebut ajak peserta didik untuk membaca dan membaca, contohnya bisa dilakukan dengan cara memberikan waktu 15 menit kepada anak untuk membaca, sebelum pembelajaran dimulai. Yang selanjutnya, perbanyak memberikan motivasi kepada anak untuk menumbuhkan semangatnya terutama dalam hal membaca.

## 2. Membangun kepercayaan anak

Untuk membangun kepercayaan anak kita, kita bisa melakukannya dengan kita mencotohkan kepada mereka bagaimana seseorang itu bisa sukses dengan membaca. Disini kita dituntut juga bukan hanya memberitahukan tetapi juga melakukan apa yang kita suruh kepada anak kita, dan ketika anak kita melihat keberhasilan kita maka anak tersebut juga akan termotivasi.

## 3. Bimbingan membaca

Teknik bimbingan membaca dialami anak sebagai pengalaman awal membaca buku ketika anak tertarik membaca buku dan mengalami kesulitan memahaminya. Bimbingan membaca sebagai teknik membaca direkomendasikan cocok bagi ABK berkesulitan membaca (Mariatul, 2011) baik untuk menumbuhkan kemampuan membaca. Bimbingan membaca terbaik jika dilaksanakan dengan membaca cerita/teks utuh yang disukai anak, guru membacakan anak mendengar, anak membaca bersama guru, atau jika anak perlu dukungan mendengar bersama guru; guru membaca pelan dan datar dan tidak ada interupsi.

Bimbingan membaca dengan menelusuri bacaan yang direkomendasikan oleh Lynch (2008) yaitu: (1) Menugasi orang tua untuk membaca dengan anak, anak mereka sendiri atau orang lain, di kelas atau di rumah. Banyak orang tua mungkin perlu mengetahui model teknik bimbingan membaca teknik lain yang dirasa alami. (2) Menyuruh anak membaca berpasangan. Guru membacakan buku untuk dua anak berpasangan atau anak yang dapat membaca lancar berperan sebagai guru dalam bimbingan membaca (tutor sebaya). Jika kegiatan berpasangan itu

dilaksanakan, permainan spontan akan sering terjadi. (3) Menyusun rekaman membaca agar anak dapat memanfaatkannya untuk model membaca. (4) Meningkatkan partisipasi guru dalam bantuan membaca. (5) Rekaman model membaca sebaiknya dimulai dari bagian awal dengan pemodelan proses ditambah mendiskusikan tujuan membaca anak. (6) Bimbingan membaca sebaiknya dengan kelompok kecil (5-6 anak).

#### 4. Sustaining silent reading (SSR)

SSR dalam buku ini diistilahkan *semua baca* adalah suatu program membaca untuk menciptakan lingkungan membaca. Secara umum, periode SSR direkomendasikan pada tahap awal 5 menit dan secara gradual ditambah minimum 15 menit. Dalam program semua baca, semua yang ada di sekolah atau di kelas diharuskan membaca secara serentak, baik guru, anak, orang tua, staf, kepala sekolah, satpam, pesuruh, maupun tata usaha. Anak membaca tanpa interupsi.

Untuk mendirikan program tersebut, prosedur kegiatan program *semua baca* harus dirancang didirikan, dipatuhi, dan dilaksanakan secara konsisten. Prosedur yang dimaksud adalah (1) semua orang dan anak harus membaca diam individu, tanpa interupsi, kecuali ABK, boleh membaca berpasangan atau dengan pendampingan dan membicarakan bacaannya, (2) setiap anak harus siap dengan materinya, (3) bacaan harus dibuat laporannya dan *sharing* perlu dilakukan pada saat pelajaran membaca, dan (4) guru perlu menyediakan *timer* untuk penentuan waktu. Dalam menjalankan program itu, beberapa problem kemungkinan besar muncul baik dari ketidaksiapan fasilitas sekolah, kepala sekolah, komitmen guru, maupun anak.

Pada umumnya, problem anak ABK adalah tidak mampu memilih buku yang menarik dan disukai serta ketidakmampuannya dalam membaca. Sering problem itu dipertimbangkan sebagai alasan tidak dilaksanakannya program SSR sehingga kesempatan anak untuk banyak membaca hilang. Berkaitan dengan hal tersebut,

saran Lynch (2008) dapat dimanfaatkan, yaitu: (1) menyuruh anak datang lebih awal, memilih materi, dan aktif dalam periode *semua baca*, (2) mengatur waktu untuk pemilihan buku dan pelaksanaan program *semua baca*, (3) mendorong seluruh kelas mengatur jadwal dalam waktu yang sama, setiap guru menyesuaikan jadwal tersebut dengan materinya, dan (4) menugasi aktif membaca sesuai rencananya masing-masing. Jika SBK kesulitan memilih materi, guru dapat memberikan saran kepada anak untuk memilih materi sesuai dengan kriteria anak sebagaimana direkomendasikan oleh Lynch (2008), yaitu (1) topik menarik bagi anak, (2) mudah dibaca, tulisan besar, (3) buku pernah dibaca/didengar, (4) tokoh sesuai usia dan jenis kelamin, (5) seting masa kini, (6) bergambar, kertas bagus dan tebal, dan (7) kejadian pada halaman pertama menarik. Agar lebih mahir dalam memilih buku, anak disarankan untuk sering bertanya kepada pustakawan tentang buku yang menarik, belajar menggunakan katalog, sering mencari buku, membalik-balik halaman buku, dan membaca uraian singkat buku.

#### 5. Membaca ulang

Mengulang bacaan sering digunakan orang tua untuk mengajari anaknya, guru menyuruh anak membaca sendiri. Strategi membaca lain yakni kombinasi membaca ulang lebih berhasil untuk kelancaran membaca, membaca cepat, dan mendokumentasikan bacaan. Membaca ulang rekaman guru dapat dijadikan guru sebagai kegiatan anak dalam membaca ulang. Membaca ulang rekaman dapat dilaksanakan dengan teknik anak diberi rekaman bacaan, atau anak membaca bagian per bagian. Motivasi penting untuk mendorong anak membaca. Cara lain teknik membaca ulang adalah membaca skrip untuk seni peran atau teater, membaca bersama, merekam buku, membaca buku dengan format berbeda, dan membaca ulang materi lama.

- Penggunaan Teks Berjenjang Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca

Buku bacaan berjenjang sangat penting bagi peserta didik karena:

1. Adanya hal-hal baru untuk memudahkan anak dalam mengembangkan imajinasi dan keterampilannya,
2. Alternatif yang menarik anak untuk melafalkan kata, kelancaran membaca dan memahami isi bacaan dengan sangat mudah,
3. Anak lebih senang membaca dan memahami isi bacaannya,
4. Anak menjadi sangat aktif mengikuti proses-proses pelajaran. Membaca sambil memahami bacaan dengan teknik-teknik membaca buku bacaan berjenjang meningkatkan keaktifan mereka,
5. Membuat anak seakan terhipnotis, mereka konsentrasi,
6. Semangat belajar anak menjadi meningkat setelah diajarkan dengan menggunakan buku besar dan buku bacaan berjenjang,
7. Penggunaan teknik menebak kata, menebak cerita selanjutnya, dan elaborasi gambar telah mendorong keberanian mereka untuk terlibat aktif dalam proses-proses pembelajaran seperti ini. Mereka berebutan mengacungkan tangan karena memang memahami bacaan yang dibacanya,” katanya
8. Membuat anak merasa terlibat dan tertantang.

Murid SD membaca buku bacaan berjenjang. Kombinasi teks, gambar dan buku bacaan berjenjang membantu meningkatkan pemahaman, meningkatkan kosakata, mengembangkan keahlian membaca anak. Indonesia Kajian Nasional Keterampilan Membaca Kelas Awal (USAID, 2014) menemukan bahwa kurang dari setengah anak Indonesia dapat membaca dengan lancar dan memahami artinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca termasuk: pendapatan keluarga, lokasi, gizi buruk, usia, dan sumber daya pendidikan yang belum baik. Di tingkat sekolah, kinerja yang lebih tinggi dikaitkan dengan infrastruktur pendidikan yang lebih baik dan pemanfaatan perpustakaan. Sayangnya, sebagian besar perpustakaan tidak

memiliki buku bacaan dalam jumlah yang memadai, relevan dan sesuai dengan usia.

## **B. Membaca Terbimbing**

Membaca terbimbing (USAID, 2016), sebelum kegiatan dimulai guru mengkondisikan kelas dengan memilih 6-7 anak untuk mengikuti kegiatan membaca terbimbing, anak yang lain mengerjakan tugas untuk mewarnai gambar yang telah disediakan. Guru melakukan apersepsi sebagai awal komunikasi sebelum melaksanakan kegiatan dengan mengajukan pertanyaan tentang menu sarapan tadi pagi. Guru menyampaikan tujuan kegiatan. Di kegiatan membaca ini diharapkan anak dapat menjawab pertanyaan sesuai isi teks bacaan dan menyebutkan makanan kesukaan serta alasan mengapa menyukai makanan tersebut kepada pasangannya. Anak diminta duduk pada tempat yang telah disiapkan. Guru membimbing anak dalam membaca terbimbing dengan berbagai kegiatan. Di antaranya, memprediksi isi buku, memprediksi kata, mencari kosakata baru, memahami isi gambar, menyusun kalimat sederhana dan menyampaikan pendapat tentang pengalaman pribadi yang sesuai dengan isi buku. Anak juga memberikan komentar terhadap pengalaman temannya. Kegiatan ditutup dengan kegiatan tindak lanjut berupa mengerjakan LKPD yang sudah disediakan. Berikut contoh membaca terbimbing yang dibimbing oleh guru.





Gambar 16. Guru memanfaatkan B3 membaca terbimbing pada anak

Kegiatan membaca terbimbing ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca bagi para anak baru. Dengan kegiatan ini, guru dapat menentukan metode yang tepat dalam proses pembelajaran karena membaca merupakan modal awal yang sangat penting dalam proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## BAB IX

# MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOSAKATA ANAK

### **Materi**

- A. Hakikat kosakata
- B. Strategi pembelajaran kosakata
- C. Prinsip pengembangan kosakata
- D. Penilaian pengetahuan kosakata

### **A. Hakikat Kosakata**

Kosakata dalam kehidupan berbahasa anak, mempunyai peran yang sangat penting, baik berbahasa sebagai proses berpikir maupun sebagai alat komunikasi dalam lingkungan sekitarnya. Kosakata merupakan alat pokok yang dimiliki seorang anak yang akan belajar bahasa sebab kosakata berfungsi untuk membentuk kalimat, mengutarakan isi pikiran dan perasaan dengan sempurna, baik secara lisan maupun tertulis.

Pengertian kosakata banyak dikemukakan oleh para ahli tetapi pada dasarnya pengertian tersebut saling melengkapi. Berdasarkan Susulana (2009) kosakata adalah kata-kata yang merupakan perbendaharaan suatu bahasa. Pendapat ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh bahwa Nurgiyantoro (2001: 213) menyatakan bahwa kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa, dan memberikan batasan kosakata sebagai berikut:

- a. Semua kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa.



- b. Kata yang dipakai dalam suatu ilmu.
- c. Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara.
- d. Daftar kata yang disusun kamus disertai penyelesaian singkat dan praktis.

Menurut Sukiman (2012: 197) kosakata atau leksikon, adalah sebagai berikut:

- a. Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.
- b. Kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis suatu bahasa.
- c. Daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam bahasa. Selain itu, kosakata merupakan semua kata-kata yang dimiliki oleh anak yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam berbahasa.

## **B. Strategi Pembelajaran Kosakata**

Sukiman (2012) mendiskusikan tiga pendekatan dalam pengajaran dan pembelajaran kosakata, yaitu belajar insidental (pemerolehan insidental), yaitu pembelajaran kosakata sebagai produk sampingan dari melakukan hal-hal lain seperti membaca atau mendengarkan; instruksi yang eksplisit (tegas); dan pengembangan strategi bebas. Sebuah sumber utama pembelajaran insidental adalah membaca ekstensif yang Hunt dan Beglar rekomendasikan sebagai aktivitas luar kelas reguler. Instruksi eksplisit tergantung pada identifikasi yang spesifik kosa-target akuisisi untuk pelajar. Informasi sekarang tersedia pada apa target tersebut harus untuk pelajar pada tingkat kemahiran yang berbeda.

Sukiman merekomendasikan kombinasi dari semua ke dalam tiga pendekatan, yaitu strategi tidak langsung (meliputi berbagai kegiatan berbahasa yang menunjang pembelajaran kosakata yang

mencakup membaca, menyimak, berbicara, dan menulis); strategi langsung (semua metode yang secara langsung menyajikan kosakata sebagai materi pembelajaran seperti metode definisi dan metode kontekstual), dan strategi pelatihan sebagai dasar untuk program belajar kosakata.

Berikut ini merupakan tujuh strategi pembelajaran kosakata yang terangkum ke dalam tiga pendekatan (Sukiman, 2012), antara lain:

1. Pembelajaran insidental (pemerolehan insidental/kebetulan).
2. Instruksi Eksplisit (disengaja)
  - a. Mendiagnosis 3000 perkataan paling umum untuk kebutuhan belajar.
  - b. Menyediakan kesempatan untuk belajar kosakata.
  - c. Memberikan peluang untuk mengelaborasi pengetahuan kata.
  - d. Menyediakan kesempatan untuk perkembangan kelancaran kosakata yang dikenal.
3. Strategi Pengembangan Independen.
  - a. Eksperimen dengan menebak makna melalui konteks.
  - b. Memeriksa jenis kamus yang berbeda dan mengajarkan anak bagaimana menggunakannya.

### **C. Prinsip pengembangan kosakata**

Prinsip pengembangan kosakata menurut Susulana (2009) sebagai berikut:

#### **Prinsip I. Pembelajaran Insidental (Pemerolehan Insidental)**

Menyediakan kesempatan bagi pembelajaran insidental mengenai kosakata. Berbeda dengan pemerolehan sistematis, pemerolehan kosakata jenis ini tidak melibatkan prosedur khusus. Dalam metode ini, kosakata diperoleh secara *in-passing* pada saat membaca atau mendengarkan. Kosakata hampir selalu diperoleh di dalam suatu kerangka konteks atau *context-dependent*. Dengan

selalu hadirnya konteks dalam mempelajari kosakata ini, pembelajar menjadi tahu bagaimana kata itu digunakan dan ragam makna kata yang ditimbulkan karena konteks itu.

Nurgiyantoro (2001) berpendapat bahwa sebagai sebuah pendekatan yang insidental untuk pengajaran kosakata merupakan bagian penting dari kursus atau belajar bahasa. Nation menunjukkan keterbatasan belajar insidental dan fakta bahwa L2 peserta didik sering tidak mendapat manfaat dari akuisisi insidental kosakata melalui membaca karena keterbatasan dalam pengetahuan kosakata mereka. Nation menggambarkan sejumlah strategi sebagai bangunan yang merupakan bagian dari desain komunikatif, yaitu pembelajaran kosakata menjadi terintegrasi dalam pembelajaran mendengarkan, berbicara, membaca dan komponen penulisan program bahasa.

## **Prinsip 2. Instruksi Eksplisit (disengaja)**

### **1. Mendiagnosis 3000 perkataan paling umum untuk kebutuhan belajar.**

Prinsipnya adalah mendiagnosis kata-kata paling umum untuk kebutuhan belajar. Dalam mempelajari bahasa asing pertama-tama harus menguasai terlebih dahulu 3000 kata berfrekuensi tinggi, atau dengan kata lain, kata-kata yang paling sering digunakan. Kata-kata ini perlu dikuasai terlebih dahulu karena dengan jumlah tersebut seseorang akan mampu memahami teks-teks umum bahasa target. Bahkan, untuk kepentingan komunikasi lisan jumlah itu sudah melampaui dari yang dibutuhkan.

### **2. Menyediakan kesempatan untuk belajar kosakata**

Instruksi eksplisit adalah penting bagi anak yang mulai kekurangan kosakata yang membatasi kemampuan membaca mereka. Belajar kosakata dapat melalui membaca ekstensif ketika mereka tidak tahu kata-kata yang cukup untuk membaca dengan

baik. Dengan membaca ekstensif tersebut, pembelajar dapat mencocokkan kata L2 dengan terjemahan L1.

### **3. Memberikan Peluang untuk Mengelaborasi Pengetahuan Kata**

Guru harus selektif saat memutuskan kata-kata yang lebih pantas untuk diterima serta jenis pengetahuan yang berguna bagi anak. Elaborasi melibatkan perluasan hubungan antara apa yang diketahui oleh peserta didik dengan informasi baru. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyortir atau memilih kata-kata dan memasukkannya ke dalam kategori tertentu; menentukan sinonim, antonim dan lain-lain.

### **4. Menyediakan Kesempatan untuk Perkembangan Kelancaran Kosakata yang Dikenal**

Kefasihan kegiatan mendaur ulang kata-kata yang sudah dikenal dalam pola gramatikal dapat menjadikan anak lebih fokus dalam mengenali atau menggunakan kata-kata tanpa ragu-ragu. Kelancaran pengembangan kosakata terlihat melalui membaca ekstensif dan mempelajari kosakata dengan frekuensi tinggi. Peserta didik perlu diberi latihan dalam melihat kelompok kata bukan setiap kata ketika membaca. Guru dapat meminta anak untuk berlatih membaca pada bagian-bagian yang telah dibaca.

## **Prinsip 3. Strategi Pengembangan Independen**

### **1. Eksperimen dengan Menebak Makna melalui Konteks**

Menebak makna dari konteks adalah strategi kompleks dan sulit untuk dilaksanakan. Peserta didik perlu mengetahui makna kosakata (95%) dari teks. Menebak makna dari konteks awalnya memang memakan waktu dan lebih cenderung untuk pelajar yang lebih mahir. Sebuah prosedur untuk menebak makna dari konteks dimulai dengan memutuskan apakah kata itu cukup penting atau tidak.

## 2. Memeriksa Jenis Kamus yang Berbeda dan Mengajari Anak Bagaimana Menggunakann

Dibandingkan dengan belajar secara insidental, pemaparan berulang terhadap kata-kata yang dikombinasikan menggunakan kamus dwibahasa mengarah ke peningkatan pembelajaran bagi peserta didik untuk maju. Bagaimanapun, penggunaan kamus perlu dilatihkan kepada anak agar mereka tidak melakukan kesalahan-kesalahan. Kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan anak adalah melihat makna kata dari satu alternatif saja. Anak juga harus diberi pemahaman bahwa sebuah kata dengan ejaan yang sama persis dapat muncul sebagai entri lebih dari satu kali. Selain itu, anak juga perlu diberi tahu bahwa kamus menyediakan kalimat-kalimat model yang sangat berharga dalam memberi gagasan tentang bagaimana kata pada entri tertentu dan dengan makna tertentu digunakan dalam kalimat. Dari kamus, anak juga dapat memperoleh gambaran ihwal medan makna kata yang bersangkutan.

Selain prinsip-prinsip di atas, Nation menyebutkan tiga prosedur mengajar kosakata, yaitu *recycled words*, *the second-hand cloze*, dan *the vocabulary interview*. Dalam *recycled words*, prosedur mengajar kosakata bergerak dari *receptive use* ke *productive use* yang berfokus pada belajar yang disengaja. Dalam *the second-hand cloze*, prosedur mengajar kosakata meliputi tiga langkah yaitu anak membaca teks yang mengandung kosakata sasaran, anak dengan sengaja belajar kosakata, dan anak diberikan *cloze passages* yang merupakan ringkasan dari apa yang sesungguhnya mereka baca. Dalam *the vocabulary interview*, anak diberi kesempatan untuk melakukan tanya jawab kepada guru atau kepada anak lain tentang kosakata tertentu. Salah satu tujuan prosedur ini adalah untuk membuat anak memperhatikan aspek-aspek pengetahuan suatu.

#### **D. Penilaian Pengetahuan Kosakata**

1. Menginstruksikan anak untuk memeriksa kata yang telah diketahui yang berada dalam urutan mudah ke sukar.
2. Menggunakan ujian penjudohan terhadap kata, akar kata, prefiks, dan sufiks.
3. Anak disuruh mengklasifikasikan kata-kata di bawah topik tertentu.
4. Anak disuruh menuliskan defenisi kata.
5. Anak diuji dengan nama-nama negara, nama kota dan hasil utama dalam bentuk pilihan ganda.
6. Menyajikan kata-kata yang dianalisis anak menjadi prefiks, akar kata, sufiks dan kata-kata tertentu.
7. Menyuruh anak menentukan makna kata dari petunjuk kata eksternal.
8. Menyuruh anak menentukan makna kata dari petunjuk konteks internal.
9. Menyuruh anak menyempurnakan komparasi analogi.
10. Menyuruh anak memperbaiki ejaan kata-kata yang digaris bawah.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk menguji kosakata. Guru boleh memilih salah satu atau beberapa cara tersebut sesuai dengan bagian yang akan diuji.





THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## BAB X

# MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN ANAK

### Materi

- A. Teori-teori membaca pemahaman
- B. Prinsip membaca pemahaman.
- C. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman
- D. Strategi pengajaran membaca pemahaman

### A. Teori-Teori Membaca Pemahaman

Adapun teori-teori membaca pemahaman menurut Mariatul (2011) sebagai berikut.

#### 1) Model Teori *Bottom-Up*

Memandang bahwa bahasa yang mawadahi teks menentukan pemahaman. Secara fisik, ketika orang melakukan kegiatan membaca, yang dipandang adalah halaman-halaman bacaan yang posisinya dibawah (kecuali membaca sambil tiduran!). Secara literal, *bottom-up* berarti dari bawah ke atas. Teori membaca pemahaman yang memandang bahwa bahasa yang mawadahi teks menentukan pemahaman merupakan defenisi teori menurut? jawab model teori *Bottom- Up*.



## 2) Model Teori *Top-Down*

Teori ini dikenal sebagai model psikolinguistik dalam membaca. Model ini memandang kegiatan membaca sebagai bagian dari proses pengembangan skemata seseorang yakni anak secara simultan (terus-menerus) menguji dan menerima atau menolak hipotesis yang ia buat sendiri pada saat proses membaca berlangsung.

## 3) Model Teori Interaktif

Model ini merupakan kombinasi antara pemahaman model *Top-Down* dan model *Bottom-Up*. Pada model interaktif, anak mengadopsi pendekatan *top-down* untuk memprediksi makna, kemudian beralih ke pendekatan *bottom-up* untuk menguji apakah hal itu benar-benar dikatakan oleh penulis. Artinya, kedua model tersebut terjadi secara simultan pada saat membaca. Penganut teori ini memandang bahwa kegiatan membaca merupakan suatu interaksi antara anak dengan teks.

## **B. Prinsip Membaca Pemahaman**

Proses membaca sering terdapat berbagai hal yang dapat mengganggu keberhasilan membaca. Ada beberapa prinsip membaca untuk mencapai tujuan dari membaca itu sendiri.

Menurut Brata (2009) ada beberapa prinsip membaca yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman sebagaimana yang dikemukakan sebagai berikut: (1) pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial, (2) keseimbangan kemahiran aksara adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman, (3) guru membaca yang profesional (unggul) memengaruhi belajar anak, (4) anak yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca, (5) membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna, (6) anak menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas, (7) perkembangan kosa kata dan

pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca, (8) pengikut sertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman, (9) strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan, (10) assessmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Hal senada juga diungkapkan oleh Lynch (2008) tentang prinsip-prinsip membaca pemahaman yang akan membantu guru dalam perencanaan pembelajaran membaca. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: (1) membaca adalah perilaku kompleks yang mempertimbangkan beberapa faktor, (2) membaca adalah interpretasi makna dari simbol-simbol tertulis, (3) tidak ada satupun cara yang tepat untuk mengajarkan membaca, (4) pembelajaran membaca adalah suatu proses berkelanjutan, (5) anak diajarkan keterampilan-keterampilan pengenalan kata yang akan membebaskan mereka dalam hal pengucapan dan makna dari kata-kata yang tidak familiar, (6) guru harus mendiagnosa kemampuan membaca masing-masing anak serta menggunakan diagnosis tersebut sebagai dasar rencana pembelajaran, 7) membaca dan kesenian bahasa lain saling berhubungan erat, 8) membaca adalah suatu bagian integral dari seluruh isi pembelajaran dalam program pendidikan, 9) anak perlu memahami kenapa membaca itu penting, 10) kesenangan membaca harus diperhatikan sebagai kepentingan yang paling utama.

Berdasarkan prinsip-prinsip membaca pemahaman diatas maka peranan guru sangatlah besar dalam mencapai kesuksesan pembelajaran. Khususnya, pada anak sekolah dasar sehingga anak dapat memahami wacana atau bacaannya dengan lebih bermakna.

### **C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman**

Anak dapat menguasai bacaan dengan baik apabila mereka menguasai segi-segi kemampuan yang diperlukan dalam membaca. Ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor

yang berasal dari luar anak. Pearson dan Johnson (Zuchdi, 2000: 23-24) menyatakan bahwa: faktor-faktor yang berada dalam diri anak meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat (seberapa besar kepedulian anak terhadap bacaan yang dihadapinya), motivasi (seberapa besar kepedulian anak terhadap tugas membaca atau perasaan umum mengenai membaca dan sekolah), dan kumpulan kemampuan membaca (seberapa baik anak dapat membaca).

Faktor-faktor di luar anak dibedakan menjadi dua kategori unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca. Unsur-unsur pada bacaan atau ciri-ciri tekstual meliputi kebahasaan teks (kesulitan bahan bacaan), dan organisasi teks (jenis pertolongan yang tersedia berupa bab dan subbab, susunan tulisan, dsb). Kualitas lingkungan membaca meliputi faktor-faktor: persiapan guru sebelum, pada saat, atau suasana umum penyelesaian tugas (hambatan, dorongan, dsb). Semua faktor ini tidak saling terpisah, tetapi saling berhubungan. Penjelasan tersebut menunjukkan tampak jelas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang pada hakikatnya tidaklah tunggal. Semua faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Kemampuan membaca pemahaman seseorang berhasil dengan baik apabila mereka menguasai faktor-faktor yang diperlukan dalam kegiatan membaca pemahaman.

#### **D. Strategi Pengajaran Membaca Pemahaman**

##### **1. Strategi Bawah-Atas**

Dalam strategi bawah-atas membaca memulai proses pemahaman teks dari tataran kebahasaan yang paling rendah menuju ke yang tinggi. Strategi pemahaman bawah-atas umumnya digunakan dalam pembelajaran membaca awal dengan menggunakan strategi memperkenalkan nama dan bentuk huruf kepada anak, memperkenalkan gabungan-gabungan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat.

## 2. Strategi atas-bawah

Strategi atas-bawah adalah proses pemahaman teks dari tataran yang lebih tinggi ke rendah.

## 3. Strategi campuran

Strategi campuran adalah proses pemahaman teks dengan menggunakan model bawah-atas dan atas-bawah yang bisa digunakan dalam waktu yang bersamaan.

## 4. Model strategi interaktif

Model strategi interaktif merupakan pemahaman suatu teks melalui proses interaktif antara latar belakang pengetahuan membaca dan teks.

## 5. Strategi KWL (*Know-Want To Know-Learned*)

Teknik ini guru membimbing anak untuk dapat mengaktifkan pengetahuan latarnya (skema tanya) dan meningkatkan kemenarikan topik dalam teks terhadap anak. Hal ini disebabkan oleh adanya kegiatan menginterpretasi makna yang terdapat dalam teks dan penyusunan rangkuman hasil membaca yang berisi kombinasi antara isi bacaan dan skemata anak.

Ismawati 2012 (2009) menjelaskan tiga tahapan besar yaitu: *Pertama*, tahap K (*What I Know* “apa yang saya pelajari”). Anak diajak bercurah pendapat tentang tema, topik, judul, dan ilustrasi atau gambar-gambar yang terdapat dalam teks. Dengan aktivitas itu skemata anak menjadi aktif kembali, sehingga pemahaman akan lebih mudah dicapai oleh anak. Disamping itu guru juga mengaktifkan skemata anak tentang bahasa yang digunakan dalam teks. Pengaktifan skemata bahasa dilakukan dengan mengangkat berbagai istilah, kata, frase, atau kalimat yang merupakan kunci dalam memahami isi yang terkandung dalam teks bacaan. Kegiatan tahap K ini akan menghasilkan sebuah jaring laba-laba. Isi jaring laba-laba ini mencakup tema, topik-topik, sub-subtopik, serta beberapa detail dari subtopik yang dipandang perlu. Curah

pendapat tidak perlu sampai pada semua detail dari setiap subtopik yang ada, karena akan terlalu banyak menyita waktu.

*Kedua*, tahap W (*What I Want to learn* “apa yang ingin saya pelajari”). Guru mengidentifikasi berbagai hal yang bagi anak merupakan hal yang menarik, kurang dipahami, meragukan, atau menjadi silang pendapat. Guru menyusun sejumlah pertanyaan yang merupakan tujuan dari kegiatan anak membaca. Akan lebih praktis apabila sejumlah pertanyaan tersebut disusun sebelum pembelajaran, karena apabila disusun dalam pembelajaran akan menyita waktu yang lebih banyak. Apabila ada tambahan pertanyaan, guru tinggal menambahkannya. Fase ini membimbing aktivitas membaca menjadi aktivitas yang bertujuan dan pikiran anak akan lebih terfokus pada hal-hal yang hendak dicarinya dalam teks. Tanpa adanya tujuan yang hendak dicari, pikiran anak akan bias, sehingga sulit merekam informasi-informasi penting yang terdapat dalam teks. Tahap ini dapat juga dikatakan sebagai tahap untuk meningkatkan keingintahuan anak terhadap informasi-informasi yang akan disampaikan penulis melalui teks.

*Ketiga*, tahap L (*What I Learned* “apa yang telah saya pelajari”). Anak dipersilakan membaca teks yang telah ditentukan sambil berpedoman pada sejumlah pertanyaan yang telah diterimanya. Anak perlu dibimbing untuk dapat mengidentifikasi informasi penting yang terkait dengan sejumlah pertanyaan yang ada, misalnya dengan cara menggaris bawahi bagian-bagian yang dianggap penting. Guru juga perlu memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan terhadap kata atau istilah yang digunakan dalam teks.

Kegiatan dilanjutkan dengan meminta anak menyusun ringkasan isi bacaan. Apabila pertanyaan yang telah diterima anak memuat permasalahan dalam bacaan secara detail, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah dapat dianggap sebagai ringkasan isi bacaan, asalkan jawaban disusun dengan kalimat yang lengkap. Anak yang kurang mampu menyusun kalimat dengan benar, guru perlu memberikan bantuan kepadanya dengan

menggunakan *teknik thinking aloud*. Dengan teknik ini guru memberikan contoh dengan memperlihatkan proses penyusunan ringkasan mulai dari proses berpikir, proses penemuan permasalahan yang hendak ditulis, sampai dengan proses penyusunan kalimatnya.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## **BAB XII**

### **MENINGKATKAN MEMBACA MANDIRI**

#### **Materi**

- A. Hakikat Membaca Mandiri
- B. Pelaksanaan Kegiatan membaca mandiri
- C. Membudayakan Membaca Mandiri

#### **A. Hakikat Membaca Mandiri**

Membaca mandiri adalah suatu aktivitas untuk mendorong anak membaca sesuai level mandiri mereka. Anak terlibat membaca sendiri atau dengan pasangannya. Pendekatan ini digunakan untuk setiap level membaca. Dalam membaca mandiri anak bertanggungjawab menunjukkan kemampuan membacanya. Guru mengamati dan merespon bacaan anak.

Membaca mandiri lebih dari sekedar membaca buku, tetapi juga menggunakan materi yang terdapat di kelas. Membaca kelas dilaksanakan anak dengan mengelilingi kelas membaca pajanan label-label, daftar kata, chart, hasil karya anak, potongan-potongan karangan selama kegiatan membaca bersuara, sharing membaca, membaca interaktif atau materi-materi yang telah dipelajari sebelumnya, membaca ulang teks yang telah dikenal memberikan anak kesenangan membaca karena mereka berhasil membaca, juga membaca buku-buku yang terdapat di perpustakaan kelas/ sudut baca.

Peran penting guru adalah peran guru menyeleksi buku yang cocok. Menyediakan buku untuk membaca mandiri mencakup



materi yang digunakan dalam sharing membaca dan bimbingan membaca, juga buku-buku baru yang berkualitas. Anak dapat mengakses buku-buku berkualitas di perpustakaan atau di toko buku jika orang tua mampu. Membaca mandiri memberi kekuatan bagi guru untuk menunjukkan bahwa membaca menyenangkan.

Manfaat membaca mandiri adalah untuk mendorong perkembangan membaca lancar, memberi kesempatan kepada anak praktik membaca mandiri sebanyak mungkin dan sesering mungkin, dan memotivasi anak membaca pilihannya sendiri. Tujuan membaca mandiri adalah (1) mendorong strategi membaca, (2) memberi kesempatan anak untuk memilih sendiri bacaannya, (3) meningkatkan pemahaman anak dengan praktik banyak membaca sebagaimana anak mahir, (4) mendorong pengembangan menulis (5) memberi pengalaman dengan membaca teks variatif, (6) mengembangkan kelancaran membaca dan memupuk kepercayaan diri dengan bacaan yang dikenal, (7) memberi kesempatan melakukan kesalahan sebagai pelajaran.

## **B. Pelaksanaan Kegiatan membaca mandiri**

Metode Pengajaran membaca mandiri di kelas permulaan dijadwalkan 7-15 menit setiap hari. Anak membaca tanpa intruksi. Anak memilih sendiri bacaannya. Selama periode membaca mandiri ini semua anak di kelas harus membaca. Membaca mandiri juga dapat dilaksanakan membaca di pusat literasi. Kelas harus dilengkapi dengan sarana pendukung, buku-buku dipersiapkan dan disediakan oleh sekolah dengan menyediakan perpustakaan kelas dan sudut baca dengan buku-buku yang berkualitas dengan lingkungan kelas yang kaya tulisan. Orang tua berperan menyediakan buku dan siap mendampingi anaknya. Anak menyiapkan buku bacaan pilihannya dengan berbagai cara (meminjam, perpustakaan kelas/perpustakaan sekolah/teman atau membeli). Strategi guru agar membaca mandiri dilaksanakan dengan baik adalah menggunakan kartu kerja atau buku laporan membaca mandiri. Pada periode tertentu guru menggunakan

laporan anak untuk kegiatan sharing membaca, dengan membuat jadwal agar semua anak mendapat giliran sharing kegiatan membaca mandiri.

### **C. Membudayakan Membaca Mandiri**

Selanjutnya, membaca mandiri menjadi penting dalam membudayakan keterampilan membaca (USAID, 2014) sebagai berikut.

1. Membaca membangun pondasi yang kuat untuk dapat mempelajari dan memahami berbagai disiplin ilmu sekaligus mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Senang membaca meningkatkan kecerdasan verbal dan linguisitik karena membaca memperkaya kosa kata dan kekuatan kata-kata.
3. Membaca mencegah rabun mata, karena membaca melatih dan mengaktifkan otot-otot mata.
4. Membaca mencegah kepikunan karena melibatkan tingkat konsentrasi lebih besar, mengaktifkan, dan menyegarkan pikiran.
5. Kegemaran membaca membantu meningkatkan kecerdasan, serta meningkatkan daya kreativitas dan imajinasi.
6. Membaca membantu memperbaiki rasa percaya diri, mengembangkan kemampuan manajemen emosi, dan meningkatkan kemampuan melakukan interaksi sosial positif di manapun dan kapanpun.
7. Membaca membentuk karakter dan kepribadian, sampai-sampai ada pepatah yang mengatakan, “Apa yang kita baca sekarang, seperti itulah kita 20 tahun yang akan datang”.
8. Membaca menjadikan kita lebih dewasa, lebih arif dan bijaksana dalam menjalani kehidupan.

Waktu istirahat yang hanya berkisar 20 menit lebih sering dimanfaatkan anak untuk ke kantin mengisi perut yang kosong atau bermain dengan teman. Jika setiap kelas memiliki beberapa koleksi

buku yang bisa setiap saat dibaca anak, maka hal itu akan sangat membantu program gemar membaca.

1. Menyiapkan koleksi perpustakaan yang menarik.

Perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang menyediakan koleksi yang dibutuhkan dan diinginkan anaknya. Dibutuhkan maksudnya segala koleksi yang mendukung pembelajaran. Diinginkan artinya koleksi yang disenangi.

2. Memberi penghargaan bagi anak yang telah membaca.

Penghargaan dapat diartikan sebagai bentuk apresiasi sekolah terhadap kegiatan anak. Penghargaan biasanya diberikan sekolah untuk anak yang berprestasi di bidang akademik. Anak yang gemar membaca bisa juga mendapatkan hal yang serupa. Misalnya dengan menobatkan anak menjadi “Raja Baca dan Ratu Baca”

3. Mengadakan lomba yang berkaitan dengan membaca.

Lomba yang berkaitan dengan kegiatan membaca akan menimbulkan persaingan yang positif. Bentuk lomba bisa menulis sinopsis, membuat sinopsis, mendongeng, dan masih banyak lainnya.

4. Memberikan teladan dengan “Guru pun membaca”.

Jika anak dituntut untuk membaca, tidak ada salahnya guru pun juga membaca. Teladan merupakan cara yang terbaik untuk memberikan nasihat kepada anak.



## **BAB XII**

### **MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN LITERASI DENGAN PEMBELAJARAN TEMATIK**

#### **Materi**

- A. Hakikat pembelajaran tematik
- B. Pentingnya pembelajaran tematik
- C. Karakteristik dan prinsip pembelajaran tematik
- D. Perangkat pembelajaran (RPP, Bahan ajar, Penilaian, dan LKPD) Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017

#### **A. Hakikat Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran di tingkat sekolah dasar, komponen materi pembelajaran literasi diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Definisi pembelajaran tematik (USAID: 2016) adalah suatu model terintegrasi yang menggunakan tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran. Pelajaran tematik dapat memberikan pembelajaran yang bermakna dan membantu anak memahami konsep-konsep.

Perlu dipahami bahwa tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, kongkrit, dan konseptual. Tema yang telah ditentukan haruslah diolah dengan perkembangan lingkungan anak yang terjadi saat ini. Budaya, sosial dan religiusitas menjadi perhatian. Begitu pula, isi tema disajikan secara kontemporer sehingga anak senang. Hal yang terjadi sekarang di lingkungan anak harus dibahas dan didiskusikan di kelas. Kemudian, tema tidak disajikan secara

abstrak tetapi diberikan secara kongkrit. Anak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dimilikinya, anak berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep pengetahuan, penggunaan, dan pemahaman.

Selanjutnya, tujuan pembelajaran tematik sebagai berikut:

- 1) Memudahkan fokus perhatian dengan membahas satu tema atau topik tertentu
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan kompetensi subjek dalam tema yang sama
- 3) Mengembangkan pemahaman yang mendalam dan menarik dari subjek
- 4) Mengembangkan kompetensi bahasa yang lebih baik dengan menghubungkan beberapa mata pelajaran dengan pengalaman pribadi anak
- 5) Memiliki gairah dan keterlibatan yang lebih baik dalam belajar. Para anak akan berkomunikasi dalam situasi nyata; bercerita, bertanya, menulis dan/atau belajar lebih dari satu subjek pada waktu yang sama
- 6) Memiliki kesempatan yang lebih baik untuk membuat makna dari pelajaran, fokus pada tema yang jelas
- 7) Menghemat waktu guru karena mereka telah integrasikan mata-mata pelajaran, sehingga guru mempersiapkan dan mengajarkan tema dalam 2 - 3 pelajaran atau lebih dengan penguatan topik dan kegiatan terkait
- 8) Mengembangkan karakter anak; berdasarkan pelajaran, beberapa nilai moral diajarkan

Manfaat pembelajaran tematik sebagai berikut:

- 1) Penggabungan beberapa kompetensi dasar dan indikator-indikator dari mata pelajaran yang diidentifikasi, lebih hemat waktu karena tumpang tindih materi dapat dihilangkan.

- 2) Anak dapat melihat keterkaitan yang bermakna pada seluruh mata pelajaran yang berbeda karena bahan/materi yang dipelajari bertindak sebagai alat, bukan tujuan.
- 3) Pembelajaran terpadu membantu anak sepenuhnya memahami proses dan materi.
- 4) Mengajarkan mata-mata pelajaran secara terpadu dapat meningkatkan pemahaman anak.

## **B. Pentingnya pembelajaran tematik**

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada pembelajaran aktif anak. Anak dapat memiliki pengalaman langsung dan belajar untuk menemukan informasi yang sedang mereka pelajari. Sehingga, anak akan memahami konsep yang mereka pelajari dan menghubungkan mereka dengan konsep-konsep lain yang telah mereka pelajari. Teori belajar ini didukung oleh teori Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran harus bermakna dan berorientasi perkembangan anak.

Pembelajaran tematik didukung oleh kebijakan dan aturan UU NO. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa: semua anak berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran untuk pengembangan pribadi mereka dan kecerdasan berdasarkan minat dan bakat (pasal 9) mereka. UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menyatakan bahwa semua peserta didik pada semua sistem pendidikan layak untuk mendapatkan pendidikan berdasarkan bakat, minat, dan kemampuan (Bab V pasal 1-b).

Pembelajaran tematik menekankan konsep belajar sambil melakukan. Oleh karena itu, guru harus merencanakan pembelajaran sebermakna mungkin. Menghubungkan konsep-konsep yang berbeda membuat proses belajar dan mengajar lebih bermakna. Hubungan tersebut dapat dapat membentuk skema, sehingga anak akan memiliki seluruh pengetahuan tentang tema. Penerapan pembelajaran tematik dapat membantu anak berdasarkan

pada tahap pengembangan anak. Para anak melihat segala sesuatunya secara holistik.

Kesimpulannya, pembelajaran tematik menekankan partisipasi anak dalam pembelajaran aktif sehingga anak memiliki pengalaman langsung dan pelatihan yang dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan. Pembelajaran tematik juga menekankan belajar dengan cara melakukan pelajaran.

Dengan demikian, tampaklah bahwa peran guru amat menentukan dalam mendesain kesuksesan pembelajaran literasi. Oleh karena itu, guru SD diharapkan sebagai berikut:

1. Guru perlu menekankan bahwa kemampuan literasi merupakan sarana berpikir, keterampilan berbahasa anak menjadi tolok ukur kemampuan berpikir anak.
2. Kreativitas anak perlu diperhatikan oleh guru terutama dalam kreativitas berbahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
3. Pelaksanaan pembelajaran literasi harus menyenangkan anak. Oleh karena itu minat, keingintahuan dan gairah anak perlu mendapat perhatian.
4. Menggunakan teknik dan metode yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran.
5. Guru lebih dahulu memperhatikan apa yang diucapkan anak sebelum memperhatikan bagaimana anak mengungkapkannya.

### **C. Karakteristik dan Prinsip Pembelajaran Tematik**

Berikut ini adalah karakteristik dari pembelajaran tematik (USAID, 2016):

- 1) Pembelajaran yang menyenangkan yang dapat menggunakan permainan.
- 2) *Berpusat pada anak.* Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berpusat pada anak. Pendekatan pembelajaran modern ini menempatkan anak sebagai yang mengarahkan pembelajaran mata pelajaran. Para guru adalah fasilitator yang memberikan dukungan saat anak melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran.

- 3) *Pengalaman langsung*. Pembelajaran tematik memberikan pengalaman belajar langsung pada anak. Dengan demikian, anak memiliki fakta yang lebih konkret untuk digunakan guna memahami fakta-fakta yang abstrak.
- 4) *Batasan yang tak jelas antara subjek/mata-mata pelajaran yang berbeda*. Batasan-batasan antara mata pelajaran akademik terhapus. Fokus dari proses belajar adalah membahas tema yang lebih dekat dengan kehidupan nyata anak.
- 5) *Konsep-konsep dari mata-mata pelajaran yang berbeda*. Dalam satu pelajaran, pembelajaran tematik menampilkan konsep-konsep dari mata pelajaran yang berbeda. Karena itu, anak dapat memahami konsep-konsep tersebut. Ini dapat membantu anak memecahkan masalah yang mereka miliki dalam kehidupan nyata.
- 6) *Fleksibel*. Pembelajaran tematik itu fleksibel; guru dapat menghubungkan materi, bukan saja mata-mata pelajaran yang berbeda, tetapi juga untuk kehidupan nyata dan lingkungan sekitar anak.
- 7) *Asesmen/penilaian berdasarkan ketertarikan dan kebutuhan anak*. Anak diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi mereka, berdasarkan ketertarikan dan kebutuhan mereka.
- 8) *Pembelajaran yang menyenangkan*. Proses belajar mengajar harus menyenangkan dan menggunakan permainan-permainan.

Selanjutnya, ini adalah prinsip-prinsip pembelajaran tematik sebagai berikut :

- 1) Anak menemukan informasi dan bukan sebaliknya diberitahukan.
- 2) Batasan-batasan antara mata-mata pelajaran terhilangkan. Fokus dan perhatian pelajaran ialah mendiskusikan



kompetensi-kompetensi menggunakan tema yang dekat dengan kehidupan para anak.

- 3) Tema digunakan untuk menyatukan kompetensi-kompetensi dasar berkaitan dengan berbagai domain kognitif, psikomotor, dan afektif.
- 4) Sumber-sumber pembelajaran tidak terbatas pada buku-buku.

**D. Perangkat Pembelajaran (RPP, Bahan ajar, Penilaian, dan LKPD) Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017.**



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) KURIKULUM 2013 EDISI REVISI 2017

Satuan Pendidikan : SD  
Kelas / Semester : 1 / 1  
Tema : Diriku ( Tema 1 )  
Sub Tema : Aku dan Teman Baru ( Sub Tema 1 )  
Pembelajaran : 1  
Alokasi Waktu : 5 X 35 Menit ( 1 Hari )

### A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

### B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

#### PPKn

Kompetensi Dasar	Indikator
1.2 Menunjukkan sikap patuh aturan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari di rumah.	1.2.1 Mematuhi sikap patuh aturan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari di rumah.
2.2 Melaksanakan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.	2.2.1 Menjalankan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

3.2 Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.	3.2.1 Menggali informasi hal-hal yang harus dilakukan sehubungan dengan aturan di rumah
4.2 Menceritakan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.	4.2.1 Mempraktikkan hal-hal yang harus dilakukan sehubungan dengan aturan di rumah

## Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar	Indikator
3.9 Merinci kosa kata dan ungkapan perkenalan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara lisan dan tulis yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah.	3.9.1 Mengidentifikasi kosa kata dan ungkapan perkenalan diri lisan atau tulis dengan tepat
4.9 Menggunakan kosa kata dan ungkapan yang tepat untuk perkenalan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara sederhana dalam bentuk lisan dan tulisan	4.9.1 Menggunakan kosa kata dan ungkapan perkenalan diri lisan atau tulis dengan tepat

## SBdP

Kompetensi Dasar	Indikator
3.2 Mengenal elemen musik melalui lagu	3.2.1 Mengidentifikasi elemen musik melalui lagu
4.2 Menirukan elemen musik melalui lagu	4.2 Mempraktikkan elemen musik melalui lagu

## C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui lagu, siswa dapat memperkenalkan diri dengan menyebut nama panggilan.
2. Melalui permainan “Suara siapakah itu?”, siswa dapat mendengar perbedaan warna suara teman.
3. Saat bernyanyi dan melakukan permainan, siswa dapat menyebut nama teman dengan benar.

4. Setelah selesai bernyanyi dan melakukan permainan, siswa dapat mengingat semua nama teman dengan benar dan warna suara masing-masing teman.
5. Dengan berbagi cerita, siswa dapat memberikan informasi dan memeragakan tentang aturan di rumah dengan memberi salam pada orang tua saat ke luar rumah.

#### D. MATERI

1. Tata tertib/aturan di rumah
2. Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama panggilan.
3. Menyebutkan nama teman

#### E. PENDEKATAN DAN METODE

Pendekatan : Scientific

Metode : Permainan, Penugasan, Tanya Jawab, Diskusi

#### F. MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

1. Diri anak, Lingkungan keluarga, dan Lingkungan sekolah.
2. Buku Pedoman Guru Tema 1 Kelas 1 dan Buku Siswa Tema 1 Kelas 1 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).
3. Bola plastik atau bola dari kertas bekas yang dibuat menjadi bentuk bola.
4. Alat musik (jika ada) untuk mengiringi siswa bernyanyi.

#### G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
<b>Kegiatan Pendahuluan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelas dimulai dengan dibuka dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa</li> <li>2. Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang siswa. Siswa yang diminta membaca do'a adalah siswa siswa yang hari ini datang paling awal. (Menghargai kedisiplinan siswa).</li> <li>3. Siswa diingatkan untuk selalu mengutamakan sikap disiplin setiap saat</li> </ol>	<b>15 Menit</b>

dan manfaatnya bagi tercapainya sita-cita.

4. Menyanyikan lagu Garuda Pancasila atau lagu nasional lainnya. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat Nasionalisme.
5. Pembelajaran 1 di buku siswa dibuka dengan gambar seorang anak yang hendak ke sekolah. Anak tersebut lalu mencium tangan kedua orang tuanya sebelum berangkat.



### B. Ayo Mencoba

1. Guru menyapa beberapa siswa dan menanyakan namanya.
2. Guru lalu menanyakan, “Apakah kalian sudah berpamitan kepada orang tua masing-masing saat hendak ke sekolah?” (lihat buku siswa halaman 2) “Bagaimana cara kalian berpamitan dengan orang tua?”

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Guru menerima jawaban siswa yang beragam. Ada yang mengucapkan salam saja, ada yang mengucapkan salam sambil mencium tangan, dan ada juga yang tidak berpamitan dengan orang tua.</li> <li>4. Guru meminta siswa secara bersama-sama menyanyikan lagu ” Pergi Belajar ”.</li> <li>5. Guru menyampaikan kepada siswa pentingnya berpamitan kepada orang tua. Guru meminta siswa agar esok berpamitan kepada orang tua saat hendak pergi ke sekolah</li> </ol>	
<p><b>Kegiatan Inti</b></p>	<p><b>A. Ayo Berlatih</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebelum siswa diajak saling berkenalan guru menyampaikan sebuah ungkapan yang berkaitan dengan saling mengenal “ <b>tak kenal maka tak sayang</b> “</li> <li>2. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk saling berkenalan.</li> <li>3. Guru menunjukkan cara berkenalan. (guru mencontohkan seperti yang dilakukan Edo dan Beni di buku siswa halaman 3)</li> <li>4. Kemudian siswa diajak untuk saling berkenalan melalui sebuah permainan lempar bola dan guru menjelaskan aturan bermainnya. (siswa diminta membentuk posisi melingkar, boleh duduk atau berdiri, lalu guru mencontohkan cara melempar dan menangkap bola dengan tepat).</li> <li>5. Permainan dimulai dari guru dengan memperkenalkan diri, “Selamat pagi, nama saya Ibu/Bapak...biasa dipanggil Ibu/Bapak... kemudian, melempar bola pada salah satu siswa (melempar bola dengan pelan, hindari dengan keras)</li> <li>6. Siswa yang menangkap lemparan bola harus menyebutkan nama lengkap dan panggilannya. Kemudian dia melempar bola</li> </ol>	<p><b>150 Menit</b></p>

kepada teman yang lain. Teman yang menangkap lemparan bola, juga menyebutkan nama lengkap dan panggilannya.

7. Demikian seterusnya hingga seluruh siswa memperkenalkan diri.

### C. Ayo Bernyanyi

1. Setelah semua siswa memperkenalkan diri, guru mengajak siswa untuk bernyanyi sambil menyebutkan kembali nama masing-masing. Guru menggunakan lagu yang ada di buku siswa halaman 6.

1 2 | 3 . | 3 4 | 5 . |

Sia pa kah na ma mu

5 4 | 3 . | 3 3 | 1 . |

Na ma ku Si ti (sebutkan namamu)

### D. Ayo Bermain Peran

1. Siswa tetap berada pada posisi lingkaran. Guru mencontohkan cara menyanyi lagu “Siapa Namamu?” sambil menepuk pundak salah satu siswa, lalu siswa itu menyebutkan namanya. Siswa tersebut kemudian menyanyikan kembali lagu “Siapa Namamu?” sambil menepuk pundak teman di sebelah kanannya, lalu teman tersebut menyebutkan namanya sambil mengikuti irama lagu. Begitu seterusnya.
2. Selain mengingat nama teman, saat bernyanyi, minta siswa juga untuk mengingat suara teman masing-masing.
3. Kegiatan dilanjutkan dengan meminta siswa mengamati buku siswa halaman 3–6. Guru lalu bertanya pada siswa, apakah mereka sudah berkenalan seperti yang dilakukan Edo dan teman-teman.
4. Kegiatan berkenalan dengan

	berbagai cara memudahkan siswa untuk mengingat nama teman-teman di kelas.	
<b>Kegiatan Penutup</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan ditutup dengan diskusi pentingnya saling mengenal. Seperti kata pepatah, tak kenal maka tak sayang. Upayakan guru memberikan penguatan tentang pentingnya saling mengenal.</li> <li>2. Setelah diskusi tentang pentingnya saling mengenal, guru menutup kegiatan di hari itu dengan mengajak siswa untuk menyanyikan lagu “Siapa namamu?” sekali lagi. Guru dan siswa sama-sama menyanyikan bait “Siapa namamu? Namaku...” setelah itu guru dan siswa secara bergiliran menyebutkan nama masing-masing hingga selesai.</li> <li>3. Menyanyikan lagu daerah.</li> <li>4. Guru memberi salam penutup. Siswa boleh pulang.</li> <li>5. Guru meminta siswa untuk berpamitan dan memberi salam kepada guru saat pulang.</li> </ol>	<b>10 Menit</b>

## H. PENILAIAN

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/projek dengan rubric penilaian sebagai berikut.

**1. Penilaian Sikap:** Observasi dan pencatatan sikap siswa selama kegiatan



### 1.a. Contoh Format Jurnal Sikap Spiritual

No	Tanggal	Nama Peserta didik	Catatan perilaku	Butir Sikap
1.				Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan

### 1.b. Contoh Format Jurnal Sikap Sosial

No	Tanggal	Nama Peserta didik	Catatan perilaku	Butir Sikap
1				Peduli
2				
3				

### 1.c. Contoh Format Penilaian Diri Aspek Sikap:

**Lembar Penilaian Diri**

Nama : ...  
 Kelas : ...  
 Semester : ...

Beri tanda cek (v) untuk setiap pernyataan yang paling menggambarkan sikapmu. Tidak ada pilihan benar atau salah, lakukanlah secara jujur.

No	Pernyataan*	Ya	Tidak
1.	Saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas		
2.	Saya menghargai teman yang berbeda agama berdoa menurut keyakinannya		
3.	Saya menyelesaikan tugas tepat waktu		
4.	Saya meminta izin ketika ingin meminjam barang		
5.	Saya meminta maaf jika melakukan kesalahan		
6.	...		

\*Pernyataan disesuaikan dengan butir sikap yang ingin dinilai dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa

## 2. Penilaian pengetahuan

- Tes lisan tentang nama-nama teman di kelas (guru menyusun pertanyaan yang akan digunakan untuk tes lisan)

### 3. Penilaian keterampilan:

#### 3. a. Penilaian Unjuk Kerja

- Rubrik kegiatan bercerita pengalaman beristirahat.

Aspek/Kriteria	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Jumlah kalimat	Jumlah kalimat lebih dari 10 kalimat	Jumlah kalimat 7-10 kalimat	Jumlah kalimat 4-6 kalimat	Kurang dari 3 kalimat
Volume suara	Suara terdengar oleh semua anggota kelas	Suara terdengar hanya oleh sebagian anggota kelas	Suara hanya terdengar oleh guru	Suara tak terdengar
Isi cerita	Ada pembukaan, bentuk istirahat, bagaimana beristirahat, manfaat istirahat	Hanya memenuhi 3 kriteria	Hanya memenuhi dua kriteria	Belum mau bercerita

\* Kriteria penilaian masing-masing memiliki poin 25 di setiap bobot angka. Jika bobotnya 4, maka skornya adalah  $4 \times 25 = 100$ , dan seterusnya.

- Instrumen Penilaian Kegiatan Bercerita

No	Nama Siswa	Kriteria 1 (✓)				Kriteria 2 (✓)				Kriteria 3 (✓)			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1.													
2.													
3.													
dst.													

T : Terlihat ; BT : Belum Terlihat

Kriteria 1: Banyak kalimat di atas 10 kalimat

Kriteria 2: Suara terdengar

Kriteria 3: Menggunakan bahasa baku

#### 4. b. Memperkenalkan diri lewat permainan dan nyanyian

Kriteria	 Baik sekali 4	 Baik 3	 Cukup 2	 Perlu Pendampingan 1
1. Kemampuan memperkenalkan diri	Siswa mampu menyebutkan nama panjang dan nama panggilan	Siswa mampu menyebutkan nama panjang	Siswa hanya mampu menyebutkan nama panggilan	Siswa belum mampu memperkenalkan diri
2. Kemampuan menjalankan peraturan pada permainan	Siswa mampu melakukan permainan sesuai dengan instruksi tanpa pengarah ulang	Siswa mampu melakukan permainan sesuai aturan tetapi dengan 1 kali arahan ulang	Siswa mampu melakukan permainan sesuai aturan, tetapi dengan lebih dari 1 kali arahan ulang	Siswa belum mampu melakukan permainan sesuai dengan aturan
3. Kemampuan melakukan gerakan melempar dan menangkap	Siswa mampu melempar dan menangkap bola dengan akurat (tidak pernah meleset)	Siswa melempar dan menangkap bola, tetapi 1-2 kali meleset	Siswa melempar dan menangkap bola, tetapi lebih dari 3 kali meleset	Siswa belum mampu melempar dan menangkap bola

Catatan Guru

1. Masalah : .....
2. Ide Baru : .....
3. Momen Spesial : .....

Mengetahui  
Kepala Sekolah, .....,  
Guru Kelas 1 , .....

.....  
NIP. ....

.....  
NIP. ....

## BAHAN AJAR

Satuan Pendidikan : SD  
Kelas / Semester : 1 / 1  
Tema : Diriku ( Tema 1 )  
Sub Tema : Aku dan Teman Baru ( SubTema 1 )  
Pembelajaran : 1  
Alokasi Waktu : 5 X 35 Menit ( 1 Hari )

### A. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

#### PPKn

Kompetensi Dasar	Indikator
1.2 Menunjukkan sikap patuh aturan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari di rumah.	1.2.1 Mematuhi sikap patuh aturan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari di rumah.
2.2 Melaksanakan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.	2.2.1 Menjalankan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.
3.2 Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.	3.2.1 Menggali informasi hal-hal yang harus dilakukan sehubungan dengan aturan di rumah
4.2 Menceritakan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.	4.2.1 Mempraktikkan hal-hal yang harus dilakukan sehubungan dengan aturan di rumah

#### Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar	Indikator
3.9 Merinci kosa kata dan ungkapan perkenalan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara lisan dan tulis yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah.	3.9.1 Mengidentifikasi kosa kata dan ungkapan perkenalan diri lisan atau tulis dengan tepat
4.9 Menggunakan kosa kata dan ungkapan yang tepat untuk perkenalan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara sederhana dalam bentuk lisan dan tulisan	4.9.1 Menggunakan kosa kata dan ungkapan perkenalan diri lisan atau tulis dengan tepat

## SBdP

Kompetensi Dasar	Indikator
3.2 Mengenal elemen musik melalui lagu	3.2.1 Mengidentifikasi elemen musik melalui lagu
4.2 Menirukan elemen musik melalui lagu	4.2 Mempraktikkan elemen musik melalui lagu

### B. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui lagu, siswa dapat memperkenalkan diri dengan menyebut nama panggilan.
2. Melalui permainan “Suara siapakah itu?”, siswa dapat mendengar perbedaan warna suara teman.
3. Saat bernyanyi dan melakukan permainan, siswa dapat menyebut nama teman dengan benar.
4. Setelah selesai bernyanyi dan melakukan permainan, siswa dapat mengingat semua nama teman dengan benar dan warna suara masing-masing teman.
5. Dengan berbagi cerita, siswa dapat memberikan informasi dan memeragakan tentang aturan di rumah dengan memberi salam pada orang tua saat ke luar rumah.

### C. MATERI

1. Tata tertib/aturan di rumah
2. Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama panggilan.
3. Menyebutkan nama teman

## TEMAN BARU



Siti senang sekali.  
Ini hari pertama Siti  
bersekolah.  
Siti akan bertemu  
dengan teman baru.  
Siti siap pergi ke  
sekolah.  
Siti memberi salam  
kepada orang tuanya.

Pada gambar di atas terlihat Siti memberi salam kepada orang tuanya sebelum ia berangkat ke sekolah.

Untuk membangkitkan semangat belajar siswa, guru mengajak seluruh siswa bersama-sama menyanyikan lagu “**Pergi Belajar**”

Oh, Ibu dan Ayah, Selamat pagi

Kupergi sekolah sampai kan nanti

Selamat belajar nak penuh semangat

Rajinlah selalu tentu kau dapat

Hormati gurumu sayangi teman

Itulah tandanya kau murid budiman

Guru memberi nasehat singkat kepada siswa yang berkaitan dengan tindakan terpuji lainnya yang terkandung dalam lagu “Pergi Belajar”, contohnya :

1. Semangat dalam belajar
2. Tekun dalam belajar
3. Menghormati guru dan menyayangi teman.

### Kegiatan Inti

1. Siswa saling berkenalan



## 2. Berkenalan sambil bermain lempar bola

Guru berada di tengah tengah siswa yang berdiri secara teratur dan membentuk lingkaran.

Perkenalan pertama dimulai dari guru, karna bola pertama ada ditangan guru, kemudian guru melemparkan bola ke arah siswa. Siswa yang berhasil menangkap bola harus memperkenalkan dirinya, kemudian setelah siswa tersebut selesai memperkenalkan dirinya, siswa tersebut melemparkan bola ke arah teman berikutnya. Dan kegiatan berlangsung terus seperti itu hingga semua siswa memperkenalkan dirinya.



Contoh bola yang dapat digunakan.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



### 3. Berkenalan sambil bernyanyi “ siapakah namamu “

**Berkenalan sambil Bernyanyi**

Siapa Namamu?

Ciptaan A.I. Mahmud

1	2		3	.	1	3	4		5	.	
Si	pa		ka		h		na		ma		mu
5	4		3	.	1	3	3		1	.	
Na	ma		ku			Si		ti			(sebutkan namamu)

Siapakah namamu?

Namaku Siti.

### 4. Mengingat warna suara teman

Siswa tetap berada pada posisi lingkaran. Guru mencontohkan cara menyanyi lagu “Siapa Namamu?” sambil menepuk pundak salah satu siswa, lalu siswa itu menyebutkan namanya. Siswa tersebut kemudian menyanyikan kembali lagu “Siapa Namamu?” sambil menepuk pundak teman di sebelah kanannya, lalu teman tersebut menyebutkan namanya sambil mengikuti irama lagu. Begitu seterusnya. Selain mengingat nama teman, saat bernyanyi, minta siswa juga untuk mengingat suara teman masing-masing.



### Mengenal Warna Suara Teman Baru

Siti berkenalan dengan teman baru.  
Siti berkenalan sambil bernyanyi.  
Ayo, dengarkan suara mereka.  
Suara teman-teman berbeda.  
Itulah warna suara.



Kamu dapat berkenalan sambil bermain.  
Lakukan secara bergantian.

## PENILAIAN

### 1. IDENTITAS

Kelas/Semester : 1 / 1  
Tema/Subtema : 1. Diriku / 1. Aku dan Teman Baru  
Pembelajaran : 1

### 2. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR: PPKn

Kompetensi Dasar	Indikator
1.2 Menunjukkan sikap patuh aturan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari di rumah.	1.2.1 Membangun sikap patuh aturan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari di rumah.
2.2 Melaksanakan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.	2.2.1 Melaksanakan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.
3.2 Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.	3.2.1 meniru hal-hal yang harus dilakukan sehubungan dengan aturan di rumah
4.2 Menceritakan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.	4.2.1 Menceritakan hal-hal yang harus dilakukan sehubungan dengan aturan di rumah

### Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar	Indikator
3.9 Merinci kosa kata dan ungkapan perkenalan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara lisan dan tulis yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah.	3.9.1 Mencontohkan kosa kata dan ungkapan perkenalan diri lisan atau tulis dengan tepat
4.9 Menggunakan kosa kata dan ungkapan yang tepat untuk perkenalan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara sederhana dalam bentuk lisan dan tulisan	4.9.1 Menggunakan kosa kata dan ungkapan perkenalan diri lisan atau tulis dengan tepat

## SBdP

Kompetensi Dasar	Indikator
3.2 Mengenal elemen musik melalui lagu	3.2.1 Mengidentifikasi elemen musik melalui lagu
4.2 Menirukan elemen musik melalui lagu	4.2 Mempraktikkan elemen musik melalui lagu

### 3. MATERI POKOK :

4. Tata tertib/aturan di rumah
5. Perkenalan diri dan Teman

### 4. PENILAIAN

#### a. Penilaian Sikap

- 1) Teknik Penilaian: Observasi dan pencatatan sikap siswa
- 2) Bentuk Penilaian : Jurnal
- 3) Prosedur Penilaian : Awal, saat, dan akhir pembelajaran
- 4) Instrumen Penilaian : rubrik penilaian sikap

#### 1.a. Format Jurnal Sikap Spiritual

No	Tanggal	Nama Peserta didik	Catatan perilaku	Butir Sikap
1.	2/3/2018	Bayu	Mengajak teman berdoa	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan

## 1.b. Format Jurnal Sikap Sosial

No	Tanggal	Nama Peserta didik	Catatan perilaku	Butir Sikap
1.	2/3/2018	Bayu	Meminjamkan alat tulis kepada teman	Peduli

## 1.c. Contoh Format Penilaian Diri Aspek Sikap:

**Lembar Penilaian Diri**

Nama : ...  
 Kelas : ...  
 Semester : ...

Beri tanda cek (v) untuk setiap pernyataan yang paling menggambarkan sikapmu. Tidak ada pilihan benar atau salah, lakukanlah secara jujur.

No	Pernyataan*	Ya	Tidak
1.	Saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas		
2.	Saya menghargai teman yang berbeda agama berdoa menurut keyakinannya		
3.	Saya menyelesaikan tugas tepat waktu		
4.	Saya meminta izin ketika ingin meminjam barang		
5.	Saya meminta maaf jika melakukan kesalahan		
6.	...		

\*Pernyataan disesuaikan dengan butir sikap yang ingin dinilai dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa

## b. Penilaian Pengetahuan

- 1) Teknik Penilaian : Tes
- 2) Bentuk Penilaian : Lisan
- 3) Prosedur Penilaian : Akhir pembelajaran.
- 4) Instrumen Penilaian : Menjawab secara lisan pertanyaan guru

1. Ayo jawab pertanyaan dibawah ini. Tuliskan nama mu dengan baik dan benar

Siapakah nama mu?

Namaku \_\_\_\_\_

**2. Coba sebutkan nama teman barumu dengan panduan gurumu!**

**c. Penilaian Keterampilan**

- 1) Teknik Penilaian : Tes atau nontes
- 2) Bentuk Penilaian : Unjuk kerja
- 3) Prosedur Penilaian : saat pembelajaran berlangsung
- 4) Instrumen Penilaian : rubrik penilaian

**Rubrik Penilaian Memperkenalkan Diri Lewat Permainan & Nyanyian**

No	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1.	Kemampuan memperkenalkan diri	Siswa mampu menyebutkan nama panjang dan nama panggilan	Siswa mampu menyebutkan nama panjang	Siswa hanya mampu menyebutkan nama panggilan	Siswa belum mampu memperkenalkan diri
2.	Kemampuan menjalankan peraturan pada permainan	Siswa mampu melakukan permainan sesuai dengan instruksi tanpa pengarah ulang	Siswa mampu melakukan permainan sesuai aturan tetapi dengan 1 kali arahan ulang	Siswa mampu melakukan permainan sesuai aturan, tetapi dengan lebih dari 1 kali arahan ulang	Siswa belum mampu melakukan permainan sesuai dengan aturan
3.	Kemampuan melakukan gerakan melempar dan menangkap	Siswa mampu melempar dan menangkap bola dengan akurat (tidak pernah melese)	Siswa melempar dan menangkap bola, tetapi 1-2 kali meleset	Siswa melempar dan menangkap bola tetapi lebih dari 1 kali arahan ulang	Siswa belum mampu melempar dan menangkap bola

....., .....,  
Guru Kelas I,

(.....)  
NIP .....

## LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

### Tes Lisan

Materi : memperkenalkan diri

Ayo jawab pertanyaan dibawah ini. Tuliskan nama mu dengan baik dan benar!

Siapakah nama mu?

Namaku \_\_\_\_\_

Coba sebutkan nama teman barumu dengan panduan gurumu!  
Materi : menyebutkan nama teman

1.

2.

3.

4.

5.

6.

**Tes Lisan PPKn**  
**Materi taat dan patuh aturan dirumah**

Apakah kamu pamit kepada orang tuamu sebelum berangkat ke sekolah?

Apa yang kamu ucapkan kepada orang tuamu sebelum berangkat ke sekolah?

Apa pesan orang tuamu kepada kamu sebelum berangkat ke sekolah?

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN  
UNIMED  
THE Character Building UNIVERSITY



## DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, Suryo. 2010. *Fonologi*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM.
- Brata. 2009. *Keterampilan Membaca*. Laman /2010/03/keterampilan-membaca.html. Diakses pada 18 November 2011
- Dananjaja, James. 2002. *Foklor Indonesia: Dongeng*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Keterampilan Menyimak*. Jakarta: Depdiknas.
- Djiwandono, Soenarji. 2008. *Tes Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Farida, Rahim. 2015. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Halimatussakdiah, dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi Pada Anak Korban Bencana Gunung Sinabung di Relokasi Siosar*. Laporan Hasil Penelitian Produk Terapan DRPM: Lemlit Unimed
- Halimatussakdiah, dkk. 2018. *Pembelajaran Literasi Pada Anak Korban Bencana Gunung Sinabung di Relokasi Siosar*. Laporan Hasil Penelitian Strategis Nasional DRPM: Lemlit Unimed
- Ismawati, Esti & Umaya, Faraz. 2012. *Belajar Bahasa di Kelas Awal*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuhn, Sherri. 2011. *Why Handwriting Is Still Important Skill*. Laman:<http://www.allparenting.com/my-family/articles/>

- 968767/why-handwriting-is-still-an-important-skill. Diakses pada 2 September 2017.
- Lubna, Assagaf. dkk. 2013. *Buku Guru SD/MI Kelas 1 Tema 1 Diriku, Buku Tematik Terpadu Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lynch, Barbara. 2008. *A Guide For Using Big Books In The Classroom*. Jurnal Scholastic Canada
- Mariatul, Ema. 2011. *Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Anak*. Laman: <http://sakuragirls26.blogspot.co.id>. Diakses pada 7 September 2011.
- Massofa. 2008. *Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)*. Laman: <http://massofa.wordpress.com/2008/06/29/metode-sas-strukturalanalitik-sintetik/>. Diakses pada 16 November 2011.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Menumbuh kembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Mursini. 2012. *Pengembangan Buku Bahasa dan Sastra Indonesia*. Medan: Unimed Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Anggota Ikapi.
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Sri, Mulyani. 2009. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Anak kelas I, II, dan III SD Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Terpadu*. Jurnal Universitas Sebelas Maret (Online).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Kosakata*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Susulana, Rudi. Dkk. 2009. *Pengertian Kosakata*. Bandung: Wacana Prima.
- USAID. 2016. *Modul Membaca dan Menulis Kelas Awal untuk LPTK*. Semarang: Kerjasama USAID PRIORITAS- Florida

State University (FSU)-Universitas Negeri Semarang (UNNES).

USAID. 2014. Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK. Jakarta: USAID

UU NO. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

UU No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*

Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas awal*. Yogyakarta: PA



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## GLOSARIUM

- Alphabet** : adalah sebuah sistem tulisan yang berdasarkan lambang fonem vokal dan konsonan. Alphabet berbeda dengan abjad, yang biasanya tidak memiliki lambang vokal, dan berbeda dengan aksara, yang setiap hurufnya melambangkan fonem namun dalam bentuk suku kata.
- Bahan ajar** : adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud biasa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.
- Berbicara** : adalah kemampuan mengucapkan bunyi dan keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat produktif.
- Big Book** : adalah merupakan media pembelajaran yang berbentuk buku besar berisi cerita singkat disertai Gambar menardik yang digemari oleh anak-anak.
- Bisik Berantai** : adalah suatu permainan dengan cara menyampaikan Suatu pesan secara berantai. Mulai dari guru membisikkan pesan kepada anak pertama dan di lanjutkan kepada anak berikutnya sampai anak terakhir.
- Budaya** : adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

- Fonologi : adalah kajian bahasa yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia yang membentuk suku kata.
- Fonem : adalah bunyi bahasa yang berbeda atau mirip kedengarannya
- Gunung Sinabung : adalah gunung api di Dataran Tinggi Karo, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia.
- Inovatif : adalah sebuah daya untuk berfikir secara baru dengan melewati beberapa tahap dan syarat yang sudah ditentukan.
- Interaktif : adalah melakukan aksi atau antarmubungan atau saling aktif
- Kelancaran : adalah kemampuan membaca dengan akurat, cepat, dengan pemenggalan dan ekspresi yang sesuai.
- Literasi : adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, menyimak dan berbicara.
- LKPD : adalah Lembar Kerja Peserta Didik
- Media : adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan.
- Menyimak : adalah kegiatan menyerap informasi dengan cara mendengarkan, mengenal, dan menginterpretasi ujaran atau lambing-lambang bahasa lisan, serta keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat reseptif,
- Membaca : adalah Kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat reseptif.
- Menulis : adalah Kegiatan menciptakan suatu catatan atau Informasi pada suatu media dan keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat produktif.

- Model : adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi
- Pop Art* : adalah aliran seni yang memanfaatkan simbol-simbol dan gaya visual yang berasal dari media massa yang populer seperti koran, TV, iklan dll.
- Pair (Berpasangan)* : adalah Mahasiswa calon guru bekerja dengan seorang teman (berpasangan) untuk berbagi ide-ide mereka
- RPP : adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- Relokasi Siosar : adalah pemindahan tempat untuk kepentingan tertentu yang dalam hal ini terjadi di Siosar.
- Sandiwara Boneka : adalah merupakan teknik bercerita dengan Menggunakan media berupa boneka. Dalam penggunaan boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka.
- Simak – Terka : adalah salah satu strategi pembelajaran dengan Guru mempersiapkan deskripsi sesuatu benda tanpa menyebut nama bendanya. Deskripsi itu disampaikan secara lisan kepada anak. Kemudian anak diminta menerka nama benda itu.
- Share (Berbagi)* : adalah Menyampaikan ide-ide dalam kelompok besar atau kelas
- Tematik : adalah suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standard kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran

## BIODATA PENULIS 1



**IDENTITAS: Halimatussakhiah Nasution S.Pd., M.Hum.** lahir di Deli Tua Kabupaten Deli Serdang SUMUT, 22-11-1982. Dosen Prodi PGSD FIP Unimed. **MENGAJAR:** Bahasa Indonesia (MKU), Keterampilan Berbahasa Indonesia, Pend. Bahasa Indonesia Kelas Rendah, Pend. Bahasa Indonesia Kelas Tinggi, Pengembangan Bahan Ajar dan Media Bahasa Indonesia, Filsafat (MKDK), dan Profesi Kependidikan (MKDK). **PENELITIAN:** (1) Meningkatkan Kemampuan Membaca Cepat Anak (didanai oleh DIPA Unimed, SP2D No:124/UN33.8/KEP/KU/2012). (2) Pemenuhan Penilaian Kinerja Guru (PKG) Bagi Guru SDN. 101801 Dan SDN. 108075 Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang (sesuai SK Rektor Unimed, Nomor: 198/UN.33/KEP/2015). (3) Pembelajaran Literasi Pada Anak Korban Bencana Gunung Sinabung Di Relokasi Siosar, Penelitian Produk Terapan 2017, didanai DRPM Ristekdikti, sesuai Surat No: 1444/E3/LT/2017. (4) Pembelajaran Literasi Pada Anak Korban Bencana Gunung Sinabung Di Relokasi Siosar, Penelitian Strategis Nasional Institusi 2018 didanai oleh DRPM Ristekdikti No: 027/UN33.8/LL/2018. **PENGABDIAN:** (1) Inovasi Desain Pembelajaran Membaca Cepat Melalui Metode Speed reading bagi guru SD Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai (dibiayai oleh DIPA Unimed BOPTN SK Rektor No: 0167/UN33/KEP/PM/2013) (2) IbM Pendampingan PKB (CPD) Bagi Guru Sekolah Dasar Kecamatan Deli Tua (Didanai oleh DRPM No: 0094/E5.1/PE/ 2015). (3) IbM Pendampingan Pemenuhan PKG Bagi Guru SDN. 101801 Dan SDN. 108075 Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang (Didanai oleh Dikti Berdasarkan Lampiran Keputusan Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) No: 0299/E3/2016. **BUKU:** (1) Antologi Puisi “Goresan

50:50” 2013. Penerbit Unimed Press, ISBN: 978-602-7938-40-3  
(2) Buku Prosiding Hasil Workshop MKU Peningkatan Kemampuan Mahaanak Dalam Mendesain, Melaksanakan Dan Melaporkan Karya Ilmiah Pendidikan Karakter (*Character Building*). Penerbit Unimed Press ISBN: 978-602-1313-10-7. (3) Hibah buku Unimed Press: Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Tinggi. Penerbit Unimed Press November 2014. (4) Khazanah Bahasa Indonesia. ISBN: 978-602-1313-94-7, Penerbit Unimed Press. Mei 2015. SUREL: halimatussakdiahnst11@unimed.ac.id dan halimatussakdiahnst11@gmail.com



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



## BIODATA PENULIS 2



IDENTITAS: **Laurensia M Perangin angin., S.Pd., M.Pd.** lahir di Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo SUMUT, 09-10-1982. Menyelesaikan sarjana pada Program Studi Administrasi Pendidikan (S.Pd) FIP UNIMED; magister pada Program Studi Administrasi Pendidikan (M.Pd) Pascasarjana UNIMED.

Dosen Prodi PGSD FIP Unimed.  
MENGAJAR: Manajemen Kelas, Strategi

Belajar Mengajar, Manajemen Berbasis Sekolah, Telaah Kurikulum, Filsafat Pendidikan (MKDK), dan Profesi Kependidikan (MKDK). PENELITIAN: (1) Hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru dalam pengelolaan kelas di SD Negeri se-Kecamatan Limau Mungkur Binjai Barat, (2) Hubungan budaya organisasi dan motivasi berprestasi guru dengan komitmen kerja guru SD Negeri di Kecamatan Binjai Barat, (3). Penelitian: Meningkatkan Kemampuan Membaca Cepat Anak Sekolah Dasar, (4). Meningkatkan Hasil Belajar Mahaanak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Assisted Individualization (TAI) pada Mata Kuliah Filsafat Pendidikan, (5). Pengembangan model pelatihan dalam upaya meningkatkan kompetensi konseling multi cultural mahaanak jurusan bimbingan dan konseling dari beragam latar belakang budaya. (6). Pembelajaran Literasi Pada Anak Korban Bencana Gunung Sinabung Di Relokasi Siosar, Penelitian Produk Terapan Tahun 2017, didanai DRPM Ristekdikti, sesuai Surat No: 1444/E3/LT/2017. (7) Pembelajaran Literasi Pada Anak Korban Bencana Gunung Sinabung Di Relokasi Siosar, Penelitian Strategis Nasional Institusi Tahun 2018 No: 027/UN33.8/LL/2018, didanai DRPM Ristekdikti. SUREL: laurensia\_masri82 @yahoo.co.id

### BIODATA PENULIS 3



**IDENTITAS:** **Ita Khairani, S.Pd., M.Hum** lahir di Medan-SUMUT, 24 Juli 1987. Dosen Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed. **MENGAJAR :** Bahasa Indonesia (MKU), Sastra Lisan, Apresiasi Fiksi, Sintaksis. **PENELITIAN:** (1) Peningkatan Kemampuan Mengkaji Fiksi dengan Pendekatan Struktural melalui

Teknik Membaca Formula 5S pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Unimed Tahun Pembelajaran 2013/2014 (di danai oleh PHKI-Unimed pada Tahun 2013), (2) Pembelajaran Literasi pada Anak Korban Bencana Gunung Sinabung di Relokasi Siosar, Penelitian Produk Terapan (Tahun 2017, di danai DRPM Ristekdikti, sesuai surat No: 1444/E3/LT/2017). **PENGABDIAN MASYARAKAT:** (1) IbM Workshop dan Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum 2013 (didanai oleh LPM-Unimed pada Tahun 2014)

